

BAB II

KERANGKA TEORI

A. Pengembangan Bahan Ajar

Bahan ajar merupakan buku yang berisi suatu ilmu pengetahuan hasil analisis terhadap kurikulum dalam bentuk tulisan.¹ Sedangkan menurut Nasution bahan ajar merupakan bahan ajar hasil seorang pengarang atau tim pengarang yang disusun berdasarkan kurikulum atau tafsiran kurikulum yang berlaku.²

Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahan ajar adalah Kumpulan materi yang digunakan oleh siswa/mahasiswa untuk belajar yang disusun secara sistematis, dilengkapi dengan tugas, latihan, evaluasi, dan pendukung lainnya. Tujuan adanya bahan ajar adalah untuk menunjang proses pembelajaran.

Ada beberapa cara yang digunakan untuk dapat menghasilkan suatu bahan ajar, yaitu :

1. Hasil penelitian
2. Hasil pengamatan
3. Hasil aktualisasi pengalaman
4. Hasil imajinasi (Fiksi)³

Tujuan dan fungsi bahan ajar :

1. Sebagai referensi oleh siswa/mahasiswa
2. Sebagai bahan evaluasi

¹. Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritik dan Praktik, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 243

². Nasution dalam Andi Prastowo, Pengembangan Bahan Ajar Tematik Tinjauan Teoritik dan Praktik, (Jakarta : Kencana, 2014), hlm. 243

³. Andi Prastowo, Op. Cit, hlm. 243



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Alat bantu pendidik (guru/dosen) dalam melaksanakan kurikulum
4. Sebagai penentu metode atau teknik pengajaran yang digunakan pendidik
5. Sarana meningkatkan karir dan jabatan⁴

Kemendiknas merumuskan tiga tujuan, yaitu :

1. Memperjelas dan mempermudah penyajian pesan agar tidak terlalu bersifat verbal
 2. Mengatasi keterbatasan waktu, ruang, dan daya indera, baik peserta didik maupun pengajar
 3. Dapat digunakan secara tepat dan bervariasi.⁵
- Bentuk-bentuk bahan ajar atau materi pembelajaran antara lain:
 1. Bahan ajar cetak (*Printed*)
 - a. Handout

Handout merupakan bahan pembelajaran yang sangat ringkas, bersumber dari beberapa literatur yang relevan terhadap kompetensi dasar dan materi pokok yang diajarkan kepada peserta didik. Pada umumnya handout berfungsi untuk membantu peserta didik agar tidak perlu mencatat, sebagai pendamping penjelasan pendidik, sebagai bahan rujukan peserta didik, memotivasi peserta didik agar lebih giat belajar, pengingat pokok-pokok materi yang diajarkan, memberi umpan balik dan menilai hasil belajar.⁶

⁴. *Ibid*, hlm. 245

⁵. Kemdiknas, *Sosialisasi KTSP : Pengembangan Bahan Ajar*, (Jakarta : Kemdiknas, 2008)

⁶. Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 120

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

b. Modul

Modul adalah sebuah buku yang ditulis dengan tujuan agar peserta didik dapat belajar secara mandiri tanpa atau dengan bimbingan guru, sehingga modul berisi paling tidak tentang:

- Petunjuk belajar (Petunjuk siswa/guru)
- Kompetensi yang akan dicapai
- Content atau isi materi
- Informasi pendukung
- Latihan-latihan
- Petunjuk kerja, dapat berupa Lembar Kerja (LK)
- Evaluasi
- Balikan terhadap hasil evaluasi

Pembelajaran dengan modul juga memungkinkan peserta didik yang memiliki kecepatan tinggi dalam belajar akan lebih cepat menyelesaikan satu atau lebih kompetensi dasar dibandingkan dengan peserta didik lainnya. Selain itu, juga meningkatkan kemampuan peserta didik untuk belajar sendiri tanpa tergantung kepada kehadiran pendidik.⁷

c. Buku Teks

Buku teks pelajaran pada umumnya merupakan bahan tertulis yang menyajikan ilmu pengetahuan atau buah pikiran dari pengarangnya yang disusun secara sistematis berdasarkan kurikulum yang

⁷. Ibid, hlm. 121



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berlaku. Buku teks berguna untuk membantu pendidik dalam melaksanakan kurikulum karena disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku, menjadi pegangan guru dalam menentukan metode pengajaran dan memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mengulangi pelajaran atau mempelajari pelajaran baru.⁸

d. Lembar Kegiatan Siswa

Lembar kegiatan siswa (*student work sheet*) adalah lembaran-lembaran berisi tugas yang harus dikerjakan oleh peserta didik. Lembar kegiatan biasanya berupa petunjuk atau langkah-langkah untuk menyelesaikan suatu tugas. Suatu tugas yang diperintahkan dalam lembar kegiatan harus jelas kompetensi dasar yang akan dicapainya. LKS berfungsi untuk meminimalkan peran pendidik dan mengaktifkan peran peserta didik, mempermudah peserta didik untuk memahami materi yang diberikan dan kaya akan tugas untuk berlatih.⁹

e. Model (Maket)

Model (maket) merupakan bahan ajar yang berupa tiruan benda nyata untuk menjembatani berbagai kesulitan yang bisa ditemui, apabila menghadirkan objek atau benda tersebut langsung ke dalam kelas, sehingga nuansa asli dari benda tersebut masih bisa dirasakan oleh

⁸. Ibid, hlm. 122

⁹. Ibid, hlm. 122

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

peserta didik tanpa mengurangi struktur aslinya, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna.¹⁰

f. Brosur

Brosur adalah bahan informasi tertulis mengenai suatu masalah yang disusun secara bersistem atau cetakan yang hanya terdiri atas beberapa halaman dan dilipat tanpa dijilid atau selebaran cetakan yang berisi keterangan singkat tetapi lengkap tentang perusahaan atau organisasi.¹¹ Dengan demikian, maka brosur dapat dimanfaatkan sebagai bahan ajar, selama sajian brosur diturunkan dari kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa. Mungkin saja brosur dapat menjadi bahan ajar yang menarik, karena bentuknya yang menarik dan praktis. Agar lembaran brosur tidak terlalu banyak, maka brosur didesain hanya memuat satu kompetensi dasar saja. Ilustrasi dalam sebuah brosur akan menambah menarik minat peserta didik untuk menggunakannya.

g. Foto/Gambar

Foto/gambar memiliki makna yang lebih baik dibandingkan dengan tulisan. Foto/gambar sebagai bahan ajar tentu saja diperlukan satu rancangan yang baik agar setelah selesai melihat sebuah atau serangkaian foto/gambar siswa dapat melakukan sesuatu yang pada akhirnya menguasai satu atau lebih kompetensi dasar.¹²

¹⁰. Ibid, hlm. 122

¹¹. KBBI, Edisi Kedua, (Jakarta : Balai Pustaka, 1996), hlm. 33

¹². Mulyasa, Op. Cit, hlm. 122

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Bahan Ajar Dengar (*Audio*)

Bahan ajar audio merupakan salah satu bahan ajar noncetak yang didalamnya mengandung suatu sistem yang menggunakan sinyal audio secara langsung, yang dapat dimainkan atau diperdengarkan oleh pendidik kepada peserta didiknya guna membantu mereka menguasai kompetensi tertentu. Jenis-jenis bahan ajar audio ini antara lain adalah radio, kaset MP3, MP4, *sounds recorder* dan *handphone*. Bahan ajar ini mampu menyimpan suara yang dapat diperdengarkan secara berulang-ulang kepada peserta didik dan biasanya digunakan untuk pelajaran bahasa dan musik.¹³

3. Bahan Ajar Pandang Dengar (*Audiovisual*)

Bahan ajar pandang dengar merupakan bahan ajar yang mengombinasikan dua materi, yaitu visual dan auditif. Materi auditif ditujukan untuk merangsang indra pendengaran sedangkan visual untuk merangsang indra penglihatan. Dengan kombinasi keduanya, pendidik dapat menciptakan proses pembelajaran yang lebih berkualitas.

Hal itu berdasarkan bahwa peserta didik cenderung akan lebih mudah mengingat dan memahami suatu pelajaran jika mereka tidak hanya menggunakan satu jenis indra saja, apalagi jika hanya indra pendengaran saja.

Bahan ajar pandang dengar mampu memperlihatkan secara nyata sesuatu yang pada awalnya tidak mungkin bisa dilihat di dalam kelas menjadi

¹³. Ibid, hlm. 123

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mungkin dilihat. Selain itu juga dapat membuat efek visual yang memungkinkan peserta didik memperkuat proses belajar. Bahan ajar pandang dengar antara lain adalah video dan film.¹⁴

4. Bahan Ajar Interaktif (*Interactive Teaching Material*)

Bahan ajar interaktif adalah bahan ajar yang mengombinasikan beberapa media pembelajaran (audio, video, teks atau grafik) yang bersifat interaktif untuk mengendalikan suatu perintah atau perilaku alami dari suatu presentasi. Bahan ajar interaktif memungkinkan terjadinya hubungan dua arah antara bahan ajar dan penggunaanya, sehingga peserta didik akan terdorong untuk lebih aktif.

Bahan ajar interaktif dapat ditemukan dalam bentuk CD interaktif, yang dalam proses pembuatan dan penggunaannya tidak dapat terlepas dari perangkat komputer. Maka dari itu, bahan ajar interaktif juga termasuk bahan ajar berbasis komputer.¹⁵

B. Prinsip-Prinsip Pengembangan Bahan Ajar

Ada beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam penyusunan bahan ajar atau materi pembelajaran. Prinsip-prinsip dalam pemilihan materi pembelajaran meliputi prinsip relevansi, konsistensi, dan kecukupan.

1. Prinsip relevansi artinya keterkaitan. Materi pembelajaran hendaknya relevan atau ada kaitan atau ada hubungannya dengan pencapaian standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebagai misal, jika kompetensi yang

¹⁴. Ibid, hlm 123

¹⁵. Ibid, hlm. 124

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diharapkan dikuasai siswa berupa menghafal fakta, maka materi pembelajaran yang diajarkan harus berupa fakta.

2. Prinsip konsistensi artinya keajegan. Jika kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa empat macam, maka bahan ajar yang harus diajarkan juga harus meliputi empat macam. Misalnya kompetensi dasar yang harus dikuasai siswa adalah pengoperasian bilangan yang meliputi penambahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian, maka materi yang diajarkan juga harus meliputi teknik penjumlahan, pengurangan, perkalian, dan pembagian.
3. Prinsip kecukupan artinya materi yang diajarkan hendaknya cukup memadai dalam membantu siswa menguasai kompetensi dasar yang diajarkan. Materi tidak boleh terlalu sedikit, dan tidak boleh terlalu banyak. Jika terlalu sedikit akan kurang membantu mencapai standar kompetensi dan kompetensi dasar. Sebaliknya, jika terlalu banyak akan membuang-buang waktu dan tenaga yang tidak perlu untuk mempelajarinya.¹⁶

Prinsip lain dalam pengembangan bahan ajar, yaitu :

1. Bertahap, artinya dilaksanakan mulai dari kelompok dan jenis mata pelajaran sampai dengan menetapkan isi dari setiap mata pelajaran
2. Menyeluruh, artinya dilaksanakan dengan memandang isi setiap pelajaran secara menyeluruh tidak bagian per bagian
3. Sistematik, artinya dilaksanakan dengan memandang isi mata pelajaran sebagai kesatuan utuh dan melalui proses yang berulang-ulang

¹⁶. Admin. Prinsip-prinsip Pemilihan Bahan Ajar. Di unduh dari <https://mgmpips.wordpress.com> pada 01 Mei 2018



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Luwes, artinya dapat menerima hal-hal baru yang belum tercakup dalam isi mata pelajaran pada saat pengimplementasiannya
5. Validitas keilmuan, artinya bahan ajar didasarkan pada tingkat validitas dari topik yang ditata urutannya dan dijabarkan keterhubungannya harus benar-benar dapat dipercaya
6. Berorientasi pada pebelajar, artinya harus sesuai dengan karakteristik pebelajar dan memperhatikan kebutuhan serta perhatian/minat pebelajar
7. Berkelinambungan, artinya pengembangan bahan ajar merupakan proses yang tidak berhenti sekali jalan, tetapi merupakan proses yang menghubungkan setiap kegiatan pengembangan, yaitu merancang, mengevaluasi, dan memanfaatkan.¹⁷

Bahan ajar yang baik harus dapat memenuhi tuntutan kurikulum yang berisi kompetensi-kompetensi yang ditentukan. Materi-materi ajar terarah sesuai dengan tuntutan kurikulum. Kompetensi-kompetensi yang diberikan sesuai dengan kurikulum.

- Tahap-tahap pengembangan bahan ajar :

1. Tahap merancang, yaitu menerjemahkan pengetahuan/teori yang bersifat umum ke dalam bentuk yang terinci, meliputi mengkaji kompetensi, analisis pembelajaran, analisis isi, seleksi isi, penataan urutan isi, dan struktur isi
2. Tahap menilai, dilakukan untuk uji kelayakan draft awal, mencakup penilaian formatif, revisi, dan sumatif

¹⁷. Mbulu, *Pengembangan Bahan Ajar*, (Malang : Elang Mas, 2004), hlm. 7

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Tahap pemanfaatan, mencakup kegiatan pengembangan pembaca dan pengembangan bahan pembelajaran.¹⁸

Standar-standar yang harus dipenuhi dalam pengembangan bahan ajar :

1. Standar materi; meliputi kelengkapan materi, keakuratan materi, kemutakhiran materi, bisa meningkatkan kompetensi siswa, materi mengikuti sistematika keilmuan, bisa mengembangkan keterampilan dan kemampuan berfikir, menggunakan simbol yang jelas
2. Standar penyajian; meliputi penyajian menyeluruh, pertama, kebermaknaan, siswa aktif, proses pembentukan pengetahuan, variasi dalam menyampaikan, kesamaan gender, memperhatikan kode etik hak cipta
3. Standar bahasa; meliputi penggunaan bahasa yang jelas, menggunakan EYD, kesesuaian bahasa, mudah dibaca¹⁹

Teknis pembuatan bahan ajar :

1. Analisis kurikulum
2. Menentukan judul buku
3. Merancang outline agar isi buku lengkap
4. Mengumpulkan referensi
5. Disesuaikan dengan usia pembaca
6. Mengedit hasil tulisan atau membaca ulang
7. Memperbaiki tulisan
8. Memberikan ilustrasi/gambar/tabel/diagram dan sejenisnya

¹⁸. Ibid, hlm. 8

¹⁹. Andi Prastowo, Op. Cit, hlm. 248-249

9. Menjadikan rujukan yang jelas²⁰

Bahan ajar adalah sumber belajar yang sampai saat ini memiliki peranan penting untuk menunjang proses pembelajaran. Bahan ajar sebaiknya mampu memenuhi syarat sebagai bahan pembelajaran karena banyak bahan ajar yang digunakan di dalam kegiatan pembelajaran, umumnya cenderung berisikan informasi bidang studi saja dan tidak terorganisasi dengan baik. Kualitas bahan ajar yang rendah dengan pembelajaran konvensional akan berakibat rendahnya perolehan prestasi belajar siswa.

Selain itu, pergeseran guru yang awalnya sebagai sumber belajar satu-satunya dan saat ini mengarah sebagai fasilitator menuntut kehadiran sebuah bahan ajar/buku pegangan agar menjembatani permasalahan keterbatasan kemampuan daya serap siswa dan keterbatasan kemampuan guru dalam mengelola proses belajar pembelajaran di kelas. Selain itu, kehadiran bahan ajar dapat berguna untuk memahami dan memberikan perlakuan sesuai dengan karakteristik siswa secara individual, menjembatani persoalan rendahnya aktualisasi diri siswa, sehingga materi-materi yang kurang dipahami dapat dieksplorasi kembali melalui bahan ajar cetak. Usaha untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dapat dilakukan dengan bahan ajar yang disesuaikan dengan kurikulum yang berlaku.²¹

²⁰. Ibid, hlm. 250-252

²¹. Ika Lestari, Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Kompetensi, (Jakarta : Akademia, 2013), hlm. 30



- Jenis-jenis materi pembelajaran dapat diklasifikasikan sebagai berikut :
 1. Fakta

Adalah segala hal yang berwujud kenyataan dan kebenaran, meliputi nama-nama objek, peristiwa, lambang, nama tempat, nama orang dan lain sebagainya. Contoh: mulut, paru-paru
 2. Konsep

Adalah segala yang berwujud pengertian-pengertian baru yang bisa timbul sebagai hasil pemikiran, meliputi definisi, pengertian, cirri khusus, hakikat, inti/isi dan sebagainya. Contoh: Hutan hujan tropis di Indonesia sebagai sumber plasma nutfah, Usaha-usaha pelestarian keanekargaman hayati Indonesia secara in-situ dan ex-situ, dsb.
 3. Prinsip

Adalah berupa hal-hal pokok dan memiliki posisi terpenting meliputi dalil, rumus, paradigm, teori serta hubungan antar konsep yang menggambarkan implikasi sebab akibat. Contoh: hukum Handy-Weinberg
 4. Prosedur

Merupakan langkah-langkah sistematis atau berurutan dalam melakukan suatu aktivitas dan kronologi suatu sistem. Contoh: langkah-langkah dalam menggunakan metode ilmiah yaitu merumuskan masalah, observasi, hipotesis, melakukan eksperimen dan menarik kesimpulan.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Sikap atau nilai merupakan hasil belajar aspek sikap.

Contoh: Pemanfaatan lingkungan hidup dan pembangunan berkelanjutan, yaitu pengertian lingkungan, komponen ekosistem, lingkungan hidup sebagai sumberdaya, pembangunan berkelanjutan.²²

Menyusun Materi Pembelajaran Bahasa Arab Sebagai Bahasa Asing

Ada beberapa faktor penting yang harus dipertimbangkan dalam menyusun materi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing.

Faktor-faktor tersebut adalah :

1. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan Usia Perkembangan Peserta Didik

Secara umum perkembangan bahasa pada anak dapat dibedakan menjadi tiga tahap. Tahap pertama disebut dengan tahap pra bicara, yaitu kira-kira usia sejak lahir sampai sembilan bulan. Tahap kedua melafalkan bunyi-bunyi huruf dan latihan mengulanginya. Pada tahapan ini usia anak diperkirakan tujuh sampai sepuluh bulan, dan asal menirukan bahasa lisan berlangsung ketika anak menjelang Usia satu tahun sampai dua tahun.²³ Tahap ketiga. disebut dengan tahap menggunakan bahasa yang sebenarnya, mempunyai makna yang sudah dipahami oleh orang lain. Tahap ini, dimulai kira-kira ketika anak berusia lima sampai delapan bulan, sesuai dengan perbedaan tingkat perkembangan masing-masing anak.” Usia dua tahun sampai dengan tiga tahun, anak mulai menyusun kalimat, dan kalimat yang banyak dipakai adalah kalimat nominal, yaitu kalimat yang banyak menggunakan kata benda bukan kata kerja. Pada usia ini kebanyakan mereka belum mampu menyusun

²². Anonim, Jenis-Dan-Pengertian-Materi-Pembelajaran, di unduh dari <http://www.informasi-pendidikan.com> pada 05 Mei 2018

²³. Munir, Perencanaan sistem pembelajaran bahasa arab, (Jakarta : Kencana, 2017), hlm. 96



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

kalimat secara sempurna, tetapi sudah dapat dipahami oleh orang dewasa, terutama lingkungan dekatnya, seperti anggota keluarga. Pada masa ini biasanya anak-anak mengucapkan kalimat dengan pelan-pelan dan mengulangi beberapa kata yang menurutnya sebagai kata kunci, dan mereka menggunakan kalimat-kalimat yang sering digunakan oleh lingkungannya. Pada usia ini anak-anak masih sering mengalami kesalahan dalam melafalkannya, kebanyakan dengan bunyi huruf yang mendekatinya, misalnya bunyi ka, diucapkan dengan bunyi ta, bunyi ha, diucapkan dengan bunyi a dan sebagainya. Usia tiga tahun sampai empat tahun atau sampai awal usia lima tahun, perkembangan kemampuan bahasa anak bertambah baik.²⁴ Pada usia empat tahun anak mulai terbiasa mengucapkan bunyi-bunyi huruf secara lebih lengkap, tetapi belum fashih dan sering terbalik antar bunyi hurufnya atau salah satu hurufnya tertinggal. Pada usia enam tahun sampai dua belas tahun, kemampuan bahasa anak sudah menunjukkan tanda tanda kesempurnaan, yaitu mampu melafalkan secara fashih, mengandung makna yang jelas dan dapat menggunakan kalimat yang sempurna. Pada usia ini, anak sudah menggunakan nalar dalam memilih kata-kata yang tepat untuk menyampaikan maksudnya, bahkan sudah mulai menggunakan kata-kata kiasan dengan istilah-istilah yang aktual. Namun demikian belum banyak mengembangkan analisa kebahasaan. Mereka lebih banyak mengakomodasi bahasa-bahasa yang pernah ia dengar dari lingkungannya. Usia tiga belas tahun sampai seterusnya perkembangan kemampuan bahasa anak sudah

²⁴. Ibid, hlm. 97

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

“matang”. Pada usia ini anak sudah mampu menganalisis gejala-gejala kebahasaan yang ada, mulai mencocokkan apa yang ia dengar, apa yang ia baca dengan apa yang dipahaminya berdasarkan ilmu kebahasaan yang ia terima. Pada periode ini anak sudah mulai membedakan perbedaan karakteristik bahasa yang ada, apakah bahasa yang ia dengar merupakan bahasa asli/lokal atau bahasa ibu atau bahkan bahasa asing. Selain itu anak mulai mempunyai “gengsi bahasa”, yaitu semakin banyak menguasai bahasa asing mereka akan semakin bangga dan merasa mempunyai nilai lebih, apalagi bahasa populer.

2. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan Tujuan Pembelajaran

Materi pembelajaran pada dasarnya merupakan bahan mentah untuk selanjutnya diproses melalui sistem dengan berbagai komponen dan strateginya untuk mencapai tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Dengan demikian, materi pembelajaran harus selalu berorientasi pada tujuan itu sendiri.

Materi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing harus disesuaikan dengan tujuan pembelajarannya. Bila tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai alat komunikasi aktif, maka materi pembelajaran harus berorientasi pada bahasa Arab sebagai bahasa komunikasi aktif. Dengan demikian, maka materi pembelajaran berorientasi pada materi istima’ dan kalam. Kedua aspek kemampuan ini harus menjadi fokus utama materi pembelajaran.²⁵

²⁵. Ibid, hlm. 100

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Namun bila tujuan pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa pasif, yaitu sebagai alat untuk memahami budaya atau keahlian dalam bidang tertentu, maka materi pembelajaran disusun berdasarkan orientasi tersebut. Aspek ‘istima’ dan kalam tidak ditempatkan sebagai fokus utama materi pembelajaran. Materi utama pembelajarannya adalah aspek memahami makna tulisan. Aspek-anspek kemampuan yang dibutuhkan meliputi memahami model atau bentuk tulisan, gaya bahasa yang dipakai, makna yang terkandung dalam setiap kata dan kalimat, analisis struktur kalimat, dan kemampuan interaksi dengan penulis melalui tulisan. Dengan memahami aspek-aspek tersebut barulah kemampuan pasif bahasa Arab dapat tercapai.

3. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan konteks Sosial Peserta Didik

Materi pembelajaran pada dasarnya mempakan sebuah pilihan yang diharapkan sauai dengan peserta didik untuk dikonsumsi atau paling tidak menjadi informasi penting untuk mengembangkan diri. Oleh karena itu, materi yang sesuai dengan kebutuhannya akan lebih diminati dan hasil yang dicapai untuk menguasai materi tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan materi-materi yang kurang diminati karena tidak sesuai dengan kebutuhannya.²⁶ Dengan demikian, muncul pertanyaan analisis, apa sesungguhnya yang dibutuhkan oleh peserta didik dalam belajar bahasa Arab. bagaimana kebutuhan ini muncul dan bagaimana solusi untuk memenuhi kebutuhan itu?

²⁶. Ibid, hlm. 102



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam perspektif sosiologi pendidikan, karakter, perilaku, minat, motivasi, pola pikir, dan kebutuhan seseorang tidak akan terlepas dari lingkungan sosial yang mengelilinginya, demikian juga dengan kebutuhan pendidikan. Peserta didik cenderung lebih tertarik kepada hal-hal yang ada hubungannya dengan kehidupan sehari-harinya. Oleh karena itu, pendidikan atau proses pembelajaran yang baik, harus terkait erat dengan konteks sosial peserta didik. Konteks sosial dapat dijadikan sebagai materi, sumber, media dan lingkungan belajar. Namun pemanfaatan konteks sosial dalam proses pembelajaran sangat tergantung dari kemampuan seorang pendidik dalam mengonstruksinya secara tepat. Berpijak dari pola pikir seperti di atas, tentunya kebutuhan peserta didik dalam belajar bahasa Arab sebagai bahasa asing pertama sekali untuk mengetahui istilah-istilah Arab semua fenomena yang ada di sekitar lingkungan sosialnya. Dalam bidang ibadah misalnya, peserta didik ingin mengetahui arti dan makna-makna bacaan dalam ibadah yang berbahasa Arab tersebut ke dalam bahasa ibu atau bahasa lokal. Dalam aktivitas sehari-hari, ia ingin mengetahui bahasa Arab dari nama-nama benda yang ada di sekitar dan aktivitas-aktivitas yang dilakukan, terutama dalam konteks rumah dan sekolah.²⁷

Materi pembelajaran yang baik, seyogyanya dimulai dengan hal-hal konkret yang dapat diindrakan dan tidak asing, materi disusun berdasarkan urutan dari yang mudah dan sederhana menuju pada hal-hal yang abstrak, lebih luas dan kompleks. Oleh karena itu, data base tentang setting sosial peserta didik

²⁷. Ibid, hlm. 103

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merupakan faktor penting untuk dijadikan landasan penyusunan materi pembelajaran. Selain itu, dengan memanfaatkan setting sosial peserta didik, materi pembelajaran bahasa Arab akan menjadi lebih hidup dibandingkan dengan materi pembelajaran bahasa Arab yang tidak ada hubungan dengan setting sosialnya.²⁸

4. Kesesuaian Materi Pembelajaran dengan Kebutuhan Peserta Didik

Materi pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing yang dibutuhkan oleh peserta didik sangat beragam dan luas cakupannya. Akan tetapi, secara umum dapat diklasifikasikan menjadi tiga kategori, yaitu; kebutuhan akan pengetahuan baru, kebutuhan akan keterampilan. Bobot nilai tiga aspek kebutuhan tersebut bagi masing-masing peserta tidak sama. Ada sebagian peserta didik yang mengikuti proses pembelajaran bahasa Arab hanya sekadar ingin tahu atau mengerti tentang bahasa Arab, karena bahasa Arab dianggap sebagai materi yang tidak terlalu signifikan dengan bidang ilmu atau keahlian yang digeluti. Sebagian peserta didik yang lain memandang bahwa bahasa Arab merupakan materi pembelajaran yang sangat signifikan untuk menunjang bidang ilmu yang digeluti bahkan penguasaan bahasa Arab sebagai syarat mutlak keberhasilan mencapai tujuannya, misalnya bagi mahasiswa jurusan Tafsir Hadits. Sebagian lagi memandang, bahasa Arab justru merupakan bidang keahlian yang sedang digelutinya dan sebagai profesi, misalnya bagi mahasiswa Fakultas Tarbiyah jurusan bahasa Arab. Ada juga sebagian peserta didik mengikuti pembelajaran bahasa Arab hanya

²⁸. Ibid, hlm. 104

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekadar untuk mendapat nilai, untuk melengkapi persyaratan tertentu, misalnya sekadar untuk bisa membaca huruf Arab atau menulisnya saja.²⁹ Semakin tinggi tingkat kebutuhan peserta didik terhadap bahasa Arab, maka semakin kompleks dan mendalam materi yang diberikan. Semakin rendah kebutuhan peserta didik terhadap bahasa Arab, maka semakin sederhana dan simpel materi yang diberikan. Hal ini didasarkan pada asumsi bahwa peserta didik tidak akan menyerap materi pembelajaran lebih dari apa yang dibutuhkannya. Jika dipaksakan hasilnya pun tidak akan optimal, dan cenderung berdampak negatif terhadap jalannya proses pembelajaran itu sendiri. Oleh karena itu, satu hal penting yang harus dilakukan oleh guru bahasa Arab adalah bagaimana peserta didik menjadi butuh kepada bahasa Arab. Hal itu akan lebih bermakna dan humanis dibanding memaksakan kehendak kepada peserta didik untuk niengikuti proses pembelajaran bahasa Arab yang memberatkan itu.

C. Penelitian Research and Developement (R&D)

1. Pengertian Research and Developement (R&D)

1. Research and Developement adalah metode penelitian yang secara sengaja, sistematis, bertujuan/diarahkan untuk mencaritemukan, merumuskan, memperbaiki, mengembangkan, menghasilkan, menguji keefektifan produk, model, metode, strategi, cara, prosedur tertentu yang lebih unggul, baru, efektif, efisien, produktif dan bermakna.³⁰ Dalam

²⁹. Ibid, hlm. 105

³⁰ Nusa Putra, *Research and Developement Penelitian Pengembangan : Suatu Pengantar*, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 67

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penelitian pengembangan ini produk yang dihasilkan adalah bahan ajar bahasa arab.

2. Research and Development adalah kegiatan sistematis menggabungkan kedua penelitian dasar dan terapan, dan ditujukan untuk menemukan solusi bagi masalah atau menciptakan pengetahuan dan barang baru. R&D dapat mengakibatkan kepemilikan kekayaan intelektual seperti paten.³¹
3. Menemukan pengetahuan baru tentang produk, proses, dan jasa, dan kemudian menerapkan pengetahuan itu untuk menciptakan produk, proses dan layanan baru yang lebih baik, yang memenuhi kebutuhan pasar.³²

Dari beberapa pengertian R&D yang telah dikemukakan, dapat disimpulkan oleh penulis bahwa R&D adalah suatu penelitian untuk menghasilkan dan mengembangkan atau menyempurnakan suatu produk dengan menguji, validitas, praktikalitas dan efektifitas produk tersebut.

ada sejumlah kesamaan yang menunjukkan identitas utama R&D yaitu:

Pertama, R&D merupakan jenis penelitian yang memiliki ciri dan tujuan yang spesifik. Cirinya adalah R&D merupakan penelitian yang *“mixed method”*, dan bersifat multi dan atau interdisiplin. Tujuannya adalah inovasi, mencaritemukan kebaruan, efektivitas, produktivitas, dan kualitas.

³¹ *Business Dictionary.com*. dalam Nusa Putra, Research & Developement Penelitian Dan Pengembangan : Suatu Pengantar, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 76

³² *Investor Words.com*, dalam nusa Putra, Research & Developement Penelitian Dan Pengembangan : Suatu Pengantar, (Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 76

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Kedua, R&D merupakan penelitian yang dilaksanakan secara bertahap berkelanjutan, terstruktur dan terukur. Ada tahapan panjang yang mesti dilaksanakan dan dilalui untuk merumuskan, dan menguji serta menyebarluaskan temuan-temuan baru.
- Ketiga, R&D dapat dibedakan dari “*basic research*” dan “*applied research*”, tetapi tidak dapat dipisahkan karena R&D merupakan pengembangan lebih lanjut hasil dua jenis penelitian itu.
- Keempat, R&D memang dimaksudkan untuk keperluan praktis yang memiliki kegunaan langsung dan operasional, karena itu R&D fokus pada masalah, tantangan, tuntutan, potensi dan kebutuhan nyata masyarakat, dunia bisnis, industri, pendidikan, dan permintaan pasar.
- Kelima, R&D membutuhkan waktu pelaksanaan yang cukup lama karena ada proses dan tahapan yang panjang. Konsekuensinya R&D membutuhkan lebih banyak dana, perhatian dan kesabaran.³³

2. Model Pengembangan Borg and Gall

Langkah umum dalam siklus R & D (*Research dan Development*) atau penelitian dan pengembangan yang digunakan untuk mengembangkan suatu produk pengembangan adalah sebagai berikut :

1. Penelitian dan pengumpulan informasi

Termasuk kajian pustaka, pengamatan kelas dan penyiapan laporan sebagai bagian dari seni.

³³. Nusa Putra, Research & Developement Penelitian dan Pengembangan : Suatu Pengantar, Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 86

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Perencanaan

Termasuk mendefinisikan keterampilan, pernyataan tujuan dan tes skala kecil yang mungkin dikerjakan.

3. Mengembangkan bentuk pendahuluan produk

Termasuk persiapan materi pembelajaran, *handbook* dan alat evaluasi.

4. Uji lapangan persiapan

Dilakukan pada 1 sampai 3 sekolah, menggunakan 6 sampai 12 subyek.

Wawancara, observasi dan kuesioner pengumpulan dan analisis data.

5. Revisi produk utama

Revisi produk sebagaimana disarankan oleh hasil uji lapangan persiapan.

6. Uji lapangan utama

Dilakukan pada 5 sampai 15 sekolah dengan 30 sampai 100 subyek. Data kuantitatif hasil belajar prekursus dikumpulkan. Hasilnya dievaluasi berkenaan dengan tujuan kursus dan dibandingkan dengan data kelompok kontrol, yang sesuai.

7. Pelaksanaan revisi produk

Revisi produk sebagaimana disarankan oleh hasil uji hasil lapangan utama.

8. Uji lapangan operasional

Dilakukan pada 10 sampai 30 sekolah meliputi 40 sampai 200 subyek.

Wawancara, observasi dan kuesioner pengumpulan dan analisis data.

9. Revisi produk akhir

Revisi sebagaimana disarankan oleh hasil uji lapangan operasional.

10. Penyebaran dan pengimplementasian

Melaporkan produk pada pertemuan profesional dan dalam jurnal. Bekerja dengan penerbit yang memangku distribusi komersial. Memonitor distribusi untuk meningkatkan kontrol kualitas.³⁴

Tahapan ke sepuluh langkah ini, jika diikuti secara tepat menghasilkan produk pendidikan berdasarkan penelitian, di mana produk sepenuhnya siap digunakan secara operasional di sekolah-sekolah. Walaupun setiap langkah akan didiskusikan secara detail, kami akan menunjukkan di sini bahwa sebagian besar langkah-langkah juga dimasukkan dalam banyak proyek penelitian pendidikan. Sebenarnya terutama sekali langkah keenam, uji lapangan utama, di mana data kuantitatif dikumpulkan untuk menentukan apakah produk sesuai dengan tujuan penampilan/tujuan pembelajaran.³⁵

Adapun langkah-langkah untuk melakukan R&D menurut Borg dan Gall yaitu:

1. *Research and information collection*, Penelitian dan pengumpulan data. Analisis kebutuhan, studi literatur, penelitian dalam skala kecil, dan pertimbangan-pertimbangan dari segi nilai.
2. *Planning* atau perencanaan. Menyusun rencana penelitian, meliputi kemampuan-kemampuan yang diperlukan dalam pelaksanaan penelitian, rumusan tujuan yang hendak dicapai dengan penelitian tersebut, desain atau langkah-langkah penelitian, kemungkinan pengujian dalam lingkup terbatas.

³⁴. Tegeh, dkk, *Model Penelitian Pengembangan*, (Singaraja : Graha Ilmu, 2014), hlm. 7.

³⁵. Tegeh, dkk, *Model Penelitian Pengembangan*, (Singaraja : Graha Ilmu, 2014), hlm. 7.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. *Develop Preliminary form of Product* atau pengembangan draf produk awal. Pengembangan bahan pembelajaran, proses pembelajaran dan instrumen evaluasi.
4. *Preliminary Field Testing* atau melakukan uji coba lapangan awal. Dilakukan di 1 sampai 3 sekolah, menggunakan 6 sampai dengan 12 subjek uji coba (guru). Selama uji coba diadakan pengamatan, wawancara dan pengedaran angket. Pengumpulan data dengan kuesioner dan observasi yang selanjutnya dianalisis.
5. *Main Product Revision* atau Revisi hasil uji coba. Memperbaiki atau menyempurnakan hasil uji coba berdasarkan masukan dari hasil uji coba awal produk.
6. *Main Field Testing* atau uji lapangan untuk produk utama. Dilakukan di 5 sampai 15 sekolah dengan 30 sampai dengan 100 subjek. Pengumpulan data efek sebelum dan sesudah implementasi produk dengan menggunakan kelas khusus, yaitu data kuantitatif penampilan subjek uji coba sebelum dan sesudah menggunakan model yang dicobakan dikumpulkan. Hasil-hasil pengumpulan data dievaluasi dan kalau mungkin dibandingkan dengan kelompok pembanding.
7. *Operational Product Revision* atau revisi produk. Menyempurnakan produk hasil uji lapangan berdasarkan masukan dan hasil uji lapangan utama.
8. *Operational Field Testing* atau melakukan uji coba lapangan skala luas. Dilakukan di 10 sampai 30 sekolah dengan 40 sampai dengan 200 subjek.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pengujian dilakukan melalui angket, wawancara, dan observasi dan hasilnya dianalisis.

9. *Final Product Revision* atau revisi produk final. Penyempurnaan didasarkan masukan atau hasil uji coba lapangan dalam skala luas.
10. *Dissemination and Implementasi*. Desiminasi dan implementasi, yaitu melaporkan produk pada forum-forum profesional di dalam jurnal dan implementasi produk pada praktik pendidikan. Penerbitan produk untuk didistribusikan secara komersial untuk dimanfaatkan oleh publik. Melakukan monitoring terhadap pemanfaatan produk oleh publik untuk memperoleh masukan dalam kerangka mengendalikan kualitas produk.³⁶

Borg & Gall menguraikan sebagai berikut :

The major steps in R&D cycle use to develop minicourse are as follow:

1. *Research and information collection –includes needs assessment, review of literature, small, - scale research studies, and preparation of report on state of the art.*
2. *Planning – includes defining skills to be learned, strating and sequencing objectives, identifying learning activities, and small-scale feasibility testing.*
3. *Development premiliminary form of product-includes preparation of instructional materials, procedures, and evaluation instruments.*

³⁶. Adelina Hasyim, Metode Penelitian dan Pengembangan di Sekolah, (Bandar Lampung : Media Akademi, 2016), hlm. 86-91

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

4. *Preliminary field testing-conducted in form 1 to 3 schools, using 6 to 12 subjects. Interview, observational, and questionnaire data collected and analysis.*
5. *Main product revision-revision of product as suggested by the preliminary field-test result.*
6. *Main field testing-conducted in 5 to 15 schools with 30 to 100 subjects. Quantitative data on subjects' precourse and postcourse performance are collected. Results are evaluated with respect to course objectives and are compared with control group data, when appropriate.*
7. *Operational product revision-revision of product as suggested by main field-test result.*
8. *Operational field testing-conducted in 10 to 30 schools involving 40 to 200 subjects. Interview, observational, and questionnaire data collected and analyzed.*
9. *Final product, revision-revision of product as suggested by operational field-test result.*
10. *Dessimanation and implementation-Report on product at professional meetings and in journal. Work with publisher who assumes commercial distribution. Monitor distribution to provide quality control.³⁷*

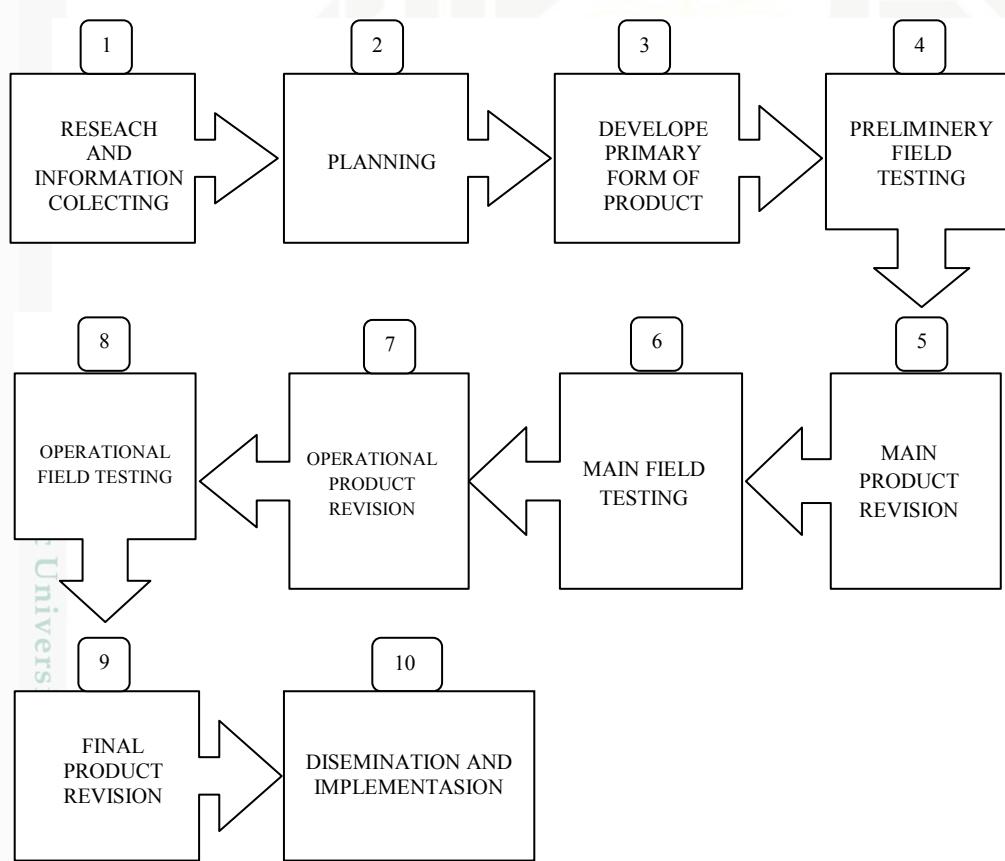
³⁷. Borg & Gall. Education Research dalam Nusa Putra, Researc and Developement, Penelitian dan Pengembangan, Suatu Pengantar, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 119-121.



Tim Pusat Penelitian dan Inovasi Pendidikan Balitbang Kemendiknas (Tim Puslitjaknov) merangkum penjelasan Borg & Gall dalam uraian berikut :

1. Melakukan penelitian pendahuluan (prasurvei) untuk mengumpulkan informasi (kajian pustaka, pengamatan kelas), identifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran, dan merangkum permasalahan.
2. Melakukan perencanaan (identifikasi dan definisi keterampilan, perumusan tujuan, penentuan urutan pembelajaran), dan uji ahli atau uji coba pada skala kecil, atau *expert judgement*.
3. Mengembangkan jenis/bentuk produk awal meliputi: penyiapan materi pembelajaran, penyusunan buku pegangan, dan perangkat evaluasi.
4. Melakukan uji coba lapangan tahap awal, dilakukan terhadap 2-3 sekolah menggunakan 6-10 subjek. Pengumpulan informasi/data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan kuesioner, dan dilanjutkan analisis data.
5. Melakukan revisi terhadap produk utama, berdasarkan masukan dan saran-saran dari hasil uji lapangan awal.
6. Melakukan uji coba lapangan utama, dilakukan terhadap 3-5 sekolah, dengan 30-80 subjek. Tes/penilaian tentang prestasi belajar siswa dilakukan sebelum dan sesudah proses pembelajaran.
7. Melakukan revisi terhadap produk operasional, berdasarkan masukan dan saran-saran hasil uji lapangan utama.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.



Gambar 1. Model Pengembangan BORG and GALL

³⁸. Nusa Putra, Researc and Developement, Penelitian dan Pengembangan, Suatu Pengantar, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 119-121.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam teknologi pembelajaran, deskripsi tentang prosedur dan langkah-langkah penelitian pengembangan sudah banyak dikembangkan. Borg & gall (1983) menyatakan bahwa prosedur penelitian pengembangan pada dasarnya terdiri dari dua tujuan utama, yaitu: (1) mengembangkan produk, dan (2) menguji keefektifan produk dalam mencapai tujuan.³⁹

Sejak kemunculannya, R&D terlekat sangat erat dengan metode penelitian eksperimen untuk uji coba model atau produk baru yang hendak dihasilkan sebagai upaya untuk inovasi, mencaritemukan kebaruan. Begitu melekatnya sampai R&D diberi nama SR&ED atau *Scientific Research & Experimental Development*. Ini untuk menegaskan bahwa R&D itu adalah eksperimen.⁴⁰

Kelekatatan R&D dengan eksperimen didasarkan pada kenyataan bahwa metode penelitian eksperimen adalah metode yang paling tepat dan akurat untuk memenuhi fungsi ilmu yaitu menjelaskan, memprediksi, dan mengontrol. Metode eksperimen memiliki struktur yang ketat, sistematis, terstruktur dan terukur untuk menguji hubungan kausal atau pengaruh dengan pengontrolan yang ketat dan transparan, dan perhitungan statistik yang tepat dan akurat.

Rincian di atas menonjolkan sejumlah kata kunci yaitu *scientific approach, manipulate, control, measures, change, causal, effect, consistency*, dengan jelas menegaskan bahwa penelitian eksperimen merupakan pendekatan keilmuan yang sangat sistematis, sistematis, terstruktur, ketat dan akurat dalam menjalankan

³⁹. Adi, 2011, *Model Penelitian Pengembangan Borg and Gall* di ambil dari <http://adipwahyudi.blogspot.co.id> pada tanggal 27 Desember 2017

⁴⁰. *Ibid*, hlm. 129

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

prosedur, dan menjamin kepastian hasil. Karena di dalamnya kontrol, pengukuran dan konsistensi merupakan unsur yang mutlak dilaksanakan.⁴¹

R&D membutuhkan dan terkait erat dengan eksperimen dengan ciri-ciri utama yang disebutkan di atas, karena R&D berfokus pada efektivitas, efisiensi dan produktivitas. Kontrol yang ketat, pengukuran yang akurat dan konsistensi memungkinkan fokus itu terjaga dan tercapai.

An experiment acquires data to measure the performance of the solution under controlled conditions in a laboratory.⁴²

Mengukur berdasarkan data, di bawah kontrol dalam kondisi laboratorium menegaskan karakteristik utama eksperimen. Atas dasar itulah eksperimen dipercaya memberikan hasil yang akurat, dengan tingkat kepastian yang tinggi.

“Suatu eksperimen laboratorium adalah kajian penelitian di mana varian dari semua atau hampir semua variabel bebas yang berpengaruh yang mungkin ada, namun tidak relevan dengan masalah yang diselidiki, diminimumkan. Ini dilakukan dengan mengasingkan penelitian itu dalam suatu situasi fisik yang terpisah dari rutinitas kehidupan sehari-hari, dan dengan memanipulasi satu atau beberapa variabel bebas dalam kondisi yang ditetapkan, dioperasikan secara cermat dan ketat.”⁴³

Uraian panjang Kerlinger menegaskan prosedur kunci dalam eksperimen agar dapat memberikan hasil yang akurat. Inilah yang menjadi alasan R&D

⁴¹. Nusa Putra, Researc and Developement, Penelitian dan Pengembangan, Suatu Pengantar, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 131

⁴². Bock dalam Nusa Putra, Researc and Developement, Penelitian dan Pengembangan, Suatu Pengantar, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 135

⁴³. Kerlinger dalam Nusa Putra, Researc and Developement, Penelitian dan Pengembangan, Suatu Pengantar, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 136

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menggunakan eksperimen jika fokus pada efektivitas dan efisiensi dari model, prosedur, metode dan produk yang hendak dihasilkan.

Meskipun eksperimen memiliki sejumlah kelebihan, tidak berarti eksperimen tidak memiliki kelemahan atau keterbatasan. Keterbatasan dan kendala akan semakin menonjol jika yang diteliti adalah manusia dengan segala bentuk aktivitas dan interaksinya.

Ada sejumlah masalah jika meneliti manusia. Ini terkait dengan sifat dasar manusia yang tidak dapat diukur, diprediksi dan dikontrol dengan pasti dan ketat karena manusia memiliki kebebasan dan otoritas untuk memilih dan berperilaku.⁴⁴

Terkait dengan sifat dasar manusia dan komunitasnya itu, menjadi tidak sederhana persoalannya jika metode eksperimen digunakan untuk meneliti manusia. Penelitian eksperimental secara inheren terbatas untuk bidang khusus, yang dimaksud bidang khusus adalah ketika kontrol dan manipulasi/perlakuan sungguh-sungguh dapat dilakukan dengan sebaik-baiknya.⁴⁵

Oleh karena itu, dalam R&D akan digunakan berbagai desain eksperimen disesuaikan dengan fokus utama pengembangannya. Terkait dengan model, metode, prosedur, dan layanan yang menyangkut aktivitas dan interaksi manusia biasanya digunakan desain quasi-eksperimen. Namun, jika menyangkut produk material, metode yang berkaitan dengan teknologi dan aspek-aspek tertentu dari

⁴⁴. Holt dan Walker dalam Nusa Putra, Researc and Developement, Penelitian dan Pengembangan, Suatu Pengantar, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 138

⁴⁵. Druckman et.al. dalam Nusa Putra, Researc and Developement, Penelitian dan Pengembangan, Suatu Pengantar, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 140

- Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
 2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

manusia, seperti upaya mengatasi kelumpuhan, digunakan desain “true-experiment” yang menggunakan kondisi laboratorium.⁴⁶

Sejumlah contoh akan dipaparkan di bawah ini untuk menjelaskan R&D yang menggunakan eksperimen.

R&D memiliki beragam titik anjak. R&D dapat beranjak dari fakta, teori, potensi, tantangan, tuntutan, analisis kebutuhan, dan motivasi kuat untuk menguasai pasar serta mendapatkan keuntungan. Jika suatu model yang dikembangkan dengan R&D beranjak dari fakta, biasanya disebut model induktif. Bila bertolak dari teori dinamai model deduktif. Bisa juga dikembangkan sekaligus secara induktif dan deduktif, yang disebut model campuran. Model yang terakhir ini yang paling banyak digunakan dalam R&D.

Model pengembangan merupakan dasar untuk mengembangkan produk yang akan dihasilkan. Model pengembangan dapat berupa model prosedural, model konseptual, dan model teoretik. Model prosedural adalah model yang bersifat deskriptif, menunjukkan langkah-langkah yang harus diikuti untuk menghasilkan produk. Model konseptual adalah model yang bersifat analitis, yang menyebutkan komponen-komponen produk, menganalisis komponen secara rinci dan menunjukkan hubungan antarkomponen yang akan dikembangkan. Model teoretik adalah model yang menggambarkan kerangka berpikir yang didasarkan pada teori-teori yang relevan dan didukung oleh data empirik.

R&D bisa berupaya melakukan inovasi yang sungguh-sungguh baru. Namun, sering kali memperbarui atau meningkatkan, memodifikasi dan mempercanggih

⁴⁶ Nusa Putra, Researc and Developement, Penelitian dan Pengembangan, Suatu Pengantar, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 140

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

apa yang telah ada sebelumnya. Perkembangan model komputer, laptop dan telepon seluler sekarang ini cenderung mempercanggih apa yang telah ada.⁴⁷

Berdasarkan beberapa kendala lapangan selama pelaksanaan, model diperbaiki dan disempurnakan.

Hal yang lebih kurang sama dilakukan ketika membuat pembelajaran kalimat majemuk menggunakan program komputer. Model ini lebih kompleks karena ada aktivitas membuat program komputer berisi pembelajaran kalimat majemuk yang bersifat interaktif.

Contoh di atas merupakan R&D yang bersifat sederhana. Namun, tahapan R&D tetap harus dilaksanakan secara sistematis, terstruktur dan terukur. Ada tahapan yang berisi proses mencaritemukan, merumuskan, dan membatasi masalah. Melakukan eksplorasi untuk merumuskan model dengan mencari masukan dari para murid, para guru dan studi pustaka. Studi pustaka dilakukan untuk mencari basis teoretis bagi perumusan model.⁴⁸

Tahapan yang berisi proses validasi model dengan praktis, yaitu guru yang tidak terlibat penelitian, merupakan upaya untuk mendapatkan masukan bagi penyempurnaan model sebelum diuji coba secara empiris.

Ketika uji empiris dilakukan, para guru mencari dan mengumpulkan data rapor para murid sebagai upaya untuk mendapatkan jaminan bahwa kelas ini setara. Ini dilakukan karena tidak mungkin melakukan pengacakan. Pelaksanaan uji coba model dilakukan secara bersamaan dengan waktu yang sama di kelas yang berbeda. Sementara itu, yang melakukan observasi di lingkungan sekolah

⁴⁷. Nusa Putra, Researc and Developement, Penelitian dan Pengembangan, Suatu Pengantar, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2015), hlm 147

⁴⁸. *Ibid*, hlm 152

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

diatur dengan sebaik-baiknya agar tidak mengganggu kelas lain. Ini semua dilakukan untuk memenuhi persyaratan penelitian eksperimen. Begitupun halnya pemilihan desain yang melakukan pretes sebagai upaya pengontrolan.

Pelaksanaan R&D dengan metode penelitian eksperimen memang mesti mengikuti prinsip dan prosedur yang tepat seperti yang dipersyaratkan. Ini dilakukan untuk menjamin bahwa model yang diuji coba merupakan model yang efektif dan sungguh-sungguh dapat meningkatkan keterampilan siswa.⁴⁹

Model pengembangan yang peneliti gunakan dalam penelitian ini adalah model Borg and Gall yang bertujuan untuk menguji dan mengetahui bagaimana validitas, praktikalitas dan efektivitas bahan ajar bahasa arab integratif al-Qur'an dengan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013 bagi siswa kelas VII Madrasah Tsanawiyah dan disederhanakan menjadi 8 langkah.

Penyederhanaan langkah-langkah pengembangan ini berdasarkan pernyataan Borg and Gall yang mengatakan :

"if you plan to do an R&D project for a thesis and dissertation, you should keep these caution in mind, it is best to undertake a small-scale project that involves a limited amount of original instructional design, also, unless you have substantial financials resources, you will need to avoid expensive instructional media, such as a film and synchronized slide-tape, another way to scale down the project is to limit developement to just a few step of the R&D cycles".⁵⁰

Artinya

"Jika anda berencana untuk melakukan proyek R&D untuk tesis atau disertasi, anda harus berfikir dengan cermat, yang terbaik adalah melakukannya dalam proyek skala kecil yang melibatkan jumlah subjek uji coba yang terbatas

⁴⁹. Ibid, hlm. 153

⁵⁰ Borg and Gall dalam Adelina Hasyim, Metode Penelitian dan Pengembangan di Sekolah, (Bandar Lampung : Media Akademi, 2016), hlm. 86-91



dengan desain instruksional dibuat oleh peneliti. Jika anda tidak memiliki sumber daya keuangan yang cukup besar, anda perlu menghindari media pembelajaran yang mahal, seperti film dan disinkronkan-tipe slide, cara lain untuk menurunkan projek penelitian dengan membatasi penelitian dengan hanya beberapa langkah dari siklus R&D”.

Pernyataan Borg and Gall tersebut diperkuat dengan pernyataan Adelina Hasyim yang mengatakan bahwa dalam 10 langkah model pengembangan Borg and Gall, untuk langkah ke 8-10 memerlukan waktu dan dana yang tidak sedikit, jika penelitian proyek dalam waktu multi tahun dan ada dana yang cukup dari pemerintah atau swasta, maka sepuluh langkah Borg and Gall dapat dilakukan.⁵¹

Adapun langkah-langkah pengembangan yang di rencanakan sebagai berikut :

1. *Research and Information Collecting* (penelitian dan pengumpulan informasi)

Meliputi analisis kebutuhan, kajian pustaka/studi literatur, observasi/pengamatan kelas, identifikasi permasalahan yang dijumpai dalam pembelajaran dan merangkum permasalahan.

2. *Planning* (Perencanaan)

Melakukan perumusan tujuan penelitian, penentuan urutan penelitian, dan uji ahli atau uji coba pada skala kecil yang mungkin dikerjakan

⁵¹. Adelina Hasyim, Metode penelitian dan pengembangan di sekolah, Yogyakarta : Media Akademi, 2016), hlm. 89

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

3. *Develop Preliminary Form of Product* (mengembangkan bentuk awal produk)

Mengembangkan jenis/bentuk produk awal, yang meliputi : penyiapan materi pembelajaran, penyusunan buku pegangan, dan perangkat evaluasi.

4. *Preliminary Field Testing* (melakukan uji coba lapangan awal)

Melakukan uji coba tahap awal, dilakukan pada 1-3 sekolah menggunakan 6-12 subjek. Pengumpulan informasi/data dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dilanjutkan dengan analisis data.

5. *Main Product Revision* (melakukan revisi produk utama)

Melakukan revisi terhadap produk utama, berdasarkan masukan dan saran dari hasil uji coba lapangan awal.

6. *Main Field Testing* (merlakukan uji lapangan untuk produk utama)

Melakukan uji coba lapangan utama, dilakukan terhadap 5-15 sekolah, dengan 30-100 subjek. Data kuantitatif tes/penilaian tentang prestasi belajar pebelajar untuk mengetahui efektifitas sebelum dan sesudah proses pembelajaran dikumpulkan. Hasil dievaluasi dan dibandingkan dengan data kelas kontrol/pembanding.

Penelitian eksperimen digunakan sebagai alternatif dalam proses pengembangan. Uji produk merupakan tahap pengujian keampuhan dari produk yang dihasilkan, pengujian dilakukan dengan menggunakan metode eksperimental. Dalam pelaksanaan pengujian digunakan 2 kelompok sampel. Yaitu kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Setelah selasi

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

eksperimen diberi pretes dan post tes, lalu dilanjutkan dengan uji beda.

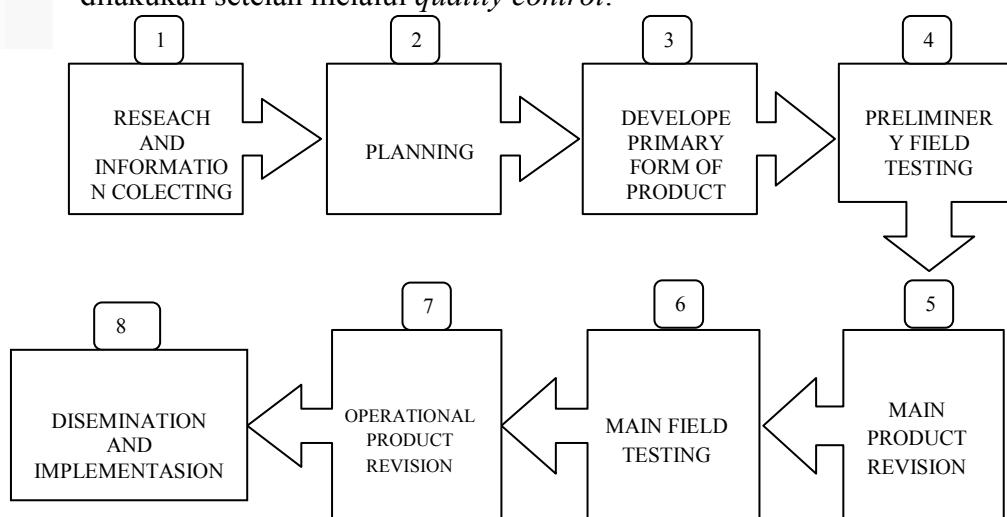
Maka akan diperoleh efektifitas produk.⁵²

7. *Operational Product Revision* (melakukan revisi produk operasional)

Melakukan revisi terhadap produk operasional, berdasarkan saran dan masukan hasil uji coba lapangan utama.

8. *Dissemination and implementation* (diseminasi dan implementasi)

Penyampaian hasil pengembangan (proses, program, produk) kepada para pengguna yang professional melalui forum pertemuan atau menuliskan dalam jurnal atau dalam bentuk buku atau handbook. Sementara itu, produk dari penelitian yang telah dilakukan dapat didistribusikan melalui perpustakaan, dinas-dinas terkait ataupun melalui toko buku. Yang terpenting dalam mendistribusikan produk ini adalah produk harus dilakukan setelah melalui *quality control*.⁵³



Gambar 2. Model Pengembangan BORG and GALL yang peneliti digunakan

⁵². Sukmadinata dalam Adelina Hasyim, Metode penelitian dan pengembangan di sekolah, Yogyakarta : Media Akademi, 2016), hlm. 57

⁵³. Adelina Hasyim, Metode penelitian dan pengembangan di sekolah, Yogyakarta : Media Akademi, 2016), Hlm. 90

D. Pembelajaran Bahasa Arab

Pendidikan bahasa arab di Indonesia sudah diajarkan di beberapa institusi lembaga pendidikan, mulai dari TK hingga perguruan tinggi.⁵⁴ Berbagai potret penyelenggaraan pendidikan bahasa arab di lembaga-lembaga pendidikan islam setidaknya menunjukkan adanya upaya serius untuk memajukan sistem dan meningkatkan mutunya. Secara teoritis, paling tidak ada empat orientasi pendidikan bahasa arab yaitu religius, akademis, profesional dan ideologi sebagai berikut :

1. Orientasi religius, yaitu belajar bahasa arab untuk tujuan memahami dan memahamkan ajaran Islam (*fahm al-maqrū'*). Orientasi ini dapat berupa belajar keterampilan pasif (mendengar dan membaca) dan dapat pula mempelajari keterampilan aktif (bicara dan menulis).
2. Orientasi akademis, yaitu belajar bahasa arab untuk tujuan memahami ilmu-ilmu dan keterampilan bahasa arab (*istima'*, *kalam*, *qira'ah* dan *kitabah*). Orientasi ini cenderung menempatkan bahasa arab sebagai disiplin ilmu atau obyek studi yang dikuasai secara akademik. Orientasi ini biasanya identik dengan studi bahasa arab di jurusan pendidikan bahasa arab, bahasa dan sastra arab atau pada program pascasarjana dan lembaga ilmiah lainnya.
3. Orientasi profesional, praktis dan pragmatis, yaitu belajar bahasa arab untuk kepentingan profesi, praktis atau pragmatis, seperti mampu berkomunikasi lisan (*Muhadatsah*) dalam bahasa arab untuk bisa menjadi TKI, diplomat,

⁵⁴ Salman harun, *Pintar Bahasa Arab al-Quran Cara Cepat Belajar bahasa Arab Agar paham Al-Quran*, (Tangerang : Lentera Hati, 2009), hlm. 42



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penyelesaian tugas akhir atau skripsi

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

turis, misi dagang, atau untuk melanjutkan studi di salah satu negara timur tengah, dan sebagainya.

4. Orientasi ideologis dan ekonomis, yaitu belajar bahasa arab untuk memahami dan menggunakan bahasa arab sebagai media bagi kepentingan orientalisme, kapitalisme, imperialisme, dan sebagainya. Orientasi ini antara lain terlihat dari dibukanya beberapa lembaga kursus bahasa arab di negara-negara barat.⁵⁵

Adapun tujuan seseorang dalam belajar bahasa arab yaitu :

1. Supaya paham dan mengerti dengan mendalam apa yang dibaca dalam sembahyang
2. Supaya mengerti membaca al-Qur'an sehingga dapat mengambil petunjuk dan pengajaran darinya
3. Supaya dapat belajar ilmu agama Islam dari buku-buku yang dikarang dalam bahasa arab dan
4. Supaya pandai berbicara dan mengarang dalam bahasa arab untuk bahasa umat Islam di seluruh dunia.⁵⁶

Terdapat tiga tujuan dalam belajar bahasa arab, yaitu :

1. Untuk mengetahui dua undang-undang (al-Qur'an dan hadits) dan syari'atnya
2. Untuk mengadakan kontak dengan bangsa arab dan mendapatkan jabatan di pemerintahan, dan
3. Untuk tujuan keahlian atau mendalaminya⁵⁷

⁵⁵. Fathul Mujib, Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab, Dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis, (Yogyakarta : Bintang Pustaka Abadi, 2010), hlm. 84-85

⁵⁶ Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Quran)*, (Jakarta : Hidakarya, 1983), hlm. 21-22

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dari motif-motif atau tujuan di atas dapat disimpulkan adanya dua kategori tujuan, yaitu mempelajari bahasa arab sebagai alat dan mempelajari bahasa arab sebagai tujuan.

Mulanya, tujuan pembelajaran bahasa arab di Indonesia adalah lebih banyak untuk memenuhi kebutuhan seorang muslim dalam menunaikan shalat. Sesuai dengan kebutuhan tersebut, materi yang diajarkan adalah do'a-do'a shalat serta surat-surat pendek dalam al-Quran yang lazim di sebut juz 'amma. Namun, pengajaran bahasa arab yang verbalistik ini dirasa tidak cukup, karena al-Qur'an tidak cukup hanya sebagai sarana peribadatan, melainkan pedoman hidup yang harus dipahami maknanya dan diamalkan ajaran-ajarannya.

Maka muncullah pengajaran bahasa arab dengan tujuan pendalaman ajaran agama Islam, yang tumbuh berkembang di pondok pesantren dan lembaga formal. Materi pelajaran di pesantren dan sekolah formal mencakup fiqh, aqidah, hadis, tafsir dan ilmu-ilmu bahasa arab seperti nahwu, saraf, dan balaghah dengan buku teks berbahasa arab yang ditulis oleh para ulama terdahulu.

Pengajaran bahasa arab ini untuk tujuan khusus diakui kontribusinya dalam memahamkan umat Islam, namun masih punya kelemahan jika dipandang dari segi penguasaan bahasa arab secara utuh dan kemahiran yang berhasil dicapai baru terbatas pada kemahiran resetif. Karena diajarkan dalam bentuk parsial dan tidak holistik.⁵⁸

⁵⁷. Kata pengantar redaksi majalah as-sijjul dalam Nazri Syakur, *Revolusi Metologi Pembelajaran Bahasa Arab Dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2010), hlm. 59

⁵⁸ Fathul Mujib, *Rekonstruksi Pendidikan Bahasa Arab : dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*, (Yogyakarta, Pedagogia, 2010), hlm. 86-87

Dalam hal mempelajari bahasa sebagai alat (untuk mampu membaca al-Qur'an, memahaminya, dan agar mampu berhubungan dengan dunia arab dan sebagainya), bahasa arab memiliki daya tarik melebihi bahasa asing lain kecuali bahasa inggris. Besarnya minat orang tua memasukkan anaknya ke TPQ, pondok pesantren, madrasah-madrasah, dan sebagainya cukup menjadi bukti tentang hal tersebut. Adapun mempelajari bahasa arab sebagai tujuan profesionalitas tidak begitu menarik, bahkan cenderung kurang diminati.⁵⁹

Dalam prakteknya, banyak kalangan menilai bahwa orientasi studi bahasa arab pada lembaga pendidikan di Indonesia tampak masih mendua dan setengah-setengah antara orientasi kemahiran dan orientasi keilmuan. Dalam hal orientasi kemahiran, pelajar bahasa arab di tuntut untuk menguasai bahasa arab dalam beberapa level sekaligus, yaitu empat level kompetensi (*istima'*, *kalam*, *qiraah* dan *kitabah*). Dengan demikian seorang pelajar mampu berkomunikasi lisan dan tertulis.

Dari orientasi keilmuan atau menjadikan bahasa arab sebagai alat, yaitu mempelajari bahasa arab dengan lebih menekankan pada aspek bagaimana pelajar mampu membaca, menerjemahkan, dan memahami keseluruhan bahasa arab dalam aspek linguistiknya. Ternyata hal ini berpengaruh pada jenis bahasa yang dipelajari apakah bahasa arab klasik, bahasa arab modern atau bahasa arab sehari-hari.

Dihadapkan pada kenyataan ini, para ahli pembelajaran bahasa arab tidak tegas memilih sumber seleksi materi yang akan digunakan. Kurikulum bahasa

⁵⁹Nazri Syakur, *Revolusi Metologi Pembelajaran Bahasa Arab Dari Pendekatan Komunikatif ke Komunikatif Kambiumi*, (Yogyakarta : Pedagogia, 2010), hlm. 59

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

arab di SLTP/SLTA bahkan di perguruan tinggi, tidak ada yang tegas mengatakan bahwa al-Qur'an, hadis, dan buku-buku keislaman abad pertengahan masuk sumber seleksi kosakata. Ketika berbicara tentang kosakata, dalam kurikulum Madrasah Tsanawiyah disebutkan bahwa "kosakata yang perlu dikuasai secara kumulatif berjumlah sekitar 700 kata dan ungkapan/idiom yang kumulatif dan tinggi frekuensi pemakaianya dalam kehidupan sehari-hari siswa di lingkungan sekolah dan rumah yang berhubungan dengan akidah, ibadah dan akhlak".⁶⁰

Dari keterangan tersebut dapat disimpulkan adanya tiga sikap alternatif terhadap sumber selektif materi pembelajaran bahasa arab, yaitu :

1. Meniadakan sama sekali bahasa arab klasik dan memfokuskan diri sepenuhnya pada bahasa arab modern. Hal ini tidak menimbulkan banyak persoalan dalam proses pembelajaran, hanya saja menyalahi tujuan utama.
2. Memfokuskan diri pada bahasa arab modern dengan sedikit pengenalan terhadap bahasa arab klasik, seperti yang berlaku sekarang, dan
3. Memfokuskan diri sepenuhnya pada kedua-duanya⁶¹

Berkaitan dengan pemilihan bahan ajar ini, syakur menambahkan bahwa apapun adanya, tujuan belajar bahasa arab umumnya tidak akan pernah lepas dari alasan keislaman, karena itu tidak berlebihan kalau bahasa arab dikatakan sebagai bahasa Islam dan kaum muslimin. Pemilihan atau sumber pemilihan ini ditunjukkan untuk mereka yang belajar di lembaga pendidikan Islam, yang baru duduk di sekolah menengah pertama sampai perguruan tinggi (prodi bahasa dan pengajaran bahasa arab, dan prodi ilmu keislaman) atau kira-kira delapan sampai

⁶⁰ Ibid, hlm. 67

⁶¹ Ibid, hlm. 68

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sembilan tahun. Bahan ajar yang di pilih tentu bahasa arab, dan pemilihan bersifat makro (pemilihan dialek) dan mikro (pemilihan terkait unsur-unsur bahasa). Pada pemilihan makro inilah sering muncul persoalan yang cukup pelik. Pasalnya apapun tujuan yang akan dicapai siswa dalam pembelajaran bahasa arab, terutama di Indonesia dan umumnya di luar arab, motif agama tidak pernah dilupakan. Hal ini karena bahasa Islam dan kaum muslimin merupakan *trade mark* yang selalu melekat pada bahasa arab.⁶²

Senada dengan hal tersebut, Muhammad al-Umayiroh mengatakan penyebutan bahasa al-Qur'an dengan bahasa arab klasik tidaklah tepat. Penamaan ini merupakan pengkiasan yang tidak mendalam (*qiyas gairu daqiq*) antara bahasa arab dengan bahasa bahasa lain seperti bahasa Latin dan bahasa Yunani, karena bahasa arab al-Qur'an sebagian besarnya merupakan bahasa modern.⁶³

Untuk mencapai tujuan tersebut, penyusunan bahan ajar bahasa arab dalam penelitian ini memanfaatkan dan memilih kosakata al-Qur'an sebagai sumber materi pelajaran. Dikarenakan al-Qur'an memuat ribuan kosakata, maka dalam penyusunan bahan ajar ini dipilihkan kosakata dengan maksud memudahkan siswa mengingat berapa kata yang bisa dijadikan kata kunci. Selain itu, siswa akan lebih terbantu dalam menulis dan menterjemah dari kata-kata yang dihafal. Pemilihan kosakata dilakukan dengan merujuk pada al-Quran dan buku yang relevan.

⁶² Ibid, hlm. 187-188

⁶³ Abdur rahman ibn Ibrahim al Fauzan, *I'dad Mawad Ta'lim al Luhgah al arabiyyah lighairi an Natiqina biha* dikutip dari <http://uqu.edu.sa/files2/tinyMCE/plugins/filemanager/files/4340297//pdf> di unduh tanggal 01 Maret 2017 jam 15.00



Disamping itu, dengan melihat tipe karakteristik pembelajar bahasa arab di atas, maka tujuan disusunnya bahan ajar ini adalah lebih kepada mereka para pembelajar bahasa arab yang berorientasi religius-akademik. Di mana komunikasi bahasa verbal disesuaikan sebatas memenuhi kebutuhan siswa untuk berkomunikasi dalam lingkungannya sehari-sehari.

E. Pembelajaran al-Quran

pembelajaran Al-Qur'an tidak dapat terlepas dari komponen-komponen sebagai berikut :

a. Tujuan Pembelajaran

Tujuan dalam proses pembelajaran merupakan komponen pertama yang harus ditetapkan yang berfungsi sebagai indicator keberhasilan pembelajaran. Tujuan ini pada dasarnya merupakan tingkah laku dan kemampuan yang harus dicapai dan dimiliki siswa setelah ia menyelesaikan kegiatan belajar. Isi tujuan pembelajaran pada hakekatnya adalah hasil belajar yang diharapkan. Dalam setiap tujuan pengajaran bersifat umum maupun khusus, umumnya berkisar pada 3 jenis.

1. Tujuan kognitif, tujuan yang berhubungan dengan pengertian dan pengetahuan.
2. Tujuan afektif, tujuan yang berhubungan dengan usaha membaca, minat, sikap, nilai dan alasan.
3. Tujuan psikomotorik, tujuan yang berhubungan dengan ketrampilan berbuat untuk menggunakan tenaga, tangan, mata, alat indra dan sebagainya.⁶⁴

Pembelajaran membaca Al-Qur'an bertujuan:

⁶⁴. Ahmad Rohani dan Abu Ahmad, Pengelolaan Pengajaran, (Jakarta: Rineka Cipta, 1991), hlm. 100



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- **Aspek Pengetahuan (knowing)**

Guru juga perlu memberikan pengetahuan bahwa ilmu tajwid adalah bagian dari cabang ilmu yang dapat membantu seseorang untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar. Karena pada aspek knowing ini guru harus benar-benar yakin bahwa semua murid telah mengetahui apa yang telah dipelajarinya. Untuk mencapai tujuan ini, guru dapat memilih metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. guru dapat menyelenggarakan tanya jawab dengan murid-murid, dapat diawali dengan bertanya kepada seluruh murid satu kelas, lalu dilanjutkan mempertanyakan kepada satu per satu setiap murid. Jika jawaban yang diberikan semuanya bagus, berarti tujuan pembelajaran aspek knowing telah tercapai.⁶⁵

- **Aspek Pelaksanaan (doing)**

Dalam hal ini, pelaksanaan yang dimaksud adalah peserta didik terampil dalam membaca ayat-ayat dari surat-surat tertentu dalam juz 'amma yang menjadi materi pelajaran. Untuk mencapai tujuan ini metode yang dapat digunakan misalnya adalah demonstrasi. guru memberikan contoh cara melafalkan ayat-ayat dari surat-surat tertentu untuk kemudian diikuti oleh siswa satu kelas. Guru dapat menyediakan karton yang bertuliskan ayat-ayat dari suatu surat yang akan dilafalkan yang

⁶⁵. Mifthul Ridho, 2011, Tujuan Pembelajaran Al-Quran, dikutip dari <https://arekdesomc.blogspot.com/2011/04/tujuan-pembelajaran-al-quran.html>, pada hari jum'at 30 Juni 2017 jam 11.00 WIB



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dilengkapi cara bacanya dalam huruf latin. Guru juga dapat memutarkan kaset, CD atau VCD cara melafalkan ayat-ayat dari suatu surat.⁶⁶

- Aspek Pembiasaan (being)

Pembelajaran untuk mencapai being yang tinggi lebih mengarahkan pada usaha pendidikan agar murid melaksanakan apa yang diketahuinya itu dalam kehidupan sehari-hari. Untuk menjaga agar pelafalan dan pembacaan murid terhadap surat-surat tetap baik, maka perlu untuk melakukan pembiasaan. Proses pembiasaan dilakukan agar siswa benar-benar menguasai dan terampil dalam melafalkan dan membaca surat surat yang menjadi materi pelajaran.⁶⁷

Abdurrahman An-Nahlawi mengemukakan bahwa tujuan jangka pendek dari pendidikan al-Qur'an (termasuk di dalamnya tujuan pembelajaran membaca al-Qur'an) adalah mampu membaca dengan baik dan benar sesuai dengan kaidah ilmu tajwid, memahami dengan baik dan menerapkannya. Di sini terkandung segi ubudiyah dan ketaatan kepada Allah, mengambil petunjuk dari kalam-Nya, taqwa kepada-Nya dan tunduk kepada-Nya.⁶⁸

Sedangkan tujuan pembelajaran membaca al-Qur'an menurut Mardiyo dalam thoha antara lain:

1. Murid-murid dapat membaca kitab Allah dengan mantap, baik dari segi ketepatan harakat, saktat (tempat-tempat berhenti), membunyikan huruf-huruf dengan makhrajnya dan persepsi maknanya.

⁶⁶ Ibid

⁶⁷ Ibid

⁶⁸ Abdurrahman an-Nahlawi, Prinsip dan Metode Pendidikan Islam, (Bandung : Diponegoro, 1989), hlm. 184.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Murid-murid mengerti makna al-Qur'an dan terkesan dalam jiwanya.
3. Murid-murid mampu menimbulkan rasa haru, khusuk dan tenang jiwanya serta takut kepada Allah.
4. Membiasakan murid-murid kemampuan membaca pada mushaf dan memperkenalkan istilah-istilah yang tertulis baik untuk waqaf, mad dan idghom.⁶⁹

b. Bahan/ Materi pembelajaran

Meskipun pelajaran adalah merupakan isi dari kegiatan belajar mengajar. Bahan pelajaran ini diharapkan dapat mewarnai tujuan, mendukung tercapainya tujuan atau tingkah laku yang diharapkan siswa. Adapun materi pelajaran yang lazim diajarkan dalam proses belajar mengajar membaca al-Qur'an, adalah:

- 1) Pengertian huruf hijaiyah yaitu huruf arab dari alif sampai dengan ya.
- 2) Cara membunyikan masing-masing huruf hijaiyah dan sifatsifathuruf.
- 3) Bentuk dan fungsi tanda baca.
- 4) Bentuk dan fungsi tanda berhenti baca (waqof)
- 5) Cara membaca Al-Qur'an.⁷⁰

c. Guru/ Ustadzah

Guru merupakan tempat yang sentral yang keberadaannya merupakan penentu bagi keberhasilan pendidikan dan pengajaran. Tugas guru secara umum ialah menyampaikan perkembangan seluruh potensi siswa semaksimal mungkin (menurut agama Islam) baik potensi psikomotorik, kognitif, maupun potensi

⁶⁹ Mardiyo, Pengajaran al-Qur'an, dalam Habib Thoha, dkk. (eds), Metodologi Pengajaran Agama, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 34-35.

⁷⁰. Direktorat Jenderal Pembinaan Kelembagaan Agama Islam, (Metodik Khusus Pengajaran Agama Islam), hlm. 70



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

afektif. Tugas ini tidaklah gampang, perlu didiksi yang tinggi dan penuh tanggung jawab.

Menurut Nur Uhbiyati seorang guru harus memenuhi kriteria sebagai berikut:

1. Harus mengerti ilmu mendidik dengan sebaik-baiknya, sehingga segala tindakannya dalam mendidik disesuaikan dengan jiwa anak didik.
2. Harus memiliki bahasa yang baik dengan menggunakan sebaik mungkin, sehingga dengan bahasa itu anak tertarik pada pelajarannya. dan dengan bahasa itu dapat menimbulkan perasaan halus pada anak.
3. Harus mencintai anak didiknya, sebab cinta senantiasa mengandung arti menghilangkan kepentingan sendiri untuk kepentingan orang lain.⁷¹
- d. Siswa/ Santri

Siswa adalah setiap orang yang menerima pengaruh dari seseorang atau kelompok orang yang menjalankan kegiatan kependidikan, siswa merupakan unsur manusiawi yang penting dalam kegiatan interaksi edukatif ia dijadikan sebagai pokok persoalan dalam semua gerak kegiatan pendidikan dan pengajaran, siswa adalah "kunci" yang menentukan terjadinya interaksi edukatif dalam rangka mempersiapkan potensinya. Sedangkan bagi peserta didik juga berlaku pada dirinya tugas dan kewajiban.

⁷¹ Nur Uhbiyah, Ilmu Pendidikan Islam, (Bandung : CV. Pustaka Setia, 1997), hlm. 146



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada 4 yang perlu diperhatikan oleh peserta didik.

1. Peserta didik harus mendahulukan kesucian jiwa.
 2. Peserta didik harus bersedia untuk mencari ilmu pengetahuan, sedia untuk mencurahkan segala tenaga, jiwa dan pikirannya untuk berkonsentrasi pada ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.
 3. Jangan menyombongkan diri dengan ilmu yang telah dipelajarinya. ini sebagai salah satu syarat untuk dapat mendapat ilmu yang manfaat.
 4. Peserta didik harus dapat mengetahui didalam ilmu pengetahuan yang dipelajarinya.⁷²
- e. Metode Pembelajaran

Metode mengajar adalah cara yang dipergunakan guru dalam mengadakan hubungan dengan siswa pada saat berlangsungnya pengajaran. Adapun metode mengajar yang dapat diterapkan guru dalam proses belajar mengajar al-Qur'an akan kita ketahui dari pendapat ahli pendidikan agama, yaitu Mahmud Yunus dalam bukunya, metodik khusus pengajaran alQur'an (bahasa arab), menyatakan bahwa metode pengajaran al-Qur'an adalah:

1. Metode Abjat/ metode lama (alif, ba, ta)
2. Metode Suara
3. Metode Kata-kata
4. Metode Kalimat⁷³

⁷². Ahmad Rohani dan Abu Ahmed, Op. Cit, hlm. 110

⁷³. Mahmud Yunus, Metodik Khusus Pendidikan Agama, (Jakarta : Hida Karya Agung, 1983), hlm. 6 19

- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemudian menurut H. M. Syariati Ahmad, metode membaca dalam pembelajaran al-Qur'an pada tingkat awal, Antara lain:

- Thariqat Alif. Ba, ta (Metode Alphabet) sama metode abjad yang dikemukakan oleh Mahmud Yunus.
 - Thariqat Shautiyah (Metode Bunyi) metode ini dimulai dengan bunyi huruf bukan nama huruf, lalu disusun menjadi suku kata, kalimat yang benar.
 - Thariqat Musyafahah (Metode Meniru) yaitu dari mulut ke mulut, mengikuti bacaan sampai hafal, dengan cara mengucapkan langsung tanpa ada pikiran untuk menguraikan bagian-bagian atau huruf-hurufnya.
 - Thariqat Jamaiyah (Campuran) guru diharapkan kebijaksanaannya dalam mengajarkan membaca kemudian mengamalkan kebaikankebaikan dari metode tersebut.⁷⁴
- f. Alat Pengajaran

Alat pengajaran merupakan alat untuk mencapai tujuan pengajaran. Alat pengajaran ini dapat dibedakan menjadi beberapa macam, antara lain:

- Alat pengajaran individual, yaitu alat-alat yang dipergunakan oleh masing-masing murid, misalnya buku-buku pegangan, buku-buku persiapan guru dan lain sebagainya.
- Alat pengajaran klasikal, yaitu alat-alat pengajaran yang dipergunakan guru bersama-sama dengan muridnya, misalnya, papan tulis, kapur tulis dan lain sebagainya.

⁷⁴ Syariti Ahmad, Pedoman Penyajian Al-Qur'an Bagi Anak-anak, (Jakarta: Binbaga Islam, 1984), hlm. 23

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Alat peraga, yaitu alat-alat pengajaran yang berfungsi untuk memperjelas ataupun memberikan gambaran yang kongkrit tentang hal-hal yang diajarkan.⁷⁵

F. Pola-Pola Integrasi Bahasa Arab dan Al-Qur'an

Echols dan Shadily mengartikan kata integrasi (*integration*) sebagai penggabungan.⁷⁶ Begitu juga dengan Cambridge Dictionary Online, arti integration adalah “the process of combining two or more things into one”⁷⁷ yaitu proses menggabungkan dua hal atau lebih menjadi satu. Adapun dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, kata integrasi berarti pembaruan hingga menjadi kesatuan yang utuh atau bulat.⁷⁸ Dari istilah ini dapat dipahami bahwa maksud dari “integrasi pembelajaran bahasa arab dan al-Qur'an” adalah sebuah upaya untuk menyatupadukan atau menggabungkan satu keilmuan (bahasa arab) dengan kalimat lain (al-Qur'an) sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dalam pembelajaran.

Pemikiran integrasi dalam pengajaran bahasa arab sebenarnya bukan hal baru, para ulama bahasa arab klasik telah memahami pemikiran tersebut. Sebagai contoh, ketika suatu teks sastra dijadikan tema sentral pembahasan, maka di dalamnya terkumpul berbagai pembahasan kebahasaan seperti makna kosakata, penjelasan ungkapan, penjelasan kandungan *balaghah*, masalah *nahwu*, aspek

⁷⁵. Zuhairini, dkk, Metode Khusus Pendidikan Agama, (Surabaya : Usaha Nasional, 1981), hlm. 36

⁷⁶ John M. Echols dan Hasan Shadily, Kamus Inggris-Indonesia, cet. Ke-27, (Jakarta : PT. Ramedia Pustaka Utama, 2003), hlm. 326

⁷⁷ <http://Dictionary.Cambridge.org/dictionary/english/integration>, akses 10 Maret 2017 jam 15.15 WIB

⁷⁸ Tim Penyusun Kamus Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, *Kamus Besar Bahasa Indonesia, edisi kedua, cet. Ke-3*, (Jakarta : Balai Pustaka, 1994), hlm. 383

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sejarah, geografis, keindahan dan kekurangan, kehidupan penyair atau penulis yang sering mempunyai pengaruh pada bahasa dan sastra itu sendiri, begitu juga terkait dengan situasi dan kondisi munculnya sebuah karya sastra. Demikian pula pada masa al-Abbasi bahasa arab diajarkan dalam *halaqah-halaqah* masjid, dimana para ulama mengajarkannya dari berbagai aspek, termasuk melalui ayat-ayat al-Qur'an.

Penggunaan al-Qur'an untuk tujuan mengajar ilmu bahasa arab, terutama *nahwu sarf*, sebenarnya telah mendapat perhatian besar dari ahli *nahwu* sejak masa lampau. Bermula dari Abu Aswad al-Duali yang mengikuti saran Ali bin Abi Talib agar meletakkan azas ilmu *nahwu* setelah beliau mendengar adanya *lahn* (kesalahan dari segi *nahwu*) dalam pembacaan al-Qur'an.⁷⁹

Ketika bahasa arab masuk ke nusantara, tujuan yang paling mendasar mempelajari bahasa arab adalah karena bahasa ibadah atau ritual keagamaan seperti shalat, zikir, do'a serta untuk memahami al-Qur'an dan juga hadits. Akan tetapi, hingga kini proses pembelajaran bahasa arab dan baca tulis al-Qur'an di Indonesia, khususnya pada tingkat menengah masih perlu pemberian dari kelemahan-kelemahan yang ada.⁸⁰

⁷⁹ Masih banyak para ulama yang menkaji bahasa arab dengan al-Quran, di antaranya adalah oleh Imam Sibawaih (180 H), Ibnu Hisyam (761 H), Ibnu Aqil (769 H), Syekh Muhammad Ibnu al-Bariy (1298 M), al-Ghalayaini (1912 H), dan Dr. Abdurrahman (1988 M). Lihat Fathul Mujib, *Rekonstruksi pendidikan Bahasa Arab : Dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*, Yogyakarta : Pedagogia, 2010, hlm. 184-186

⁸⁰ Diantara kelemahan yang di maksud adalah kelemahan fungsional pada tiga unsur pelaksanaan pendidikan, yaitu (1) kelemahan pada lembaga pendidikan formal yang tercermin dari kacaunya kurikulum serta tidaknya berfungsi guru atau lingkungan kampus sebagai medium pendidikan sebagaimana mestinya, (2) kehidupan keluarga yang tidak mendukung dan keadaan masyarakat yang tidak kondusif. Lihat Fathul Mujib, *Rekonstruksi pendidikan Bahasa Arab : Dari Pendekatan Konvensional ke Integratif Humanis*, Yogyakarta : Pedagogia, 2010, hlm. 111

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau

Pembelajaran bahasa arab hanya dijadikan sebagai objek pasif , terpisah dari satu al-Qur'an atau satu sama lainnya. Idealnya adalah pembelajaran tersebut tidak dipisahkan dari pemahaman-pemahaman tehadap konteks sosial kehidupan. Caranya adalah menumbuhkan dan membuat siswa mampu menyingkap permasalahan dengan keterampilan berbahasa, memperoleh latihan-latihan menggunakan bahasa untuk mengadakan hubungan sosial, termasuk mengaitkannya dengan al-Qur'an atau mata pelajaran lainnya.

Karena secara umum, pembelajaran bahasa arab belum cukup mampu memperkaya khazanah keilmuan. Materi yang dipelajari hanya sebatas di wilayah kulit, belum menyentuh esensi dan substansinya, dan atau bisa dikatakan belum fungsional. Pembelajaran bahasa arab terkesan hanya menghafal. Sehingga pembelajaran hanya berputar di wilayah kognitif, sedangkan wilayah afektif dan psikomotorik tidak terlalu banyak yang di sentuh. Begitu juga dengan pembelajaran al-Qur'an (khususnya pada program baca tulis al-Qur'an di sekolah) yang dipelajari hanya sebatas mengucapkan huruf, merangkai huruf dan penerapan hukum tajwid saja, tanpa bertegur dengan bahasa arab. Sekali lagi, disinilah perlunya sebuah konsep integrasi antara pembelajaran bahasa arab dan program baca tulis al-Qur'an.

Apabila integrasi dipahami dengan cara menghubungkan satu mata pelajaran dengan mata pelajaran lain merupakan suatu keniscayaan, maka integrasi antar cabang ilmu dalam satu mata pelajaran merupakan keniscayaan yang lebih penting lagi. Lebih penting dari itu semua adalah bagaimana pengajaran bahasa sebagai satu pelajaran secara alami menjadi satu kesatuan dan menghilangkan

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

gap-gap antar cabangnya. Karena bahasa itu sendiri secara alami merupakan tema yang integratif, tercakup di dalamnya pengetahuan, sosial dan budaya yang terdiri dari berbagai cabang keterampilan : membaca, kaidah, ungkapan dan lainnya.⁸¹

1. Pembelajaran Terpadu

Pembelajaran terpadu pada hakikatnya merupakan suatu model pembelajaran yang memungkinkan siswa baik secara individual maupun kelompok aktif mencari, menggali, dan menemukan konsep serta prinsip-prinsip secara holistik dan autentik.⁸² Dijelaskan juga bahwa salah satu kunci pembelajaran terpadu adalah menyediakan lingkungan belajar yang menempatkan siswa mendapat pengalaman belajar yang dapat menghubungkaitkan konsep-konsep dari berbagai bidang kajian pada jenjang pendidikan SMP/MTS. Pada pendekatan pembelajaran terpadu dalam pelajaran Bahasa Arab, perangkat pembelajaran disusun dari berbagai cabang ilmu dalam rumpun ilmu alam. Pengembangan pembelajaran terpadu dapat mengambil suatu topik dari suatu cabang ilmu tertentu, kemudian dilengkapi, dibahas, diperluas, dan diperdalam dengan cabang-cabang ilmu yang lain.

⁸¹ Muhammad Yunus, *Metodik Khusus Bahasa Arab (Bahasa Al-Quran)*, Jakarta : Hidakarya 1983), hlm. 21

⁸². Kemendikbud dalam Trianto, Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek, (Prestasi Pustaka : Jakarta, 1996), hlm. 3



Pembelajaran terpadu sebagai suatu proses mempunyai beberapa karakteristik ataupun ciri-ciri. Adapun ciri-ciri pembelajaran terpadu sebagai berikut.⁸³

1. Holistik

Suatu peristiwa yang menjadi pusat perhatian dalam pembelajaran terpadu dikaji dari beberapa bidang studi sekaligus untuk memahami suatu fenomena dari segala sisi.

2. Bermakna

Keterkaitan antara konsep-konsep lain akan menambah kebermaknaan konsep yang dipelajari dan diharapkan anak mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah-masalah nyata di dalam kehidupannya.

3. Autentik

Pembelajaran terpadu memungkinkan siswa memahami secara langsung prinsip dan konsep yang ingin dipelajarinya melalui kegiatan belajar secara langsung, mereka memahami dari hasil belajarnya sendiri bukan sekedar pemberitahuan guru.

4. Aktif

Pembelajaran terpadu dikembangkan melalui pendekatan diskoveri-inkuiri. Siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran yang secara tidak langsung dapat memotivasi anak untuk belajar.

Berdasarkan ciri-ciri pembelajaran terpadu tersebut maka guru lebih banyak bersifat sebagai fasilitator sedangkan siswa sebagai aktor pencari informasi dan

⁸³. Ibid, hlm. 61-62

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengetahuan dari segala sisi. Dengan demikian, proses yang dijalani siswa akan membuat mereka mampu menerapkan perolehan belajarnya untuk memecahkan masalah dalam kehidupannya

Ada beberapa pola pengintegrasian materi atau tema berdasarkan pola tersebut menurut seorang ahli yang berasal dari Robin Fogarty mengemukakan bahwa terdapat sepuluh model pembelajaran terpadu. Kesepuluh cara atau model tersebut adalah :⁸⁴

1. The fragmented model (model tergambarkan)
2. The connected model (model terhubung)
3. The nested model (model tersarang)
4. The sequenced model (model terurut)
5. The shared model (model terbagi)
6. The webbed model (model terjaring)
7. The threadet model (model tertali)
8. The Integrated model (model terpadu)
9. The immersed model (model terbenam)
10. The networked model (model jaringan)

⁸⁴. Iru dan Arihi, *Analisis Penerapan Pendekatan, Metode, Strategi dan Model-Model Pembelajaran*, (Yogyakarta : Multi pressindo, 2012), hlm. 113

Model-model pembelajaran terpadu yang potensial untuk diterapkan dalam pembelajaran Bahasa Arab secara singkat dapat diuraikan pada tabel berikut :

Tabel 1. Model Pembelajaran Terpadu

Nama Model	Deskripsi	Kelebihan	Kelemahan
1	2	3	4
Keterkaitan/ Keterhubungan (Connected)	Topik-topik dalam satu mata pelajaran/disiplin ilmu berhubungan satu sama lain. Dalam model ini hubungan satu topik atau antar konsep, keterampilan atau tugas dieksplisitkan	Konsep-konsep utama saling terhubung, mengarah pada pengulangan (review), rekonseptualisasi dan asimilasi gagasan-gagasan dalam suatu disiplin	Disiplin-disiplin ilmu tidak berkaitan, materi pelajaran tetap terfokus pada satu disiplin ilmu
Jaring laba-laba (Webbed)	Model ini memadukan beberapa mata pelajaran. Pembelajaran diikat dengan tema sehingga dikenal dengan pembelajaran tematis, karena menggunakan suatu tema sebagai dasar pembelajaran dalam berbagai disiplin mata pelajaran	Dapat memotivasi murid-murid, dapat membantu untuk melihat keterhubungan antar gagasan	Tema yang digunakan harus dipilih baik-baik secara selektif agar menjadi berarti, juga relevan dengan konten
Terbagi (Shared)	Dalam model ini dipadukan dua mata pelajaran/disiplin ilmu dan dari mata pelajaran yang dipadukan itu memiliki bagian yang sama. Perencanaan tim dan atau	Terdapat pengalaman-pengalaman pembelajaran bersama, dengan dua orang guru di dalam satu tim, akan lebih mudah untuk berkolaborasi	Membutuhkan waktu, fleksibilitas, komitmen dan kompromi

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	pengajaran yang melibatkan dua disiplin difokuskan pada konsep, keterampilan dan sikap yang sama		
Terpadu (<i>Integrated</i>)	Model pembelajaran terpadu yang memadukan berbagai mapel/disiplin ilmu, tetapi ada penetapan prioritas untuk menemukan konsep, keterampilan, sikap yang sama dari berbagai disiplin ilmu yang saling tumpang tindih dalam berbagai disiplin ilmu ⁸⁵	Mendorong murid-murid untuk melihat keterkaitan dan kesalingterhubungan diantara disiplin-disiplin ilmu, murid-murid termotivasi dengan melihat berbagai keterkaitan tersebut	Membutuhkan tim antar departemen yang memiliki perencanaan dan waktu pengajaran yang sama

Diantara model-model pembelajaran terpadu, untuk penelitian ini digunakan model terpadu (*Integrated*). Model ini dipilih dengan alasan bahwa pembelajaran bahasa arab memiliki karakteristik yang sesuai dengan model *Inregrated* yang memadukan bahasa Arab dengan ayat al-Quran sehingga siswa didorong untuk melihat keterkaitan antar disiplin ilmu diantaranya bahasa arab, al-Quran, nahwu, sharaf, balaghah dan mahfudzat serta tahfiz.

Model *Integrated* merupakan pemanfaatan sejumlah topik dari mata pelajaran yang berbeda, tetapi esensinya sama dalam sebuah topik tertentu. Untuk model ini diperlukan penataan area isi bacaan yang lengkap sehingga dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan berbagai butir pembelajaran dari berbagai mata pelajaran

⁸⁵. Ibid, hlm. 114

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berbeda.⁸⁶ Dalam hal ini, model *Integrated* merupakan pemanfaatan sejumlah topik dari materi bahasa arab dan ayat-ayat al-Quran sehingga menghasilkan satu topik yang saling berkaitan.

Didalam perancangan pembelajaran terpadu ada beberapa prinsip-prinsip yang harus diperhatikan guru yaitu, substansi materi yang akan diramu ke dalam pembelajaran terpadu diangkat dari konsep-konsep kunci yang terkandung dalam aspek-aspek perkembangan terkait. Antar konsep kunci yang dimaksud memiliki keterkaitan makna dan fungsi, yang apabila diramu ke dalam satu konteks tertentu (peristiwa, isu, masalah, atau tema) masih memiliki makna asal, selain memiliki makna yang berkembang dalam konteks yang dimaksud. Guru juga harus memperhatikan aktivitas belajar yang hendak dirancang dalam pembelajaran terpadu, aktivitas belajar harus mencakup aspek perkembangan anak.

Dalam menentukan tahap-tahap atau sintaks pembelajaran terpadu, pada dasarnya dapat mengikuti tahap-tahap yang dilalui dalam setiap model pembelajaran yang meliputi tiga tahap yaitu tahap perencanaan, tahap pelaksanaan dan tahap evaluasi.⁸⁷ Sintak dalam pembelajaran terpadu dapat diakomodasi dari berbagai model pembelajaran yang dikenal dengan setting atau merekonstrusi. Artinya, sintaks pembelajaran terpadu bersifat fleksibel karena dapat diadopsi dari berbagai model pembelajaran seperti model pembelajaran langsung (Direct instruction) atau model pembelajaran lainnya. Berdasarkan penjelasan tersebut, sintak model pembelajaran terpadu yang digunakan dalam penelitian ini mengikuti sintaks dalam pembelajaran berbasis pendekatan saintifik yaitu dimulai

⁸⁶. Ibid, hlm. 116

⁸⁷. Prabowo dalam Trianto. *Model Pembelajaran Terpadu Dalam Teori dan Praktek*, (Jakarta : Prestasi Pustaka, 2010), hlm. 263

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari tahap mengamati, menanya, mengumpulkan data, menggasosiasi dan tahap mengkomunikasikan.

Menurut beberapa pendapat yang disatukan, beberapa kelebihan belajar bahasa secara integrasi:

1. Memudahkan belajar kedua bidang ilmu, karena sasarannya adalah mengajar pelajar untuk membaca dan menulis, bahkan menggunakan bacaan dan penulisan sebagai alat untuk *iktisab al-lughah* (memperoleh bahasa).
2. Menghemat waktu, terutama bagi orang dewasa. Siswa langsung memperoleh pemanfaatan pembelajaran membaca dengan pemahaman materi bahkan sekaligus mendapatkan *malakah* (bakat) berbahasa, sebab mereka telah menghafal berupa ayat-ayat Al-Qur'an dan hadith Nabi yang didapatkan dalam kurikulum pembelajaran. Maksudnya, ayat atau hadits atau kaidah tertentu yang telah dihafal langsung diterapkan kaidah bahasa padanya dan dipahami maknanya.
3. Realisasi integrasi antara aspek pengalaman bahasa dengan aspek pengetahuan dapat menampilkan materi yang telah diperoleh dan sekaligus mempraktekkan bahasa yang meliputi mendengar, membaca dan menulis.
4. Meningkatkan kemampuan mengingat apa yang telah dipelajari dari kaidah-kaidah bahasa.
5. Meningkatkan dorongan untuk mempelajari bahasa, terutama jika siswa merasakan bahwa materi bahasa yang disajikan sesuai dengan kebutuhan

mereka. Siswa akan merasakan urgensi bahasa Arab bagi mereka jika langsung menemukan keterkaitan dengan materi yang dipelajari.

6. Menjadikan siswa mudah dan lancar membaca bahasa Arab (Al-Qur'an, hadith dan teks lainnya).
7. Muncul kepercayaan pada diri siswa terhadap kemampuannya dalam belajar bahasa.⁸⁸

2. Sistem kesatuan

Sistem kesatuan (nizham al-wihdah/united system) disebut juga sebagai sistem integrasi karena bahasa Arab dipandang sebagai sebuah pelajaran yang terdiri atas bagian-bagian integral yang saling berhubungan dan saling menguatkan satu sama lain. Sistem kesatuan adalah kita memandang bahasa Arab sebagai kesatuan dari beberapa unit yang saling menguatkan, bukan cabang-cabang yang berdiri sendiri. Bahasa Arab seperti alarm yang senantiasa hidup, berkembang dan merupakan satu kesatuan. Unit-unit dalam kesatuan tersebut merupakan sebuah keniscayaan yang satu sama lain saling menyempurnakan. Unit-unit tersebut dapat dibagi ke dalam beberapa kategori, yaitu bacaan (*al-qiro'ah*), pemahaman (*al-fahm*), ekspresi (*al-ta'bir*), kebahasaan (*al-tsarwah al-lughawiyyah*), apresiasi sastra (*al-tadzawuq al-adabi*).

Dalam konteks pembelajaran bahasa Arab di Indonesia, ada kategorisasi lain yang secara substansial tidak berbeda dengan kategorisasi tersebut di atas, karena pada hakikatnya hanya modifikasi saja. Kategorisasi itu adalah dialog (*al-hiwar*), membaca (*al-qiro'ah*) struktur (*al-tarkib*), menulis (*al-kitabah*), hapalan (*al-*

⁸⁸. Zulhannan, *Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif*, (Jakarta : Persada, 2014), hlm. 54



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mahfuzhat) termasuk apresiasi sastra (*al-tadzawwuq al-adabi*). Tujuan pembelajaran bahasa Arab dengan sistem ini adalah agar para pelajar menguasai pelajaran bahsa Arab baik secara lisan maupun tulis.⁸⁹

Karena merupakan satu-kesatuan, ada beberapa karakteristik pembelajaran dengan sistem ini, antara lain :

1. semua unit bersumber pada satu silabus dan buku sebagai silabus dan buku bahasa Arab
2. Semua unit diajarkan dalam alokasi waktu yang sama sebagai waktu pembelajaran bahasa Arab
3. Semua unit diajarkan oleh guru yang sama sebagai guru bahasa Arab
4. Dalam hal penilaian, guru memberikan nilai akhir tidak untuk setiap unit, melainkan nilai akhir bahasa Arab muai dengan tujuan pembelajaran bahasa Arab.⁹⁰

Atas dasar ini semua, penyajian sistem integrasi ini berangkat dari satu tema sentral (*al-mihwar*) yang kemudian dikembangkan di dalam unit-unit tersebut. Jika tema yang diusung, misalnya, "*al-Adawat al-Madrasiyah*" (alat-alat sekolah), maka semua unit itu akan bertema "*al-Adawat al-Madrasiyah*". Tema sentra dalam sistem kesatuan, biasanya dituangkan dalam bacaan (*al-qiro'ah*) walaupun dalam praktek pembelajarannya tidak selalu diawali oleh bacaan. Namun bacaan merupakan unit yang secara kebahasaan lebih komprehensif, karena pada bacaan terdapat banyak aspek pembelajaran kebahasaan yang dapat

⁸⁹. Acep Hermawan, Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab, (Bandung : Remaja Rosda karya, 2014), hlm. 111-112

⁹⁰. Ibid

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dikembangkan melalui kegiatan-kegiatan lain. Aspek-aspek tersebut adalah kosakata (*al-mufradat*), struktur (*al-tarkib*), dan tulisan (*al-kitabah*).

Dalam sistem kesatuan, pendalaman dan pengayaan materi bukan sesuatu yang dilarang dengan catatan tidak keluar dan inti permasalahan yang diajarkan. Namun demikian untuk kesinambungan antara materi pelajaran yang sedang diberikan dengan sebelum dan setelahnya, diharapkan para guru mampu menjalin kesinambungan itu, misalnya dengan sedikit mengulang materi sebelumnya dan mengenalkan materi yang akan diajarkan selanjutnya. Dengan demikian bukan masalah jika dalam materi yang sedang diajarkan mengandung materi yang telah dan yang akan diajarkan.⁹¹

Target Pembelajaran bahasa Arab sebagai bahasa asing adalah menguasai empat keterampilan berbahasa (*maharat al-lughah*). Keterampilan tersebut adalah keterampilan menyimak (*maharah al-istima' listening skill*), berbicara (*maharah al-kalam/speaking skill*), membaca (*maharah al-qiro'ah/reading skill*), dan menulis (*maharah al-kitabah/writing skill*). Keterampilan menyimak dan membaca dikategorikan ke dalam keterampilan reseptif, yaitu keterampilan mencerna ide, pikiran, gagasan, dan pesan dari dunia luar. Sedangkan keterampilan berbicara dan menulis dikategorikan ke dalam keterampilan produktif, yaitu keterampilan memberikan ide, pikiran, gagasan, dan pesan kepada dunia luar.

Setiap keterampilan itu erat kaitannya satu sama lain, sebab dalam menguasai keterampilan berbahasa, biasanya ditempuh melalui hubungan urutan yang teratur

⁹¹. Ibid, hlm. 112

sebagaimana seorang anak belajar bahasa ibu. Mula-mula seorang anak belajar menyimak bahasa, kemudian berbicara, setelah itu ia belajar membaca dan menulis. Keempat keterampilan tersebut pada dasarnya merupakan suatu kesatuan atau catur tunggal (*al-arba' al-muztallid*). Unit-unit dalam sistem kesatuan pada hakikatnya adalah kegiatan kebahasaan untuk mencapai empat keterampilan berbahasa Arab.⁹²

Melihat unit-unit yang merupakan satu kesatuan dalam sistem kesatuan, ada beberapa kelebihan yang membantu para pelajar dalam menguasai keterampilan berbahasa. Kelebihan ini ditinjau dari tiga dasar, yaitu dasar psikologis, pedagogis, dan linguistik.

1. Dasar psikologis (al-asas al-nafsi)

Secara psikologis, sistem kesatuan memiliki keuntungan bagi para pelajar, antara lain :

- Selalu adanya pembaruan kegiatan, karena materi-materi yang disajikan tidak monoton melainkan bergantian dalam bentuk kegiatan-kegiatan secara teratur dan bervariasi. Kondisi ini akan menjadi motivasi bagi mereka, mengatasi kejemuhan yang mungkin mereka rasakan.
- Selalu ada kegiatan ulang balik kegiatan pada satu tema Hal ini jelas akan memberikan penguatan pemahaman para pelajar. Walaupun kegiatan pembelajaran ulang diberikan oleh guru bermacam-macam, namun tetap semuanya kembali kepada satu tema.

⁹². Ibid, hlm. 113



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Pemahaman kebahasaan dengan sistem kesatuan adalah pemahaman yang bersifat analitik. Artinya pemahaman yang berangkat dari keseluruhan kepada bagian-bagian terkecil. Kegiatan ini jelas akan memudahkan para pelajar dalam memahami materi pelajaran, karena pada umumnya pikiran manusia cenderung melihat gejala alam dari keseluruhan ke bagian-bagian.⁹³

2. Dasar pedagogis (al-asas al-tarbawi)

Dasar pedagogis yang menguatkan sistem pembelajaran bahasa Arab dengan sistem integrasi antara lain :

- Bahwa memberikan pelajaran yang teratur dan berkesinambungan adalah pengajaran yang efektif. Jika kita melihat cara kerja metode-metode pembelajaran, semuanya menuntun para guru untuk menyampaikan materi pelajaran dengan teratur, dan saling berhubungan satu sama lain
- Memberikan pelajaran secara integral akan memberikan perkembangan kemampuan para pelajar secara seimbang. Dalam hal ini adalah keseimbangan penguasaan unit-unit yang ada di dalamnya dalam rangka menguasai keterampilan berbahasa.

3. Dasar linguistik (al-asas al-lughawi)

Berbahasa adalah kegiatan integral, karena melibatkan banyak aspek baik yang berkaitan dengan sistem bahasa secara langsung, seperti kosa kata, kalimat, tata bahasa, dan sebagainya; maupun tidak langsung seperti budaya yang diusung. Pada saat melakukan pembelajaran dengan sistem kesatuan,

⁹³. Ibid, hlm. 114

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

makanya guru mengajarkan menggunakan bahasa secara integral baik lisan maupun tulis kepada para pelajar. Artinya penggunaan bahasa akan mengusung kebudayaan sebagai tema bahasa dalam banyak kegiatan yang bertautan dalam waktu yang tidak berselang. Maka ketika itu, pengguna bahasa tidak melihat kamus dulu untuk menambah perbendaharaan kosa kata, kemudian menganalisa tata bahasa untuk menyusun kalimat, dan seterusnya, melainkan menggunakan bahasa dalam bentuk yang relatif integral dalam waktu yang sebentar. Padahal jika mempelajari bahasa dilakukan secara terpisah-pisah, maka untuk menggunakan bahasa secara utuh akan memakan waktu yang relatif lama dan bisa jadi tidak berimbang dan tidak berhubungan.⁹⁴

Dari penjelasan di atas terlihat bahwa sistem kesatuan memiliki banyak kelebihan yang sangat menguntungkan pelajar bahasa Arab. Namun demikian ada aspek yang membuat sistem kesatuan ini dinilai cukup berat untuk dilaksanakan. Guru sebagai figur sentral dalam proses belajar mengajar harus memiliki kemampuan integral tentang kebahasaan, dan benar-benar dapat membawa para pelajar kepada kemampuan penggunaan bahasa Arab secara utuh. Sebab ia dituntut untuk serba bisa dalam menyampaikan semua unit bahasa yang begitu kompleks.

⁹⁴. Ibid, hlm. 115



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berikut ini adalah gambaran umum tentang aspek yang disebutkan pada poin di atas :

1. Dialog (*al-hiwar*)

Dialog atau al-hiwar disebut juga dengan al-muhadatsah, yaitu aspek kegiatan mempraktekkan bunyi-bunyi artikulasi atau kata-kata yang dirangkai menjadi kalimat-kalimat untuk mengekspresikan pikiran berupa ide, pendapat, keinginan, atau perasaan kepada mitra bicara. Tujuan pembelajaran dialog adalah agar para pelajar mampu berkomunikasi lisan secara baik dan wajar dengan bahasa yang mereka pelajari. Secara baik dan wajar mengandung arti menyampaikan pesan kepada orang lain dalam cara yang secara sosial dapat diterima. Namun tentu saja untuk mencapai tahap kepandaian berkomunikasi diperlukan aktivitas-aktivitas latihan yang memadai yang mendukung. Aktivitas-aktivitas seperti bukan perkara mudah bagi pelajari bahasa, sebab harus tercipta dahulu lingkungan bahasa yang mengarahkan para pelajar ke arah sana.⁹⁵

2. Struktur (*al-tarkib*)

Struktur (*al-tarkib*) adalah materi tata bahasa (al-qawa'id) yang diberikan untuk membantu para pelajar dalam menyusun kalimat dengan benar. Untuk menjalin keterkaitan segmen struktur (*al-tarkib*) dengan segmen dialog (*al-hiwar*), susunan kalimat yang mereka pelajari dalam segmen struktur (*al-tarkib*) adalah kosa kata yang mereka pelajari dalam segmen dialog (*al-hiwar*).

⁹⁵. Ibid, hlm. 115-116

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hiwar). Maka penyajian al-hiwar yang baik akan membantu penguasaan siswa terhadap al-tarkib.⁹⁶

3. Membaca (al-qiro‘ah)

Membaca (al-qiro‘ah) adalah materi memahami bacaan atau disebut juga sebagai fahm al-maqrū‘. Kegiatan membaca pada hakikatnya adalah kegiatan mengenali dan manahami isi sesuatu yang tertulis (lambang-lambang tertulis) dengan melafalkan atau mencernanya di dalam hati. Pada sisi lain, membaca adalah proses komunikasi antara pembaca dengan penulis melalui teks yang ditulisnya, maka secara langsung di dalamnya ada hubungan kognitif antara bahasa lisan dengan bahasa tulis. Sebagai aspek kebahasaan yang berkaitan erat dengan aspek kebahasaan lain, materi al-qiro‘ah juga didasarkan kepada tema dan mufradat yang telah diajarkan pada segmen dialog. Dengan demikian terjadi pengulangan yang saling mendukung antar materi.⁹⁷

4. Menulis (al-kitabah)

Menulis (al-kitabah) adalah materi ekspresi dalam bentuk tulisan. Kegiatan latihan ini dimaksudkan untuk mendeskripsikan atau mengungkapkan isi pikiran, mulai dari aspek yang sederhana seperti menulis kata-kata sampai kepada aspek yang kompleks yaitu mengarang. Sebagai mana materi pada aspek-aspek lain, materi (al-kitabah) juga bermuara kepada tema yang disajikan pada al-hiwar. Dengan kegiatan al-kitabah ini diharapkan para pelajar memiliki kemampuan membuat kalimat-kalimat Arab, sekaligus memantapkan mereka dalam menguasai tema yang bersangkutan.

⁹⁶. Ibid

⁹⁷. Ibid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kegiatan menulis dalam pelajaran bahasa Arab secara garis besar dapat dibagi ke dalam tiga kategori yang tak terpisahkan, yaitu imlak (*al-imla'*), kaligrafi (*al-khath*), dan mengarang (*al-insya'*).⁹⁸

Imlak (*al-imla'*) adalah kategori menulis yang menekankan rupa/postur huruf sesuai posisinya yang benar dalam membentuk kata-kata dan kalimat. Kaligrafi (*al khath*) atau disebut juga *tahsin al-khath* (membaguskan tulisan) adalah kategori menulis yang tidak hanya menekankan rupa/postur huruf dalam membentuk kata-kata dan kalimat, tetapi juga menyentuh aspek-aspek estetika (*al-jamal*). Maka tujuan pembelajaran *khath* adalah agar para pelajar terampil menulis huruf-huruf dan kalimat Arab dengan benar dan indah. Sedangkan mengarang (*al-insya'*) adalah kategori menulis yang berorientasi kepada pengekspresian pokok pikiran berupa ide, pesan, perasaan, dan sebagainya ke dalam bahasa tulisan, bukan visualisasi bentuk atau rupa huruf, kata, atau kalimat saja. Dengan kata lain menulis karangan tidak hanya mendeskripsikan kata-kata atau kalimat ke dalam tulisan secara struktural, melainkan juga bagaimana ide atau pikiran penulis tercurah secara sistematis untuk meyakinkan pembaca.

 5. Hapalan (*al-mahfuzhat*) dan apresiasi sastra (*al-tadzawwuq aladabi*)

Hapalan dalam hal ini adalah sub materi pelajaran berupa kalimat-kalimat yang harus dihapalkan di luar kepala (*al-mahfuzhat*). Kalimat-kalimat tersebut pada umumnya potongan-potongan karya sastra baik berupa puisi (*al-syi'r*) atau prosa (*al-natsar*), yang memiliki nilai praktis dalam kehidupan

⁹⁸ Ibid, hlm.

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penyelesaian tugas akhir atau tesis.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sehari-hari. Materi hapalan ini dalam prakteknya tidak hanya sebagai bahan hapalan, tetapi juga sebagai bahan pembahasan dalam berbagai aspek, misalnya nilai isi, keindahan, struktur dan sebagainya. Oleh sebab itu materi al-mahfuzhat dalam hal-hal tertentu bisa sekaligus menjadi materi apresiasi sastra (*al-tadzawwuq al-adabi*).⁹⁹

Maka dalam teori al-Wahdah, bahasa sebagai satu kesatuan yang saling terkait dan saling menguatkan, bukan sebagai cabang yang berbeda dan terpecah. Dalam aplikasi pembelajarannya menjadikan teks sebagai poros, dimana semua kajian kebahasaan bermuara darinya sehingga dari teks tersebut muncul pembelajaran al-qira'ah, al-ta'bir, al-tazawwuq, khat, imla', pelatihan bahasa arab dan seterusnya. Artinya adalah bahasa arab dalam satu buku yang tercakup di dalamnya berbagai cabang kajian kebahasaan dengan seimbang secara integratif, tidak lagi terpecah-pecah dalam berbagai buku. Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa pengembangan bahan ajar bahasa arab integratif al-Qur'an sangat diperlukan untuk menyambung mata rantai antar mata pelajaran antar cabang ilmu dalam satu pelajaran.

G. Pendekatan, Metode, Strategi dan Teknik

Sebelum kita berbicara tentang-metode-metode pengajaran bahasa, ada baiknya berbicara dulu tentang beberapa istilah yang lazim digunakan dalam pembelajaran bahasa, khususnya bahasa asing sebagai bahasa tujuan. Setidaknya ada tiga istilah terkategorii secara bertingkat dalam melakukan proses pembelajaran bahasa. Istilah itu adalah : pendekatan (*madkhul al-*

⁹⁹. Ibid, hlm. 117

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

*tadris/teaching approach), metode (*thariqah al-tadris/teaching method*), dan teknik (*Ushlub al-tadris/ teaching technique*).¹⁰⁰*

Pendekatan pembelajaran (*madkhal al-tadris/teaching approach*) adalah tingkat pendirian filosofis mengenai bahasa, belajar, dan mengajar bahasa. Pendekatan ini hakikatnya adalah sekumpulan asumsi tentang proses belajar mengajar yang dalam bentuk pemikiran aksiomatis yang tak perlu diperdebatkan, Dengan kata lain pendekatan merupakan pendirian Filosofis yang selanjutnya menjadi acuan yang kegiatan belajar dan mengajar bahasa. Contohnya, ada pendirian bahwa bahasa lahir dari segala sesuatu yang didengar dan diucapkan, sedangkan menulis merupakan kemampuan yang muncul sesudahnya. Dari pendirian ini, lahirlah asumsi-asumsi yang menyatakan bahwa tahap awal yang harus dilakukan dalam belajar mengajar bahasa adalah menanamkan kemampuan mendengar (*istima'/listening*) dan berbicara (*takallum/Speaking*). Setelah itu belajar mengajar untuk menanamkan kemampuan membaca (*qiro'ah/reading*) dan menulis (*kitabah/writing*). Metode pembelajaran (*thariqah al-tadris/teaching method*) adalah tingkat perencanaan program yang bersifat menyeluruh yang berhubungan erat dengan langkah-langkah penyampaian materi pelajaran secara prosedural, tidak saling bertentangan. Dengan kata lain metode adalah langkah-langkah umum tentang penerapan teori-teori yang ada pada pendekatan tertentu. Dalam tingkatan ini diadakan pilihan-pilihan tentang keterampilan-keterampilan khusus mana yang harus diajarkan, materi-materi apa yang harus disampaikan, dan bagaimana

¹⁰⁰. Acep Hermawan, Op. Cit, hlm. 167

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

urutannya. Terlihat di sini bahwa metode jauh lebih operasional dibandingkan dengan pendekatan, sebab metode sudah menginjak ke tingkat pelaksanaan di lapangan. Tingkat pelaksanaan ini adalah penjabaran atas asumsi atau pendirian yang dikemukakan di dalam pendekatan. Jadi bentuk metode yang digunakan dalam pengajaran bahasa di lapangan tidak boleh bertentangan dengan pendekatan, tetapi harus mendukung anggapan-anggapan yang ada dalam pendekatan. Jika seorang pengajar bahasa misalnya menganut pendekatan yang tersebut di atas, maka metode yang ia gunakan harus menggali dan mengembangkan kemampuan para pelajar dalam mendengar (*istima' /listening*) dan berbicara (*takallum/speaking*), lalu membaca (*qiro'ah/reading*) dan menulis (*kitabah/writing*).¹⁰¹

Seorang pengajar bahasa yang menganut pendekatan tertentu, ia memiliki kebebasan menciptakan beragam metode sesuai dengan situasi dan kondisi terjadinya kegiatan belajar mengajar. Yang penting dicatat bahwa metode yang dilahirkan dan digunakan tidak bertentangan dengan pendekatan yang dianut.

Secara umum, kata "strategi" mengandung makna rencana yang cermat mengenai kegiatan untuk mencapai sasaran khusus (KBBI 1988: 859). Dalam bidang pengajaran dan pembelajaran bahasa, istilah "strategi" dan "teknik" sering dipakai secara bergantian karena keduanya bersinonim. Untuk memahami makna "strategi" atau "teknik" secara lebih tepat, maka penjelasan biasanya dikaitkan dengan istilah "pendekatan" dan "metode".

¹⁰¹. Ibid, hlm. 168

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Dalam upaya untuk menjelaskan perbedaan antara pendekatan, metode, dan teknik ini, maka dalam makalahnya yang berjudul *Approach Method, and Techniquel* Profesor Edward M. Anthony dari Departement of Linguistic, University of Pisburg mengemukakan bahwa :

"Susunannya bersifat hierarkis. Kunci organisasionalnya ialah bahwa teknik melaksanakan metode yang konsisten dengan pendekatan Pendekatan adalah seperangkat asumsi korelatif yang menangani hakikat pengajaran dan pembelajaran bahasa. Pendekatan bersifat aksiomatik. Pendekatan memerlukan pokok bahasan yang diajarkan Metode merupakan rencana keseluruhan bagi penyajian bahwa bahasa secara rapi dan tertib, yang tidak ada bagian-bagiannya yang berkontradiksi dan kesemuanya itu didasarkan pada pendekatan terpilih. Bila pendekatan bersifat aksiomatik, maka metode bersifat prosedural. Dalam satu pendekatan mungkin terdapat banyak metode.¹⁰²

Teknik pembelajaran (*uslub al-tadris/teaching technique*) lebih bersifat aplikatif, karena itu sering disebut gaya pembelajaran. Dikatakan demikian karena aspek ini bersentuhan langsung dengan kondisi nyata seorang guru dalam menjabarkan metode ke dalam langkah-langkah aplikatif.

Dari pelaksanaan, teknik terlihat lebih khusus dibandingkan dengan metode, sebab teknik merupakan penjabaran praktis atas metode yang digunakan. Maka pertanyaan yang berkaitan dengan teknik adalah bagaimana caranya, dan langkah apa saja dalam menggunakan metode tertentu.

¹⁰². Henry, Strategi pengajaran dan pembelajaran bahasa, (Bandung : Angkasa, 2009), hlm.



Jika disimpulkan, ketiga unsur tersebut dipandang sebagai sebuah sistem yang saling berkaitan secara hirarkis. Lebih sederhana lagi dapat dikatakan bahwa pendekatan akan melahirkan metode-metode, dan metode akan melahirkan teknik-teknik. Perbedaannya, pendekatan bersifat aksomatis, metode bersifat prosedural, dan teknik bersifat aplikatif.¹⁰³

Macam-Macam Pendekatan Dalam Pembelajaran

Pendekatan Kemanusiaan (Humanistic Approach)

Pendekatan ini memberi tempat yang utama pada peserta didik karena mereka adalah subjek utama dalam kegiatan pendidikan. Pendekatan ini berasumsi bahwa peserta didik memiliki potensi, kekuatan, dan kemampuan untuk berkembang. Peserta didik juga memiliki kebutuhan emosional, spiritual, dan intelektual yang harus diperhatikan. Peserta didik merupakan satu kesatuan yang utuh sehingga pembelajaran diarahkan untuk mengembangkan emosi, perasaan, sikap, nilai, dan lain-lain. Pembelajaran diupayakan untuk berjalan secara rileks dan akrab, tanpa mengurangi makna transformasi dan pesan yang hendak disampaikan. Pendekatan ini memberikan drajat kebebasan, otonomi, tanggungjawab dan kreativitas yang menjadi bagian dari peserta didik.

Penyampaian materi tidak dijadikan sebagai suatu yang menekan, membebani, melainkan bagaimana penguasaan bahasa menjadi kebutuhan peserta didik sebagaimana kebutuhan lainnya. Perspektif ini menurut sebagian ahli pengajaran bahasa Asing merupakan orientasi baru, yang biasanya menganggap peserta didik sebagai objek yang dapat dibentuk semaunya tanpa melihat minat

¹⁰³. Ibid, hlm. 169

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan bakat mereka. Dengan pola pandang ini, setidaknya dapat mempercepat interelasi antara pengajar dan peserta didik dalam hubungan dengan proses transformasi. Dengan demikian, ketika kebutuhan psikologis terpenuhi, maka pada selanjutnya minat dan motivasi akan lebih mudah dikembangkan.

Dengan pendekatan ini, maka langkah yang dapat dilakukan adalah memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bercakap tentang diri dan perasaannya, kemudian melakukan tukar pikiran secara seimbang.¹⁰⁴

Pendekatan Integral

Pendekatan ini menganut pikiran bahwa pengajaran bahasa harus merupakan sesuatu yang multi-dimensional, dalam arti banyak faktor yang harus dipertimbangkan dalam pengajaran. Oleh sebab itu, pengajaran harus fleksibel dan dengan metodologi yang terbuka. Bantuan ilmu-ilmu yang lain bagi kelancaran pengajaran bahasa perlu mendapat tempat. Pengajaran bahasa harus saling menunjang dengan ilmu lain, misalnya dengan ilmu jiwa (psikologi) belajar, sains, dan antropologi.¹⁰⁵

Pendekatan Komunikatif

Pendekatan ini tidak hanya bertujuan untuk menguasai kaidah-kaidah gramatikal, tetapi yang lebih penting ialah memiliki kompetensi komunikatif. Sampai saat ini pendekatan komunikatif masih digunakan dalam pembelajaran bahasa.

Sesuai dengan fungsi kompetensinya, penyajian bahasa hendaknya lebih menekankan kepada kegiatan komunikasi aktif dan praktis. Dengan pendekatan

¹⁰⁴. Zulhannan, Teknik pembelajaran bahasa arab interaktif, (Jakarta : Raja Grafindo Persada, 2014), hlm. 26-27

¹⁰⁵. Ibid, hlm. 82



komunikasi ini berarti telah melakukan terobosan baru dan strategis di bidang pengajaran bahasa kedua, dan dianggap sebagai pendekatan integral yang memiliki ciri-ciri yang pasti. Seseorang dapat dikatakan memiliki kompetensi komunikatif apabila ia dapat menggunakan bahasa dengan ragam yang tepat menurut situasi dalam hubungannya antara pembicara dan pendengar.

Menurut Hymes, terdapat empat faktor yang menjadi pembangun dan menjadi ciri penanda kompetensi komunikatif ini, yaitu kegramatikalahan (penguasaan tata bahasa secara baik), keberterimaan (saling dapat dipahami dan memahami), ketepatan (konteks dengan situasi yang berkembang), dan keterlaksanaan (praktik yang dilakukan secara terus-menerus). Seseorang yang hanya menguasai struktur atau pola-pola kalimat yang terlepas dari konteks belum bisa disebut sebagai orang yang mampu berbahasa. Kemampuan berbahasa yang sebenarnya haruslah mencakup penguasaan kaidah-kaidah gramatika sekaligus penguasaan norma-norma sosial yang terkait dengan penggunaan bahasa.¹⁰⁶

H. Pendekatan Saintifik

Pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar peserta didik secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan-tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan atau merumuskan hipotesis, mengumpulkan data dengan berbagai teknik, menganalisis data, menarik kesimpulan dan mengomunikasikan konsep, hukum atau prinsip yang "ditemukan".

¹⁰⁶. Henry, Op. Cit, 23

Pendekatan saintifik dimaksudkan untuk memberikan pemahaman kepada peserta didik dalam mengenal, memahami berbagai materi menggunakan pendekatan ilmiah, bahwa informasi bisa berasal dari mana saja, kapan saja, tidak bergantung pada informasi searah dari guru. Oleh karena itu kondisi pembelajaran yang diharapkan tercipta diarahkan untuk mendorong peserta didik dalam mencari tahu dari berbagai sumber melalui observasi, dan bukan hanya diberi tahu.¹⁰⁷

Penerapan pendekatan saintifik dalam pembelajaran melibatkan keterampilan proses seperti mengamati, mengklasifikasi, mengukur, meramalkan, menjelaskan, dan menyimpulkan. Dalam melaksanakan proses-proses tersebut, bantuan guru diperlukan. Akan tetapi bantuan guru tersebut harus semakin berkurang dengan semakin bertambah dewasanya siswa atau semakin tingginya kelas siswa.

Metode saintifik sangat relevan dengan tiga teori belajar yaitu teori Bruner, teori Piaget, dan teori Vygotsky. Teori belajar Bruner disebut juga teori belajar penemuan. Ada empat hal pokok berkaitan dengan teori belajar Bruner :¹⁰⁸

Pertama, individu hanya belajar dan mengembangkan pikirannya apabila ia menggunakan pikirannya.

Kedua, dengan melakukan proses-proses kognitif dalam proses penemuan, siswa akan memperoleh sensasi dan kepuasan intelektual yang merupakan suatu penghargaan intrinsik.

¹⁰⁷. Bruner dalam Daryanto, Pendekatan Pembelajaran Saintifik, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), hlm. 51

¹⁰⁸. Daryanto, Pendekatan Pembelajaran Saintifik, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), hlm. 52

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ketiga, satu-satunya cara agar seseorang dapat mempelajari teknik-teknik dalam melakukan penemuan adalah ia memiliki kesempatan untuk melakukan penemuan.

Keempat, dengan melakukan penemuan maka akan memperkuat retensi ingatan. Empat hal di atas adalah bersesuaian dengan proses kognitif yang diperlukan dalam pembelajaran menggunakan metode saintifik.

Teori Piaget, menyatakan bahwa belajar berkaitan dengan pembentukan dan perkembangan skema (jamak skemata). Skema adalah suatu struktur mental atau struktur kognitif yang dengannya seseorang secara intelektual beradaptasi dan mengkoordinasi lingkungan sekitarnya.

Skema tidak pernah berhenti berubah, skemata seorang anak akan berkembang menjadi skemata orang dewasa. Proses yang menyebabkan terjadinya perubahan skemata disebut dengan adaptasi. Proses terbentuknya adaptasi ini dapat dilakukan dengan dua cara yaitu asimilasi dan akomodasi. Asimilasi merupakan proses kognitif yang dengannya seseorang mengintegrasikan stimulus yang dapat berupa persepsi, konsep, hukum, prinsip ataupun pengalaman baru ke dalam skema yang sudah ada didalam pikirannya. Akomodasi dapat berupa pembentukan skema baru yang dapat cocok dengan ciri-ciri rangsangan yang ada atau memodifikasi skema yang telah ada sehingga cocok dengan ciri-ciri stimulus yang ada. Dalam pembelajaran diperlukan adanya penyeimbangan atau ekuilibrasi antara asimilasi dan akomodasi.¹⁰⁹

¹⁰⁹. Daryanto, Pendekatan Pembelajaran Saintifik, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), hlm. 52



Vygotsky, dalam teorinya menyatakan bahwa pembelajaran terjadi apabila peserta didik bekerja atau belajar menangani tugas-tugas yang belum dipelajari namun tugas-tugas itu masih berada dalam jangkauan kemampuan atau tugas itu berada dalam *zone of Proximal development* daerah terletak antara tingkat perkembangan anak saat ini yang didefinisikan sebagai kemampuan pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau teman sebaya yang lebih mampu.

Pembelajaran dengan metode saintifik memiliki karakteristik sebagai berikut :

1. Berpusat pada siswa
2. Melibatkan keterampilan proses sains dalam mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip
3. Melibatkan proses-proses kognitif yang potensial dalam merangsang perkembangan intelek, khususnya keterampilan berpikir tingkat tinggi siswa
4. Dapat mengembangkan karakter siswa.¹¹⁰

Langkah-langkah Pembelajaran dengan Pendekatan Ilmiah

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk jenjang SMP dan SMA atau yang sederajat dilaksanakan menggunakan pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran menyentuh tiga ranah, yaitu sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Dalam proses pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, ranah sikap menggantikan transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik "tahu

¹¹⁰. Ibid. Hlm. 53

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengapa.” Ranah keterampilan menggabungkan transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik ”tahu bagaimana”. Ranah pengetahuan menggabungkan transformasi substansi atau materi ajar agar peserta didik ”tahu apa.” Hasil akhirnya adalah peningkatan dan keseimbangan antara kemampuan untuk menjadi manusia yang baik (*soft skills*) dan manusia yang memiliki kecakapan dan pengetahuan untuk hidup secara layak (*hard skills*) dari peserta didik yang meliputi aspek kompetensi sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik didasarkan pada keunggulan pendekatan tersebut.

Beberapa tujuan pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah :

- Untuk meningkatkan kemampuan intelek, khususnya kemampuan berpikir tingkat tinggi siswa.
- Untuk membentuk kemampuan siswa dalam menyelesaikan suatu masalah secara sistematis.

Terciptanya kondisi pembelajaran dimana siswa merasa bahwa belajar itu merupakan suatu kebutuhan.

Diperolehnya hasil belajar yang tinggi.

Untuk melatih siswa dalam mengomunikasikan ide-ide, khususnya dalam menulis artikel ilmiah.

Untuk mengembangkan karakter siswa.¹¹¹

Esenyi Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Pendekatan saintifik (*scientific*) disebut juga sebagai pendekatan ilmiah. Proses pembelajaran dapat dipadankan dengan suatu proses ilmiah. Karena itu

¹¹¹. Ibid, hlm. 54

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

- 2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kurikulum 2013 mengamanatkan esensi pendekatan saintifik dalam pembelajaran. Pendekatan ilmiah diyakini sebagai titian emas perkembangan dan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Dalam pendekatan atau proses kerja yang memenuhi kriteria ilmiah, para ilmuan lebih mengedepankan pelajaran induktif (*inductive reasoning*) ketimbang penalaran deduktif (*deductive reasoning*). Penalaran deduktif melihat fenomena umum untuk kemudian menarik simpulan yang spesifik. Sebaliknya, penalaran induktif memandang fenomena atau situasi spesifik untuk kemudian menarik simpulan secara keseluruhan. Sejatinya, penalaran induktif menempatkan bukti-bukti spesifik ke dalam relasi idea yang lebih luas. Metode ilmiah umumnya menempatkan fenomena unik dengan kajian spesifik dan detail untuk kemudian merumuskan simpulan umum.

Metode ilmiah merujuk pada teknik-teknik investigasi atas suatu atau beberapa fenomena atau gejala, memperoleh pengetahuan baru, atau mengoreksi dan memadukan pengetahuan sebelumnya. Untuk dapat disebut ilmiah, metode pencarian (*method of inquiry*) harus berbasis pada bukti-bukti dari objek yang dapat diobservasi, empiris, dan terukur dengan prinsip-prinsip penalaran yang spesifik. Karena itu, metode ilmiah umumnya memuat serangkaian aktivitas pengumpulan data melalui observasi atau eksperimen, mengolah informasi atau data, menganalisis, kemudian memformulasikan, dan menguji hipotesis.

Pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah itu lebih efektif hasilnya dibandingkan dengan pembelajaran tradisional. Hasil penelitian membuktikan bahwa pada pembelajaran tradisional, retensi informasi dari guru sebesar 10 persen setelah 15 menit dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 25 persen.



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada pembelajaran berbasis pendekatan ilmiah, retensi informasi dari guru sebesar lebih dari 90 persen setelah dua hari dan perolehan pemahaman kontekstual sebesar 50-70 persen.¹¹²

Kaidah-kaidah Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran

Penggunaan pendekatan saintifik dalam pembelajaran harus dipandu dengan kaidah-kaidah pendekatan ilmiah. Pendekatan ini bercirikan penonjolan dimensi pengamatan, penalaran, penemuan, pengabsahan, dan penjelasan tentang suatu kebenaran. Dengan demikian, proses pembelajaran harus dilaksanakan dengan dipandu nilai-nilai, prinsip-prinsip, atau kriteria ilmiah. Proses pembelajaran disebut ilmiah jika memenuhi kriteria seperti berikut ini.¹¹³

Pertama : Substansi atau materi pembelajaran berbasis pada fakta atau fenomena yang dapat dijelaskan dengan logika atau penalaran tertentu; bukan sebatas kira-kira, khayalan, legenda, atau dongeng semata.

Penjelasan guru, respon peserta didik, dan interaksi edukatif gurupeserta didik terbebas dari prasangka yang serta merta, pemikiran subjektif, atau penalaran yang menyimpang dari alur berpikir logis. Mendorong dan menginspirasi peserta didik berpikir secara kritis, analitis, dan tepat dalam mengidentifikasi, memahami, memecahkan masalah, dan mengaplikasikan substansi atau materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu berpikir hipotetik dalam melihat perbedaan, kesamaan, dan tautan satu dengan yang lain dari substansi atau materi pembelajaran. Mendorong dan menginspirasi peserta didik mampu memahami, menerapkan, dan mengembangkan pola berpikir yang rasional dan

¹¹² Ibid, hlm. 55

¹¹³ Ibid, hlm. 57



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

objektif dalam merespon substansi atau materi pembelajaran. Berbasis pada konsep, teori, dan fakta empiris yang dapat dipertanggung-jawabkan. Tujuan pembelajaran dirumuskan secara sederhana, jelas, dan menarik sistem penyajiannya.

Kedua : Proses pembelajaran harus terhindar dari sifat-sifat atau nilai-nilai non ilmiah yang meliputi intuisi, akal sehat, prasangka, penemuan coba-coba, dan asal berpikir kritis.

Intuisi sering dimaknai sebagai kecakapan praktis yang kemunculannya bersifat irasional dan individual. Intuisi juga bermakna kemampuan tingkat tinggi yang dimiliki oleh seseorang atas dasar pengalaman dan kecakapannya. Istilah ini sering juga dipahami sebagai penilaian terhadap sikap, pengetahuan, dan keterampilan secara cepat dan berjalan dengan sendirinya. Kemampuan intuitif itu biasanya didapat secara cepat tanpa melalui proses panjang dan tanpa disadari. Namun demikian, intuisi sama sekali menafikan dimensi alur pikir yang sistemik. Guru dan peserta didik harus menggunakan akal sehat selama proses pembelajaran, karena memang hal itu dapat menunjukkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang benar. Namun demikian, jika guru dan peserta didik hanya semata-mata menggunakan akal sehat dapat pula menyesatkan mereka dalam proses dan pencapaian tujuan pembelajaran. Sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang diperoleh semata-mata atas dasar akal sehat (*common sense*) umumnya sangat kuat dipandu kepentingan seseorang (guru, peserta didik, dan sejenisnya) yang menjadi pelakunya. Ketika akal sehat terlalu kuat didomplengi kepentingan pelakunya, seringkali mereka menggeneralisasi hal-hal khusus

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

menjadi terlalu luas. Hal inilah yang menyebabkan penggunaan akal sehat berubah menjadi prasangka atau pemikiran skeptis. Berpikir skeptis atau prasangka itu memang penting, jika diolah secara baik. Sebaliknya akan berubah menjadi prasangka buruk atau sikap tidak percaya, jika diwarnai oleh kepentingan subjektif guru dan peserta didik. Tindakan atau aksi coba-coba seringkali melahirkan wujud atau temuan yang bermakna. Namun demikian, keterampilan dan pengetahuan yang ditemukan dengan cara coba-coba selalu bersifat tidak terkontrol, tidak memiliki kepastian, dan tidak bersistematika baku. Tentu saja, tindakan coba-coba itu ada manfaatnya bahkan mampu mendorong kreatifitas. Karena itu, kalau memang tindakan coba-coba ini akan dilakukan, harus disertai dengan pencatatan atas setiap tindakan, sampai dengan menemukan kepastian jawaban. Misalnya, seorang peserta didik mencoba meraba-raba tombol-tombol sebuah komputer laptop, tiba-tiba dia kaget komputer laptop itu menyala. Peserta didik pun melihat lambang tombol yang menyebabkan komputer laptop itu menyala dan mengulangi lagi tindakannya, hingga dia sampai pada kepastian jawaban atas tombol dengan lambang seperti apa yang bisa memastikan bahwa komputer laptop itu bisa menyala. Kemampuan berpikir kritis itu ada pada semua orang, khususnya mereka yang normal hingga jenius. Secara akademik diyakini bahwa pemikiran kritis itu umumnya dimiliki oleh orang yang bependidikan tinggi. Orang seperti ini biasanya pemikirannya dipercaya benar oleh banyak orang. Tentu saja hasil pemikirannya itu tidak semuanya benar, karena bukan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berdasarkan hasil eksperimen yang valid dan reliabel, karena pendapatnya itu hanya didasari atas pikiran yang logis semata.¹¹⁴

Prinsip-Prinsip Pembelajaran Dengan Pendekatan Saintifik

Beberapa prinsip pendekatan saintifik dalam kegiatan pembelajaran adalah sebagai berikut :

Pembelajaran berpusat pada siswa

Pembelajaran membentuk students self concept

Pembelajaran terhindar dari verbalisme

- Pembelajaran memberikan kesempatan pada siswa untuk mengasimilasi dan mengakomodasi konsep, hukum, dan prinsip pembelajaran mendorong terjadinya peningkatan kemampuan berpikir siswa
- Pembelajaran meningkatkan motivasi belajar siswa dan motivasi mengajar guru
- Memberikan kesempatan kepada siswa untuk melatih kemampuan dalam komunikasi
- Adanya proses validasi terhadap konsep, hukum, dan prinsip yang dikonstruksi siswa dalam struktur kognitifnya.¹¹⁵

Langkah-langkah umum pembelajaran dengan pendekatan saintifik

Proses pembelajaran pada Kurikulum 2013 untuk semua jenjang dilaksanakan dengan menggunakan pendekatan ilmiah (saintifik). Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data

¹¹⁴. Ibid, hlm. 58

¹¹⁵. Ibid. Hlm. 58

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta. Untuk mata pelajaran, materi, atau situasi tertentu, sangat mungkin pendekatan ilmiah ini tidak selalu tepat diaplikasikan secara prosedural. Pada kondisi seperti ini, tentu saja proses pembelajaran harus tetap menerapkan nilai-nilai atau sifat-sifat ilmiah dan menghindari nilai-nilai atau sifat-sifat non ilmiah.¹¹⁶

Pembelajaran saintifik merupakan pembelajaran yang mengadopsi langkah-langkah saintis dalam membangun pengetahuan melalui metode ilmiah.¹¹⁷ Metode ilmiah umumnya dilandasi dengan pemaparan data yang diperoleh melalui pengamatan atau percobaan. Oleh sebab itu, kegiatan percobaan dapat diganti dengan kegiatan memperoleh informasi dari berbagai sumber.¹¹⁸

Proses pembelajaran yang dilakukan seharusnya dilengkapi dengan aktivitas mengamati, menanya, mengolah, menyajikan, menyimpulkan dan mencipta. Aktivitas mengamati dapat dilakukan di kelas, sekolah atau di luar sekolah sehingga kegiatan pembelajaran tidak hanya terjadi di ruang kelas, tapi juga di lingkungan sekolah dan masyarakat. Oleh sebab itu, guru guru perlu bertindak sebagai fasilitator dan atau motivator belajar, dan bukan sebagai satu-satunya sumber belajar.¹¹⁹

Pendekatan saintifik berkaitan erat dengan metode saintifik. Metode saintifik umumnya melibatkan kegiatan pengamatan yang dibutuhkan untuk perumusan

¹¹⁶. Ibid, hlm. 59

¹¹⁷ Hosnan. 2014. *Pendekatan saintifik dan kontekstual dalam dalam pembelajaran abad 21*. Bogor : Ghalia Indonesia, hlm. 34

¹¹⁸ Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta : Bumi Aksara, 2015), hlm. 50

¹¹⁹ Ibid, Loc. cit

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

hipotesis atau pengumpulan data. Implementasi kurikulum 2013 dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik adalah proses pembelajaran yang dirancang sedemikian rupa agar siswa secara aktif mengkonstruksi konsep, hukum atau prinsip melalui tahapan mengamati (untuk mengidentifikasi atau menemukan masalah), merumuskan masalah, mengajukan hipotesis, mengumpulkan informasi dengan berbagai teknik, menganalisis data, menganalisis data dan mengkomunikasikan konsep, prinsip atau hukum yang ditemukan.¹²⁰

Pembelajaran dengan integrasi kegiatan ilmiah pada umumnya merupakan kegiatan inkuri. Inkuri adalah proses berfikir untuk memahami tentang sesuatu dengan mengajukan pertanyaan.¹²¹ Model pembelajaran yang diperlukan adalah yang memungkinkan terbuktiannya kecakapan berfikir sains, terkembangnya “*sense of inquiry*” dan kemampuan berfikir kreatif siswa. Model pembelajaran yang dibutuhkan adalah yang mampu menghasilkan kemampuan untuk belajar bukan saja diperolehnya sejumlah pengetahuan, keterampilan dan sikap, tetapi lebih penting adalah bagaimana pengetahuan, keterampilan dan sikap itu diperoleh siswa.¹²²

Komponen-komponen penting dalam mengajar menggunakan pendekatan saintifik diantaranya adalah guru harus menyajikan pembelajaran yang dapat meningkatkan rasa ingin tahu (*Foster a sense of wonder*), meningkatkan

¹²⁰ Hosnan. Loc. cit

¹²¹ Sani, Op. Cit. Hlm. 51

¹²² Depdiknas, *Panduan Pengembangan Pembelajaran Tematik Terpadu*, Jakarta : tidak diterbitkan, 2004)

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

keterampilan mengamati (*Encourage observation*), melakukan analisis (*Push for analisys*) dan berkomunikasi (*Reqire communication*).¹²³

Tahapan aktifitas belajar yang dilakukan dalam pembelajaran saintifik tidak harus dilakukan mengikuti prosedur yang kaku, namun dapat disesuaikan dengan pengetahuan yang hendak dipelajari. Pada suatu pembelajaran mungkin dilakukan observasi terlebih dahulu sebelum memunculkan pertanyaan, namun pada pelajaran lain mungkin siswa mengajukan pertanyaan terlebih dahulu sebelum melakukan eksperimen dan observasi.¹²⁴

Pendekatan saintifik itulah kata kunci yang sering dicari dalam kurikulum 2013, meski sekarang tidak semua satuan pendidikan menggunakan kurikulum 2013, namun momok pendekatan saintifik pada proses pembelajaran bagi sebagian guru masih membebani, hal ini dipengaruhi oleh kurang tahunya guru tentang pengertian pendekatan saintifik tersebut.

Pendekatan saintifik bukan metode pembelajaran, tetapi lebih berperan dalam langkah-langkah dalam proses pembelajaran. Yang didalamnya bisa juga dipadukan dengan metode-metode pelajaran. Biasanya pendekatan ini lebih cocok di terapkan dalam kerja kelompok, jadi sebelum sampai ke kegiatan proses pembelajaran peserta didik sudah di kelompokan terlebih dahulu.

Dalam pengertian pendekatan saintifik ada beberapa langkah-langkah, menurut Peraturan pemerintah pendidikan dan kebudayaan (permendikbud) Nomor 81 A Tahun 2013 lampiran IV, proses pembelajaran terdiri atas lima

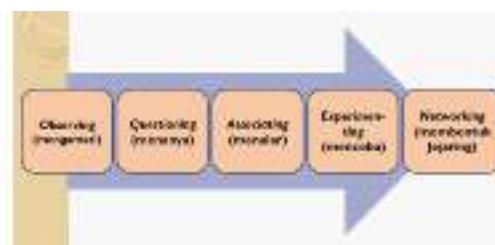
¹²³ Kemdikbud, *Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013, SMP/MTs IPA*, (Jakarta : Badan Pengembangan Sumber Daya manusia Pendidikan dan kebudayaan dan penjaminan mutu pendidikan kementerian pendidikan dan kebudayaan, 2013), hlm. 213

¹²⁴ Sani. Op. Cit. Hlm. 53

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau

kegiatan pengalaman belajar pokok yaitu: Mengamati, Menanya, Mengumpulkan
Informasi/Eksperimen, Mengasosiasikan/Mengolah Informasi, Dan,
Mengkomunikasikan.



Gambar 3. Komponen pendekatan saintifik

Mengamati/Observasi

Menggunakan panca indra untuk memperoleh informasi. Karakteristik suatu benda dapat berubah jika dikenai pengaruh lingkungan. Pengamatan dapat dilakukan secara kualitatif maupun kuantitatif. Pengamatan kualitatif mengandalkan panca indra dan hasilnya dideskripsikan secara naratif. Sementara itu, pengamatan kuantitatif untuk melihat karakteristik benda pada umumnya menggunakan alat ukur karena dideskripsikan menggunakan angka. Manusia juga bisa diobeservasi untuk mengetahui sifat, kebiasaan, respon, pendapat, dan karakteristik lainnya. Pengamatan yang dilakukan tidak terlepas dari keterampilan lain, seperti melakukan pengelompokan dan membandingkan. Berikut ini diberikan contoh kegiatan mengamati benda yang disediakan oleh guru dan dilakukan perbandingan serta pengelompokan (klasifikasi).¹²⁵

Dalam proses mengamati peserta didik diharapkan dapat menyaksikan tentang apa yang disajikan guru, misalnya video atau film yang terkait materi,

¹²⁵. Sani, *Pembelajaran Saintifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta : Bumi Aksara. 2015), hlm. 54

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

guru juga bisa menampilkan gambar-gambar yang juga terkait dengan materi.

Selain itu pengamatan juga dapat dilakukan pada saat guru melakukan simulasi.

Metode mengamati mengutamakan pembelajaran (*meaningfull learning*).

Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media obyek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya. Tentu saja kegiatan mengamati dalam rangka pembelajaran ini biasanya memerlukan waktu persiapan yang lama dan matang, biaya dan tenaga relatif banyak, dan jika tidak terkendali akan mengaburkan makna serta tujuan pembelajaran.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara obyek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru. kebermaknaan proses kegiatan mengamati dalam pembelajaran dilakukan dengan menempuh langkah-langkah seperti berikut ini :

Menentukan objek apa yang akan diobservasi

Membuat pedoman observasi sesuai dengan lingkup objek yang akan diobservasi

Menentukan secara jelas data-data apa yang perlu diobservasi, baik primer maupun sekunder

Menentukan di mana tempat objek yang akan diobservasi

Menentukan secara jelas bagaimana observasi akan dilakukan untuk mengumpulkan data agar berjalan mudah dan lancar

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menentukan cara dan melakukan pencatatan atas hasil observasi , seperti menggunakan buku catatan, kamera, tape recorder, video perekam, dan alat-alat tulis lainnya.¹²⁶

Menanya

Siswa perlu dilatih untuk merumuskan pertanyaan terkait dengan topik yang akan dipelajari. Aktivitas belajar ini sangat penting untuk meningkatkan keingintahuan dalam diri siswa dan mengembangkan kemampuan mereka untuk belajar sepanjang hayat. Guru perlu mengajukan pertanyaan dalam upaya memotivasi siswa untuk mengajukan pertanyaan.¹²⁷

Setelah peserta didik mengamati, kemudian peserta didik merumuskan pertanyaan atas apa yang telah di tampilkan guru, apabila sudah ada pertanyaan-pertanyaan pada peserta didik diharapkan dengan pertanyaan itu nantinya akan membuat peserta didik lebih memperhatikan materi dan mampu mencari sendiri jawaban dari pertanyaannya itu.

Dalam kegiatan mengamati, guru membuka kesempatan secara luas kepada peserta didik untuk bertanya mengenai apa yang sudah dilihat, disimak, dibaca atau dilihat. Guru perlu membimbing peserta didik untuk dapat mengajukan pertanyaan : pertanyaan tentang yang hasil pengamatan objek yang konkret sampai kepada yang abstrak berkenaan dengan fakta, konsep, prosedur, atau pun hal lain yang lebih abstrak. Pertanyaan yang bersifat faktual sampai kepada pertanyaan yang bersifat hipotetik. Dari situasi di mana peserta didik dilatih menggunakan pertanyaan dari guru, masih memerlukan bantuan guru untuk mengajukan

¹²⁶ Daryanto, Op. Cit, hlm. 60

¹²⁷ Sani, Op. Cit, hlm. 58

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pertanyaan sampai ke tingkat di mana peserta didik mampu mengajukan pertanyaan secara mandiri. Dari kegiatan kedua dihasilkan sejumlah pertanyaan. Melalui kegiatan bertanya dikembangkan rasa ingin tahu peserta didik. Semakin terlatih dalam bertanya maka rasa ingin tahu semakin dapat dikembangkan. Pertanyaan tersebut menjadi dasar untuk mencari informasi yang lebih lanjut dan beragam dari sumber yang ditentukan guru sampai yang ditentukan peserta didik, dari sumber yang tunggal sampai sumber yang beragam.(64)

Kegiatan ”menanya dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, adalah mengajukan pertanyaan tentang informasi yang tidak dipahami dari apa yang diamati atau pertanyaan untuk mendapatkan informasi tambahan tentang apa yang diamati (dimulai dari pertanyaan faktual sampai ke pertanyaan yang bersifat hipotetik). Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan kreativitas, rasa ingin tahu, kemampuan merumuskan pertanyaan untuk membentuk pikiran kritis yang perlu untuk hidup cerdas dan belajar sepanjang hayat.¹²⁸

Mengumpulkan Informasi/Eksperimen

Belajar dengan menggunakan pendekatan ilmiah akan melibatkan siswa dalam melakukan aktivitas menyelidiki fenomena dalam upaya menjawab suatu permasalahan. Guru juga dapat menugaskan siswa untuk mengumpulkan data atau informasi dari berbagai sumber, misalnya dalam pelajaran bahasa dan kelompok pelajaran ilmu pengetahuan sosial. Guru perlu mengarahkan siswa dalam

¹²⁸. Daryanto, Op. Cit. Hlm. 65



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

merencanakan aktivitas, melaksanakan aktivitas, dan melaporkan aktivitas yang telah dilakukan.

Pada tahap persiapan pembelajaran, guru bertindak sebagai pengarah atau pengelola kegiatan belajar dengan melakukan hal-hal antara lain:

- a. Mengembangkan keingintahuan dan minat siswa dalam mempelajari topik kajian
- b. Mengajukan pertanyaan atau membantu siswa mengembangkan pertanyaan yang relevan dengan topik dan harus diselesaikan dengan melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan
- c. Mengarahkan pengembangan rencana penyelidikan atau percobaan
- d. Mendeskripsikan atau membantu siswa memilih atau mencari peralatan dan bahan yang dibutuhkan untuk melaksanakan kegiatan penyelidikan atau percobaan
- e. Menyatakan lamanya waktu dan hasil yang diharapkan dengan pelaksanaan kegiatan penyelidikan/percobaan.¹²⁹

Peran guru ketika siswa melaksanakan kegiatan penyelidikan adalah :

- a. Memfasilitasi atau membantu siswa menggunakan bahan dan peralatan
- b. Mendiskusikan ide dalam pelaksanaan penyelidikan yang menantang siswa untuk berpikir kritis.

Metode utama yang digunakan dalam membantu siswa melaksanakan kegiatan penyelidikan adalah dengan mengajukan pertanyaan. Pada tahap akhir,

¹²⁹. Sani, Op. Cit, hlm. 62-63



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

guru perlu melakukan koordinasi agar siswa dapat menyampaikan hasil penyelidikannya kepada teman atau kelompok lain.

Pada tahap ini tindakan guru adalah :

- a. Mendorong siswa untuk berbagi hasil penyelidikan
- b. Berdiskusi dengan siswa atau mengarahkan mereka dalam membuat kesimpulan atau “menemukan” konsep.

Metode yang digunakan dalam mengarahkan siswa adalah dengan mengajukan pertanyaan yang dapat mengembangkan ide mereka dan membantu siswa berpikir secara mendalam.¹³⁰

Pada tahap ini, setelah peserta didik mempunyai pertanyaan yang diperoleh melalui pengamatan terhadap media yang sudah ditampilkan guru, maka tugas peserta didik selanjutnya adalah mengumpulkan informasi, informasi tersebut untuk menjawab pertanyaan yang sudah dibuat, informasi tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber belajar seperti buku, studi perpustakaan, internet. Disinilah peserta didik di tuntut untuk aktif bekerja sama dalam kelompoknya.

Kegiatan mengumpulkan merupakan tindak lanjut dari bertanya. Kegiatan ini dilakukan dengan menggali dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber melalui berbagai cara. Untuk itu peserta didik dapat membaca buku yang lebih banyak, memperhatikan fenomena atau objek yang lebih teliti, atau bahkan melakukan eksperimen. Dari kegiatan tersebut terkumpul sejumlah informasi.

Dalam Permendikbud Nomor 81a Tahun 2013, aktivitas mengumpulkan informasi dilakukan melalui eksperimen, membaca sumber lain selain buku teks, mengamati

¹³⁰. Sani, Op. Cit, hlm. 63



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

objek/kejadian/aktivitas wawancara dengan nara sumber dan sebagainya. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap teliti, jujur, sopan, menghargai pendapat orang lain, kemampuan berkomunikasi, menerapkan kemampuan mengumpulkan informasi melalui berbagai cara yang dipelajari, mengembangkan kebiasaan belajar dan belajar sepanjang hayat.¹³¹

Mengasosiasikan/Mengolah Informasi

Kemampuan mengolah informasi melalui penalaran dan berpikir rasional merupakan kompetensi penting yang harus dimiliki oleh siswa. Informasi yang diperoleh dari pengamatan atau percobaan yang dilakukan harus diproses untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi, dan mengambil berbagai kesimpulan dari pola yang ditemukan.¹³²

Pengolahan informasi membutuhkan kemampuan logika (ilmu menalar). Menalar adalah aktivitas mental khusus dalam melakukan inferensi.

Upaya untuk melatih siswa dalam melakukan penalaran dapat dilakukan dengan meminta mereka untuk menganalisis data yang telah dia peroleh sehingga mereka dapat menemukan hubungan antar variabel, atau dapat menjelaskan tentang data berdasarkan teori yang ada, menguji hipotesis yang telah diajukan, dan membuat kesimpulan.

Beberapa strategi yang dapat dilakukan adalah :

- a. Melatih mahasiswa mengidentifikasi pola dari sekelompok data yang telah diperoleh. Kemampuan menemukan pola sangat dibutuhkan dalam

¹³¹ Daryanto, Op. Cit, hlm. 70

¹³² Sani, Op. Cit, hlm. 63

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mengolah informasi. Pola yang mungkin ditemukan adalah pola angka, pola gambar, pola kejadian, dan sebagainya.

- b. Melatih siswa untuk menentukan data yang relevan dengan yang tidak relevan, dan data yang dapat diverifikasi dan yang tidak dapat diverifikasi.
- c. Melatih siswa membandingkan atau membedakan dua kelompok data atau dua grafik dari percobaan yang sejenis, misalnya membandingkan grafik kenaikan suhu air yang dipanaskan dan kenaikan suhu minyak yang dipanaskan pada waktu yang sama.
- d. Melatih siswa untuk mencari hubungan antara dua data yang saling terkait.
- e. Melatih siswa untuk melakukan interpretasi berdasarkan data yang telah diperoleh.
- f. Melatih siswa untuk dapat memberikan argumen yang utuh terhadap temuan atau data yang diperoleh sesuai dengan permasalahan yang dikaji.¹³³

Setelah mendapatkan informasi dan data yang cukup, peserta didik dalam kelompoknya berbagi tugas untuk mengasosiasikan atau mengolah informasi yang sudah di dapat dengan yang bertujuan untuk menjawab pertanyaan yang sudah dirumuskan. Dan menampilkannya dalam laporan kelompok.

Kegiatan "mengasosiasi/mengolah informasi/menalar" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 813 Tahun

¹³³. Daryanto, Op. Cit, hlm. 70

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2013, adalah memproses informasi yang sudah dikumpulkan baik terbatas dari hasil kegiatan mengumpulkan/eksperimen maupun hasil dari kegiatan mengamati dan kegiatan mengumpulkan informasi. Pengolahan informasi yang dikumpulkan dari yang bersifat menambah keluasan dan kedalaman sampai kepada pengolahan informasi yang bersifat mencari solusi dari berbagai sumber yang memiliki pendapat yang berbeda sampai kepada yang bertentangan. Kegiatan ini dilakukan untuk menemukan keterkaitan satu informasi dengan informasi lainnya, menemukan pola dari keterkaitan informasi tersebut. Adapun kompetensi yang diharapkan adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, disiplin, taat aturan, kerja keras, kemampuan menerapkan prosedur dan kemampuan berpikir induktif serta deduktif dalam menyimpulkan.¹³⁴

Aktivitas ini juga diistilahkan sebagai kegiatan menalar, yaitu proses berfikir yang logis dan sistematis atasfa kta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Aktivitas menalar dalam konteks pembeiajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan iimiah' panyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosién'f. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemamuan mengelompokkan peragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa/ peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia.

¹³⁴. Daryanto, hlm. 70

Istilah "menalar" dalam kerangka proses pembelajaran dengan pendekatan ifmiah yang dianut dalam Kurikulum 2013 untuk menggambarkan bahwa guru dan peserta didik merupakan pelaku aktif. Titik tekannya tentu dalam banyak hal dan situasi peserta didik harus lebih aktif dari pada guru. Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-fakta empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penalaran non ilmiah tidak selalu tidak bermanfaat.

Istilah menalar di sini merupakan padanan dari associating ; bukan merupakan terjemahan dari reasoning, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukkannya menjadi penggalan memori. Selama mentransfer peristiwa-peristiwa khusus ke otak, pengalaman tersimpan dalam referensi dengan peristiwa lain. Pengalaman-pengalaman yang sudah tersimpan di memori otak berelasi dan Berinteraksi dengan pengalaman sebelumnya yang sudah tersedia. Proses itu dikenal sebagai asosiasi atau menalar.¹³⁵

Dari persepektif psikologi, asosiasi merujuk pada koneksi antara entitas konseptual atau mental sebagai hasil dari kesamaan antara pikiran atau kedekatan dalam ruang dan waktu. Menurut teori asosiasi, proses pembelajaran

¹³⁵. Ibid, hlm. 71



© Hak Cipta Optimalik UIN Suska Riau

pembelajaran akan berhasil secara efektif jika terjadi interaksi langsung antara pendidik dengan peserta didik. Pola interaksi itu dilakukan melalui stimulus dan respons (S-R). Teori ini dikembangkan berdasarkan hasil eksperimen Thorndike, yang kemudian dikenal dengan teori asosiasi. Jadi, prinsip dasar proses pembelajaran yang dianut oleh Thorndike adalah asosiasi, yang juga dikenal dengan teori Stimulus-Respon (S-R). Menurut Thorndike, proses pembelajaran, lebih khusus lagi proses belajar peserta didik terjadi secara perlahan atau inkremental/bertahap, bukan secara tiba-tiba. Thorndike mengemukakan berapa hukum dalam proses pembelajaran.

Seperti telah dijelaskan di muka, terdapat dua cara menalar, yaitu penalaran induktif dan penalaran deduktif. Penalaran induktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari fenomena atau atribut-atribut khusus untuk hal-hal yang bersifat umum. Jadi, menalar secara induktif adalah proses penarikan simpulan dari kasus-kasus yang bersifat nyata secara, individual atau spesifik menjadi simpulan yang bersifat umum. Kegiatan menalar secara induktif lebih banyak berpijak pada observasi inderawi atau pengalaman empirik.

Penalaran deduktif merupakan cara menalar dengan menarik simpulan dari pernyataan-pernyataan atau fenomena yang bersifat umum menuju pada hal yang bersifat khusus. Pola penalaran deduktif dikenal dengan pola silogisme. Cara kerja menalar secara deduktif adalah menerapkan hal-hal yang umum terlebih dahulu untuk kemudian dihubungkan ke dalam bagian bagiannya yang khusus.¹³⁶

¹³⁶. Ibid, hlm. 76

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Ada tiga jenis silogisme, yaitu silogisme kategorial, silogisme hipotesis, silogisme alternatif. Pada penalaran deduktif terdapat premis, sebagai proposisi menarik simpulan. Penarikan simpulan dapat dilakukan melalui dua cara, yaitu langsung dan tidak langsung. Simpulan secara langsung ditarik dari satu premis, sedangkan simpulan tidak langsung ditarik dari dua premis.

Selama proses pembelajaran, guru dan peserta didik sering kali menemukan fenomena yang bersifat analog atau memiliki persamaan. Dengan demikian, guru dan peserta didik adakalanya menalar secara analogis. Analogi adalah suatu proses penalaran dalam pembelajaran dengan cara membandingkan sifat esensial yang mempunyai kesamaan atau persamaan.

Berpikir analogis sangat penting dalam pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Seperti halnya penalaran: analogi terdiri dari dua jenis, yaitu analogi induktif dan analogi deduktif. Kedua analogi itu dijelaskan berikut ini:¹³⁷

Analogi induktif disusun berdasarkan persamaan yang ada pada dua fenomena atau gejala. Atas dasar persamaan dua gejala atau fenomena itu ditarik simpulan bahwa apa yang ada pada fenomena atau gejala pertama terjadi juga pada fenomena atau gejala kedua. Analogi induktif merupakan suatu "metode menalar" yang sangat bermanfaat untuk membuat suatu kesimpulan yang dapat diterima berdasarkan pada persamaan yang terbukti diperoleh pada dua fenomena atau gejala khusus yang diperbandingkan. Analogi deklaratif merupakan suatu "metode menalar" untuk menjelaskan atau menegaskan sesuatu fenomena atau

¹³⁷. Ibid, hlm. 77

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

gejala yang belum dikenal atau masih samar, dengan sesuatu yang sudah dikenal.

Analogi deklaratif ini sangat bermanfaat karena ide-ide baru, fenomena, atau gejala menjadi dikenal atau dapat diterima apabila dihubungkan dengan hal-hal yang sudah diketahui secara nyata dan dipercayai.

Seperti halnya penalaran dan analogi, kemampuan menghubungkan antar fenomena atau gejala sangat penting dalam proses pembelajaran, karena hal itu akan mempertajam daya nalar peserta didik. Di sinilah esensi bahwa guru dan peserta didik dituntut mampu memaknai hubungan antar fenomena atau gejala, khususnya hubungan sebab-akibat.

Hubungan sebab-akibat diambil dengan menghubungkan satu atau beberapa fakta yang satu dengan satu atau beberapa fakta yang lain. Suatu simpulan yang menjadi sebab dari satu atau beberapa fakta itu atau dapat juga menjadi akibat dari satu atau beberapa fakta tersebut.

Penalaran sebab-akibat ini masuk dalam ranah penalaran induktif, yang disebut dengan penalaran induktif sebab-akibat. Penalaran induksi sebab akibat terdiri dari tiga jenis.

Hubungan sebab akibat. Pada penalaran hubungan sebab akibat, hal-hal yang menjadi sebab dikemukakan terlebih dahulu, kemudian ditarik simpulan yang berupa akibat.

Hubungan akibat sebab. Pada penalaran hubungan akibat-sebab, hal-hal yang menjadi akibat dikemukakan terlebih dahulu, selanjutnya ditarik simpulan yang merupakan penyebabnya.¹³⁸

¹³⁸. Ibid, hlm. 78

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penilaian kritis atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Hubungan sebab-akibat 1 akibat 2. Pada penalaran hubungan sebab-akibat 1 akibat 2, suatu penyebab dapat menimbulkan serangkaian akibat. Akibat yang pertama menjadi penyebab, sehingga menimbulkan akibat kedua. Akibat kedua menjadi penyebab sehingga menimbulkan akibat ketiga, dan seterusnya.

Kegiatan menyimpulkan dalam pembelajaran dengan pendekatan saintifik merupakan kelanjutan dari kegiatan mengolah data atau informasi. Setelah menemukan keterkaitan antar informasi dan menemukan berbagai pola dari keterkaitan tersebut, selanjutnya secara bersama-sama dalam satu kesatuan kelompok, atau secara individual membuat kesimpulan.

Mengkomunikasikan

Kemampuan untuk membangun jaringan dan berkomunikasi perlu dimiliki oleh siswa karena kompetensi tersebut sama pentingnya dengan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Bekerja sama dalam sebuah kelompok merupakan salah satu cara membentuk kemampuan siswa untuk dapat membangun jaringan dan berkomunikasi. Setiap siswa perlu diberi kesempatan untuk berbicara dengan orang lain, menjalin persahabatan yang potensial, mengenal orang yang dapat memberi nasihat atau informasi, dan dikenal oleh orang lain.¹³⁹

Kompetensi penting dalam membangun jaringan adalah keterampilan intrapersonal, keterampilan interpersonal, dan keterampilan organisasional (sosial). Keterampilan intrapersonal terkait dengan kemampuan seseorang mengenal keunikan dirinya dalam memahami dunia. Beberapa contoh keterampilan intrapersonal yang penting adalah: kesadaran emosi, penilaian diri

¹³⁹. Ibid, hlm. 79



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

secara akurat, penghargaan diri, kontrol diri, manajemen diri, adaptabilitas, dan motivasi diri. Keterampilan interpersonal adalah kemampuan untuk berhubungan dengan orang lain. Beberapa contoh keterampilan interpersonal yang penting adalah: empati, orientasi layanan.¹⁴⁰

Pada dasarnya, setiap orang memiliki jaringan, walaupun tidak disadari oleh yang bersangkutan. Jaringan sangat dibutuhkan dalam belajar dari aneka sumber, mengembangkan diri, dan memperoleh pekerjaan. Seorang siswa memiliki jaringan pribadi yang terdiri dari keluarga, teman, teman dari keluarga, teman dari teman, tetangga, guru, dan lain-lain. Sebuah jaringan akan terbentuk ketika siswa berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, bergotong-royong di masyarakat, melakukan kegiatan sosial, berbicara dengan tetangga, berkomunikasi dengan teman melalui jejaring sosial seperti facebook dan twitter, atau kegiatan lainnya.

Dalam proses ini peserta didik di harapkan mampu mengkomunikasikan dengan kelompok lain tentang informasi apa yang sudah diolah dalam kelompoknya. Disinilah inti dari saintifik yaitu peserta didik diharapkan untuk saling bertukar informasi dengan kelompok lain. Sehingga akan tercipta kondisi peserta didik yang aktif, dan menjadikan peserta didik menjadi subjek belajar.

Pada pendekatan saintifik guru diharapkan memberi kesempatan kepada peserta didik untuk mengkomunikasikan apa yang telah mereka pelajari. Kegiatan ini dapat dilakukan melalui menuliskan atau menceritakan apa yang ditemukan dalam kegiatan mencari informasi, mengasosiasikan dan menemukan pola. Hasil tersebut disampaikan di kelas dan dinilai oleh guru sebagai hasil belajar peserta

¹⁴⁰. Sani. Op. Cit, hlm. 71

didik atau kelompok peserta didik tersebut. Kegiatan "mengkomunikasikan" dalam kegiatan pembelajaran sebagaimana disampaikan dalam Permendikbud Nomor 813 Tahun 2013, adalah menyampaikan hasil pengamatan, kesimpulan berdasarkan hasil analisis secara lisan, tertulis, atau media lainnya.¹⁴¹

Adapun kompetensi yang diharapkan dalam kegiatan ini adalah mengembangkan sikap jujur, teliti, toleransi, kemampuan berpikir sistematis/mengungkapkan pendapat dengan singkat dan jelas, dan mengembangkan kemampuan berbahasa yang baik dan benar.

Kegiatan pembelajaran meliputi tiga kegiatan pokok, yaitu kegiatan pendahuluan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup. Kegiatan pendahuluan bertujuan untuk menciptakan suasana awal pembelajaran yang efektif yang memungkinkan siswa dapat mengikuti proses pembelajaran dengan baik. sebagai contoh ketika memulai pembelajaran, guru menyapa anak dengan nada bersemangat dan gembira (mengucapkan salam), mengecek kehadiran para siswa dan menanyakan ketidakhadiran siswa apabila ada yang tidak hadir.

Dalam metode saintifik tujuan utama kegiatan pendahuluan adalah memantapkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang telah dikuasai yang berkaitan dengan materi pelajaran baru yang akan dipelajari oleh siswa. Dalam kegiatan ini guru harus mengupayakan agar siswa yang belum paham suatu konsep dapat memahami konsep tersebut, sedangkan siswa yang mengalami kesalahan konsep, kesalahan tersebut dapat dihilangkan. Pada kegiatan

¹⁴¹. Daryanto, Op. Cit, hlm. 80

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pendahuluan, disarankan guru menunjukkan fenomena atau kejadian "aneh" atau "ganjil" yang dapat menggugah timbulnya pertanyaan pada diri siswa.¹⁴²

Kegiatan inti merupakan kegiatan utama dalam proses pembelajaran atau dalam proses penguasaan pengalaman belajar (learning experience) siswa.

Kegiatan inti dalam pembelajaran adalah suatu proses pembentukan Dengalaman dan kemampuan siswa secara terprogram yang dilaksanakan dalam durasi waktu tertentu. Kegiatan inti dalam metode saintifik ditujukan Untuk terkonstruksinya konsep, hukum atau prinsip oleh siswa dengan bantuan dari guru melalaui langkah-langkah kegiatan yang diberikan di muka.

Kegiatan penutup ditujukan untuk dua hal pokok. Pertama, validasi terhadap konsep, hukum atau prinsip yang telah dikonstruksi oleh siswa. Kedua, pengayaan materi Pdajaran yang dikuasai siswa.

Metode Dalam Pembelajaran Bahasa Arab

Eclectic Method

Metode ini dikenal juga dengan "methode-active", atau metode campuran, karena metode ini merupakan campuran dari unsur-unsur yang terdapat dalam Direct Method dan grammar-translation Method. Kemahiran berbahasa diajarkan menurut tahap-tahap Sebagai berikut : Berbicara, menulis, memahamai dan membaca. Kegiatan kelas adalah berbahasa lisan (oral practice), membaca dengan suara keras (reading loud) dan tanya jawab.

¹⁴². Ibid, hlm. 81



Disamping itu juga ada latihan menterjemahkan, pelajaran gramatika secara deduktif, dan digunakan pula alat-alat peraga atau audio-visual aids.¹⁴³

Metode Campuran

Metode ini dikenal dengan ‘Metode aktif’ begitu juga halnya di Francis dalam bahasa Indonesia boleh diterjemahkan dengan metode campuran. Munculnya ide campuran ini, karena ia merupakan campuran dari unsur-unsur metode lainnya, terutama yang terdapat dalam *al-Tariqah al-Mubasyirah* dan *Tariqah al-Qawa'id wa al-Tarjamah*.¹⁴⁴

Di sisi lain metode ini memiliki asumsi bahwa :

- Tidak ada metode yang ideal karena masing-masing terdapat kelemahan dan kekuatan
- Setiap metode mempunyai kekuatan yang dapat dimanfaatkan untuk mengefektifkan pembelajaran
- Lahirnya metode baru harus dilihat tidak sebagai penolakan terhadap metode lama. melainkan sebagai penyempurnaan
- Tidak ada satu metode pun yang cocok untuk semua tujuan, semua pendidik, semua peserta didik, semua program pembelajaran
- Yang paling vital dalam pembelajaran adalah memenuhi kebutuhan peserta didik, bukan memenuhi kebutuhan suatu metode

¹⁴³. Juwairiyah Dahlan, Metode Belajar Mengajar bahasa Arab, (Surabaya : Al-Ikhlas, 1992), hlm. 115

¹⁴⁴. Zulhannan, Teknik Pembelajaran Bahasa Arab Interaktif, (Jakarta : Raja Grafindo persada, 2014), hlm. 54

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Setiap pendidik memiliki kewenangan dan kebebasan untuk memilih metode yang sesuai dengan kebutuhan peserta didik.¹⁴⁵

Metode ini memiliki karakteristik tersendiri, yang tentunya berbeda dengan metode lainnya. Untuk menentukan karakteristik *al-Tariqah al-Intiqaiyah* adalah dengan mengambil seluruh keistimewaan yang terdapat pada metode-metode lain yang telah dipaparkan di muka, seperti keistimewaan *Tariqah al-Qawa'id wa al-Tarjamah*, dan *al-Tariqah al-Mubasyirah*. Aspek keistimewaan kedua metode ini merupakan prioritas, di samping keistimewaan *al-Tariqah al-Sam'iyyah al-Syafawiyyah*, serta *al-Taraiq al-Ukhra*. Seluruh keistimewaan tersebut dipadukan (dikombinasikan) untuk diimplementasikan dalam pembelajaran bahasa Arab.

Metode campuran ini muncul tidak jauh berbeda dengan metode lainnya. Ia lahir dengan membawa aspek kekuatan dan kelemahan. Di antara kekuatannya adalah jika metode ini didukung oleh profesionalisme pendidik yang memadai dalam melakukan pengayaan dan inovasi metode pembelajaran, maka aspek kekuatan metode ini akan semakin tajam untuk terealisasikan secara profesional. Namun sebaliknya, jika metode ini tidak didukung oleh kompetensi metodologis yang profesional dari pendidik di dalam mengembangkan suasana pembelajaran (atmosfer), maka metode campuran ini akan semakin tidak tampak ujung pangkalnya. Dan bahkan akan muncul klaim metode "semau gue", karena sesungguhnya metode ini menuntut integritas moral dan intelektualis pendidik dalam merealisasikan proses pembelajaran

¹⁴⁵. Ibid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

© Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

sarat inovasi metodologis, yang bukan hanya berangkat dari selera pendidik dengan memilih dan memilih yang paling gampang untuk diimplementasikan.

Bukti konkret realitas sejarah menunjukkan, bahwa pembelajaran bahasa Arab di level MI, MTs dan MA bahkan sampai ke Perguruan Tinggi sekalipun yang menggunakan metode campuran ini, tidak menentu format aplikasinya, sehingga realisasi proses pembelajaran di lapangan terjadi ketidakjelasan.¹⁴⁶

Adapun beberapa langkah presentasi pembelajaran keterampilan berbahasa menurut metode ini dapat dilakukan melalui proses tahapan berikut :

1. Tahapan pertama, peserta didik diajarkan bercakap-cakap (*hiwar* atau *muhadatsah*)
2. Tahapan kedua, peserta didik diajarkan menulis (*kitabah/Insya'*)
3. Tahapan ketiga, peserta didik diajarkan memahami teks (comprehension)
4. Tahapan keempat, peserta didik diajarkan membaca teks Arab (khusus yang telah mereka pelajari).

Sedangkan aktivitas belajar di ruang kelas adalah :

1. Latihan Lisan (oral practice)
2. Membaca keras (reading aloud)
3. Tanya jawab, kemudian latihan menerjemah
4. Gramatika.¹⁴⁷

Hal ini diajarkan secara deduktif yaitu penarikan kesimpulan dari kondisi umum, atau penemuan yang khusus dari yang umum. Di samping itu digunakan juga alat peraga modern, seperti : Audio Visual Aids yaitu alat peraga yang

¹⁴⁶ Ibid, hlm. 55

¹⁴⁷ Ibid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

@Hak Cipta milik UIN Suska Riau**Stat Islami UIN Sultan Syarif Kasim Riau**

bersifat dapat dilihat dan didengar, contoh : Film, VCD, LCD dan Laboratorium Bahasa Berbasis Komputer atau Laboratorium Mutli Media.

Analisis Kritis Beberapa hal yang perlu dianalisis dan dikritisi terkait dengan proses. Pembelajaran bahasa Arab melalui metode campuran ini, adalah sebagai berikut.

1. Metode campuran ini akan tidak maksimal, apabila dipresentasikan oleh pendidik yang tidak profesional.
2. Metode ini akan terjadi ketidakpastian, jika disajikan oleh pendidik yang tidak memiliki paradigma dan inovasi metodologis.
3. Ide pencampuran aspek kekuatan yang ada pada beberapa metode lain, dapat dilakukan antarmetode yang sehaluan, jika tidak akan terjadi kontradiksi dan ketidakselarasan.¹⁴⁸

Metode Gabungan

Yang dimaksud gabungan di sini tentu saja bukan menggabungkan semua metode yang ada sekaligus, melainkan lebih bersifat "tambal sulam", artinya suatu metode tertentu dipandang dapat mengatasi kekurangan metode yang lain. Walaupun setiap metode memiliki kelebihan dan kekurangan, namun tidak berarti semuanya dapat digabungkan sekaligus, sebab menggabungkan di sini sesuai kebutuhan atas dasar pertimbangan tujuan pembelajaran, sifat materi pelajaran, kemampuan pelajar, bahkan kondisi guru. Yang cocok dilakukan

¹⁴⁸. Ibid, hlm. 56

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dalam hal ini adalah memanfaatkan kelebihan metode tertentu untuk mengatasi kekurangan metode tertentu.¹⁴⁹

Munculnya metode gabungan (al-thariqah al-intiqaiyya/eclectic method) merupakan kreativitas para pengajar bahasa asing untuk mengefektifkan proses belajar mengajar bahasa asing. Metode ini juga sekaligus memberikan kebebasan kepada mereka untuk menciptakan variasi metode. Sebagaimana metode-metode lainnya, metode gabungan memiliki dasar yang dijadikan pijakannya. Ada enam hal yang menjadi pijakan metode gabungan :

1. Setiap metode pengajaran bahasa asing memiliki kelebihan. Kelebihan ini bisa dimanfaatkan dalam pengajaran bahasa 35%
2. Tidak ada metode yang sempurna, dan juga tidak ada metode yang jelek, tetapi semuanya memiliki kekuatan dan kelemahan
3. Kekuatan metode tertentu bisa jadi dapat mengatasi kelemahan metode tertentu
4. Metode memiliki latar belakang, karakteristik, dasar pikiran dan peruntukan yang berbeda, bahkan bisa jadi suatu metode muncul karena menolak metode sebelumnya. Jika metode-metode tersebut digabungkan, maka akan menjadi sebuah kolaborasi yang saling menyempurnakan.
5. Tidak ada satu metode pun yang sesuai dengan semua tujuan, semua siswa, semua guru, dan semua program pengajaran bahasa asing.

¹⁴⁹. Ibid, hlm. 196

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

6. Hal yang penting dalam mengajar adalah memberi perhatian kepada para pelajar dan kebutuhannya, bukan menguasai metode tanpa didasarkan kepada pelajar dan kebutuhannya.

7. Setiap guru bahasa asing diberi kebebasan untuk menggunakan langkah-langkah atau teknik-teknik dalam menggunakan metode pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan para pelajarannya dan sesuai dengan kemampuannya.¹⁵⁰

Seperti dijelaskan di atas, menggunakan metode gabungan dalam pengajaran bahasa asing adalah memanfaatkan kebaikan metode tertentu untuk mengatasi kekurangan metode tertentu. Misalnya saorang guru bermaksud melatihkan kemampuan berbicara sekaligus kamampuan memahami teks bacaan dan kaidah gramatika, maka ia dapat mengkolaborasikan metode langsung (al-thariqah al-mubasyarah/direct method) dengan metode kaidah & terjemah (thariqah al-qawa'id wal-tarjamah/grammar translation method) ditambah metode membaca (thariqah al-qiro'ah/reading method).

Metode langsung "mengharamkan" penggunaan bahasa pelajar Sehari-hari dalam pengajaran bahasa asing (sebut saja bahasa ibu dan kedua) sebagai pengantar pelajaran dan kegiatan penerjemahan ke dalam bahasa pelajar sehari-hari. Dalam pandangan metode ini penggunaan bahasa sehari-hari dan terjemahan dapat mengganggu keberhasilan, sebab tidak mendidik para pelajar untuk disiplin menggunakan bahasa asing yang dipelajari secara langsung. Padahal jika dilihat dari sudut pandang yang lain larangan ini justru membuat

¹⁵⁰. Ibid, hlm. 196-197

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

metode ini tidak maksimal dalam mengajarkan bahasa asing, sebab dalam hal tertentu para pelajar bahasa asing tetap memerlukan bahasa sehari-hari atau terjemahan. Ini akan terjadi ketika diajarkan kata-kata atau kalimat yang sama sekali tidak bisa diragakan, digambarkan, atau ditinjukkan ke alam nyata.

Dalam hal lain metode langsung juga tidak menghiraukan kaidah gramatika, sebab menurut pandangannya analisa kaidah gmmauka akan mengganggu pelajaran dalam belajar bahasa asing. Padahal dalam hal-hal tertentu pelajar sangat membutuhkan analisa kaidah secukupnya. Ini juga merupakan sebuah kelemahan jika ditinjau dari sudut lain, sebab bagaimanapun yang namanya bahasa tidak terlepas dari kaidah gramatika, justru penggunaan kaidah ini dapat membuat bahasa menjadi tersusun rapi. Maka dapat diatasi dengan metode kaidah dan terjemah. Dalam hal lain kemampuan membaca di dalam metode langsung diberi porsi sangat sedikit, padahal kemampuan memahami bacaan juga sangat diperlukan dalam belajar bahasa asing. Maka ini bisa diatasi dengan metode membaca, dan seterusnya.

Terlihat di sini bahwa kegiatan belajar mengajar akan menjadi sangat variatif, tidak terfokus pada satu kegiatan. Maka penggabungan ini diharapkan akan membuat kegiatan ini memacu motivasi para pelajar dalam belajar bahasa asing.¹⁵¹

¹⁵¹. Ibid, hlm. 198



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Seperti metode lain, langkah yang bisa digunakan untuk menggunakan metode ini fleksibel. Misalnya langkah yang ditempuh oleh guru adalah sebagai berikut :

1. Pendahuluan, sebagaimana metode-metode lain
2. Memberikan materi berupa dialog-dialog pendek yang rileks, dengan tema kegiatan sehari-hari secara berulang-ulang. Materi ini mula-mula disajikan secara lisan dengan gerakan-gerakan, isyarat-isyarat, dramatisasi-dramatisasi, atau gambar-gambar
3. Para pelajar diarahkan untuk disiplin menyimak dialog-dialog tersebut, lalu menirukan dialog-dialog yang disajikan sampai lancar
4. Para pelajar dibimbing menerapkan dialog-dialog itu dengan teman-temannya secara bergiliran
5. Setelah lancar menerapkan dialog-dialog yang telah dipelajari, mereka diberi teks bacaan yang temanya berkaitan dengan dialog-dialog tadi. Selanjutnya guru memberi contoh cara membaca yang baik dan benar, diikuti oleh para pelajar secara berulang-ulang
6. Jika terdapat kosakata yang sulit guru memaknainya mula-mula dengan isyarat, atau gerakan, atau gambar atau lainnya, Jika tidak mungkin dengan ini semua, guru menerjemahkannya ke dalam bahasa pelajar
7. Guru megenalkan beberapa struktur yang penting dalam teks bacaan, lalu membahasnya seperlunya
8. Guru menyuruh para pelajar menelaah bacaan, lalu mendiskusikan isinya



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

9. Sebagai penutup, jika diperlukan, evaluasi akhir berupa pertanyaan-pertanyaan tentang isi bacaan yang telah dibahas. Pelaksanaannya bisa saja secara individual atau kelompok, sesuai dengan situasi dan kondisi. Jika tidak memungkinkan karena waktu, misalnya, guru dapat menyajikannya berupa tugas yang harus dikerjakan di rumah masing-masing pelajar.¹⁵²

Telah disinggung di muka, bahwa tak ada metode yang terbaik dan terburuk. Menggunakan metode apapun, khususnya dalam pengajaran bahasa asing, di dalamnya akan ada masalah yang harus diatasi. Termasuk menggunakan metode gabungan ini.

Walaupun terlihat kegiatannya lebih varatif, kernampuan para pelajar dalam menggunakan bahasa asing dipandang lebih merata, namun menggunakan metode gabungan nampaknya akan bermasalah dengan kesediaan guru dan siswa, dan alokasi waktu.

Belum tentu semua guru sanggup melakukan serangkaian kegiatan mengajar yang begitu banyak dan bervariasi. Penggunaan metode ini nampaknya menuntut adanya guru yang segala bisa dan energik. Begitu juga di pihak pelajar. Biasanya kegiatan yang terlalu banyak malah bisa menimbulkan kejemuhan belajar, apalagi jika materi dibawakan secara monoton. Waktu yang diperlukan juga relatif lebih banyak dibandingkan dengan menggunakan metode yang lain, padahal umumnya alokasi waktu pelajaran bahasa Arab di

¹⁵². Ibid, hlm. 198-199

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

sekolah-sekolah di Indonesia terbatas, kecuali di sekolah-sekolah tertentu yang memberikan perhatian lebih kepada bidang studi Bahasa Arab.¹⁵³

I. Hasil Belajar

Hasil belajar pada hakikatnya adalah perubahan perilaku yang diperlihatkan setelah siswa menempuh pengalaman belajar.¹⁵⁴ Hasil belajar merupakan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar. Belajar merupakan proses perubahan perilaku dari yang tidak tahu menjadi tahu, tidak bisa menjadi bisa, tidak paham menjadi paham dan seterusnya. Maka hasil belajar adalah pengetahuan, kemampuan dan pemahaman yang diperoleh seseorang setelah belajar.

Klasifikasi hasil belajar dapat dibedakan menjadi tiga yaitu keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.¹⁵⁵ Hasil belajar yang baik dan sukses, secara garis besarnya akan sesuai dengan tujuan pembelajaran yang telah ditentukan sebelumnya. Menurut Gagne hasil belajar dapat diklasifikasikan menjadi lima macam diantaranya informasi verbal, keterampilan intelektual, strategi kognitif, sikap dan keterampilan motorik.¹⁵⁶ Sedangkan Benyamin Bloom mengklasifikasikan hasil belajar menjadi tiga yang juga digunakan dalam rumusan tujuan pendidikan nasional yaitu ranah kognitif yang merupakan hasil belajar siswa yang berkenaan dengan intelektualitas yang terdiri

¹⁵³. Ibid, hlm. 199

¹⁵⁴. Nana Sudjana, Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar, (Bandung: Remaja Rosda Karya, 2009), hlm. 22

¹⁵⁵. Ibid, hlm. 5

¹⁵⁶. Ibid, hlm. 22



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dari enam aspek. Keenam aspek tersebut adalah pengetahuan dan pengertian, pemahaman, aplikasi, analisis, sintetis, dan evaluasi.¹⁵⁷

Ranah afektif adalah hasil belajar siswa yang berkenaan dengan perubahan sikap yang mencakup lima aspek yaitu penerimaan, jawaban dan reaksi, penilaian, organisasi, dan internalisasi.

Ranah psikomotorik berkenaan dengan kemampuan bertindak siswa. Ranah ini juga memiliki beberapa aspek diantaranya aspek gerakan reflek, keterampilan gerakan dasar, kemampuan perceptual, keharmonisan dan ketepatan, gerakan komplek, dan gerakan ekspresif dan interpretatif.

Penilaian hasil belajar dalam menilai hasil belajar siswa terdapat beberapa macam penilaian. Dilihat dari fungsinya penilaian dapat dibedakan menjadi lima diantaranya yaitu :¹⁵⁸

- a. Penilaian formatif. Penilaian ini dilakukan pada tiap akhir program belajar mengajar untuk melihat keberhasilan proses belajar mengajar. Dengan penilaian jenis ini guru dapat mengetahui apakah pembelajarannya efektif atau tidak, apakah siswa mampu menyerap informasi dari pembelajaran yang telah dilakukan.
- a. Penilaian sumatif. Penilaian ini dilakukan tiap akhir unit program pembelajaran. Pada penilaian ini guru dapat mengetahui tingkat kemampuan yang dicapai siswa.
- b. Penilaian diagnostik. Penilaian ini bertujuan untuk mengetahui kelemahan pada siswa dan penyebab dari kelemahan tersebut. Penilaian ini juga dapat

¹⁵⁷ Ibid

¹⁵⁸ Ibid, hlm. 4

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

digunakan untuk memahami karakter siswa karena dengan penilaian ini akan diketahui kelamahan dan kelebihan siswa.

- c. Penilaian selektif. Penilaian ini bertujuan untuk keperluan seleksi. Penilaian ini biasanya digunakan ketika mencari potensi yang dimiliki siswa.
- d. Penilaian penempatan. Penilaian ini dilakukan untuk mengetahui keterampilan prasyarat yang diperlukan siswa dalam suatu program belajar. Penilaian ini penting dilakukan saat awal pembelajaran. Dengan penelitian ini guru juga dapat mengetahui dan mengelompokkan karakter dan kemampuan siswa yang nantinya digunakan senagai dasar dalam menentukan strategi pembelajaran.

Menurut alat yang digunakan, penilaian dibedakan menjadi dua yaitu tes dan non tes.¹⁵⁹ Penilaian dengan menggunakan tes dapat dilakukan secara lisan maupun tertulis atau dapat pula dilakukan dengan tes tindakan. Sedangkan penilaian non tes dapat dilakukan dengan cara wawancara, pengamatan, studi kasus dan lain sebagainya.

Prestasi atau hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan. Menurut Bloom, prestasi atau hasil belajar mencakup kemampuan kognitif, afektif dan psikomotorik. Jadi, prestasi atau hasil belajar adalah perubahan perilaku secara keseluruhan bukan hanya salah satu aspek potensi kemanusiaan saja. Artinya, hasil pembelajaran yang dikategorisasi oleh para pakar pendidikan sebagaimana tersebut di atas tidak dilihat secara fragmentasi atau terpisah, melainkan komprehensif.

¹⁵⁹. Ibid, hlm. 5



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1.

- Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
- Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Prinsip Dasar Pengukuran Prestasi adalah sebagai berikut :

- Test prestasi harus mengukur hasil belajar yang telah dibatasi secara jelas sesuai dengan tujuan intruksional.
- Test prestasi harus mengukur suatu sampel yang representatif dari hasil belajar dan dari materi yang dicakup oleh program intruksi atau pengajaran.
- Test prestasi harus berisi item-item dengan tipe yang paling cocok guna mengukur hasil belajar yang diinginkan.
- Test prestasi harus dirancang agar cocok dengan tujuan penggunaan hasilnya.
- Test prestasi harus dibuat sereliabel mungkin dan kemudian harus ditafsirkan hasilnya dengan hati-hati.
- Test prestasi harus digunakan untuk meningkatkan belajar para siswa.¹⁶⁰

Indikator prestasi belajar yang dapat dijadikan sebagai tolak ukur dalam menyatakan bahwa suatu proses belajar mengajar dapat dikatakan berhasil. Ada sejumlah indikator yang dapat dijadikan tolok ukur keberhasilan belajar anak didik, yaitu :

- Anak didik menguasai bahan pengajaran yang telah dipelajarinya.
- Anak didik menguasai teknik dan cara mempelajari bahan pengajaran.
- Waktu yang diperlukan untuk menguasai bahan pengajaran relatif lebih singkat.
- Teknik dan cara belajar yang telah dikuasai dapat digunakan untuk mempelajari bahan pengajaran lain yang serupa.

¹⁶⁰. Djamarah, *Rahasia Sukses Belajar Edisi Revisi*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 13



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

5. Anak didik dapat mempelajari bahan pengajaran lain secara sendiri.
6. Timbulnya motivasi intrinsik (dorongan dalam diri anak didik) untuk belajar lebih lanjut.
7. Tumbuh kebiasaan anak didik untuk selalu mempersiapkan diri dalam menghadapi kegiatan di sekolah.
8. Anak didik terampil memecahkan masalah yang dihadapinya.
9. Tumbuh kebiasaan dan ketrampilan membina kerjasama dan atau hubungan sosial dengan orang lain.
10. Kesediaan anak didik untuk menerima pandangan orang lain dan memberikan pendapat atau komentar terhadap gagasan orang lain. Berdasarkan pendapat tersebut di atas, maka dapat disimpulkan bahwa indikator prestasi belajar dapat dilihat dari daya serap anak didik dan ketrampilan yang dimiliki anak didik.¹⁶¹

Prestasi belajar tidak hanya dipengaruhi oleh kemampuan intelektual yang bersifat kognitif, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor-faktor nonkognitif seperti emosi, motivasi, kepribadian serta berbagai pengaruh lingkungan.

Secara umum, keberhasilan belajar dipengaruhi oleh faktor eksternal dan internal, yaitu :

1. Faktor eksternal. Faktor eksternal adalah faktor-faktor yang terdapat di luar diri individu. Faktor-faktor eksternal terdiri dari faktor nonsosial dan faktor sosial. Faktor nonsosial adalah faktor-faktor di luar diri individu yang berupa kondisi fisik yang ada di lingkungan belajar. Faktor sosial adalah

¹⁶¹. Ibid, hlm. 87

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

faktor-faktor di luar individu yang berupa manusia. Misalnya, kehadiran orang dalam belajar, kedekatan hungan antara anak dengan orang tua, dan lain sebagainya.

2. Faktor internal. Faktor internal adalah faktor-faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. Faktor internal terdiri dari faktor fisiologis dan faktor psikologis. Faktor fisiologis adalah kondisi fisik yang terdapat dalam diri individu seperti keadaan jasmani pada umumnya yaitu kesehatan dan kebugaran diri individu dan keadaan fungsi-fungsi jasmani tertantu. Faktor psikologis adalah faktor psikis yang ada dalam diri individu seperti tingkat kecerdasan, motivasi, minat, bakat, sikap, kepribadian, kematangan, dan lain sebagainya.¹⁶²

Dari penjelasan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar bahasa Arab adalah hasil yang diperoleh berupa kualitas-kualitas yang mengakibatkan perubahan dalam diri individu melalui daya serap dalam pemahaman materi sebagai hasil dari aktivitas belajar pada mata pelajaran bahasa Arab.

Berdasarkan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Pasal 63 bahwa penilaian hasil belajar dilakukan oleh pendidik, satuan pendidikan, dan oleh Pemerintah. Penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan secara berkesinambungan untuk memantau proses, kemajuan, dan perbaikan hasil dalam bentuk ulangan harian, ulangan tengah semester, Ulangan akhir semester, dan Ulangan kenaikan kelas. Penilaian pendidik digunakan untuk menilai pencapaian

¹⁶². Arikunto. Op. Cit. Hlm 30

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

**© Hak Cipta milik UIN Suska Riau
Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau**

kompetensi peserta didik, bahan penyusunan laporan kemajuan hasil belajar, dan memperbaiki proses pembelajaran.

J. Penilaian Autentik (Authentic Assessment)

Penilaian hasil belajar oleh satuan pendidikan bertujuan menilai pencapaian standar kompetensi lulusan untuk semua mata pelajaran, sedangkan penilaian hasil belajar oleh pemerintah bertujuan untuk menilai pencapaian kompetensi lulusan secara nasional pada mata pelajaran tertentu dalam kelompok mata pelajaran ilmu pengetahuan dan teknologi dan dilakukan dalam bentuk ujian nasional.

Penilaian adalah rangkaian kegiatan untuk memperoleh, menganalisis dan menafsirkan data tentang proses dan hasil belajar peserta didik yang dilakukan secara sistematis dan berkesinambungan sehingga dapat menjadi informasi yang bermakna dalam pengambilan keputusan.¹⁶³

Standar Penilaian kurikulum 2013 bertujuan untuk menjamin perencanaan penilaian peserta didik sesuai dengan kompetensi yang akan dicapai dan berdasarkan prinsip-prinsip penilaian, pelaksanaan penilaian peserta didik secara profesional, terbuka, edukatif, efektif, efisien, dan sesuai dengan konteks sosial budaya dan pelaporan hasil penilaian peserta didik secara objektif, akuntabel, dan informatif.

Penilaian autentik (*authentic assessment*) menurut beberapa sumber sebagaimana tertulis dalam Materi Pelatihan Guru Implementasi Kurikulum 2013 adalah sebagai berikut :

¹⁶³. Daryanto, Pendekatan pembeajaran Saintifik Kurikulum 2013, (Yogyakarta : Gava Media, 2014), hlm. 111

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

1. American Library Association mendefinisikan sebagai proses evaluasi untuk mengukur kinerja, prestasi, motivasi, dan sikap-sikap peserta didik pada aktivitas yang relevan dalam pembelajaran
2. Newton Public School, mengartikan penilaian autentik sebagai penilaian atas produk dan kinerja yang berhubungan dengan pengalaman kehidupan nyata peserta didik
3. Wiggins mendefinisikan penilaian autentik sebagai upaya pemberian tugas kepada peserta didik yang mencerminkan prioritas dan tantangan yang ditemukan dalam aktivitas-aktivitas pembelajaran, seperti meneliti, menulis, merevisi dan membahas artikel, memberikan analisis oral terhadap peristiwa, berkolaborasi dengan antar sesama melalui debat, dan sebagainya.¹⁶⁴

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Karena penilaian semacam ini mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka yang meliputi sikap, pengetahuan, dan keterampilan.

Penilaian autentik merupakan pendekatan dan instrumen asesmen yang memberikan kesempatan yang luas kepada peserta didik untuk menerapkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap yang sudah dimilikinya dalam bentuk tugas

¹⁶⁴. Ibid, hlm. 112

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

: membaca dan meringkasnya, eksperimen, mengamati, survei, projek, makalah, membuat multi media, membuat karangan, dan diskusi kelas.

Penilaian autentik adalah penilaian kinerja, termasuk di dalamnya penilaian portofolio dan penilaian projek. Penilaian autentik disebut juga penilaian responsif, suatu metode untuk menilai proses dan hasil belajar peserta didik yang memiliki ciri-ciri khusus, mulai dari mereka yang mengalami kelainan tertentu, memiliki bakat dan minat khusus, hingga yang jenius. Penilaian autentik dapat diterapkan dalam berbagai bidang ilmu seperti seni atau ilmu pengetahuan pada umumnya, dengan orientasi utamanya pada proses dan hasil pembelajaran.¹⁶⁵

Hasil penilaian autentik dapat digunakan oleh pendidik untuk merencanakan program perbaikan (*remedial*), pengayaan (*enrichment*), atau pelayanan konseling. Selain itu, hasil penilaian autentik dapat digunakan sebagai bahan untuk memperbaiki proses pembelajaran yang memenuhi Standar Penilaian Pendidikan.

Penilaian autentik adalah suatu penilaian belajar yang merujuk pada situasi atau konteks "dunia nyata", yang memerlukan berbagai macam pendekatan untuk memecahkan masalah yang memberikan kemungkinan bahwa satu masalah bisa mempunyai lebih dari satu macam pemecahan.

Penilaian otentik (Authentic Assessment) adalah pengukuran yang bermakna secara signifikan atas hasil belajar peserta didik untuk ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan. Istilah assessment merupakan sinonim dari penilaian,

¹⁶⁵. Ibid, hlm. 113

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pengukuran, pengujian, atau evaluasi. Sedangkan istilah otentik merupakan sinonim dari asli, nyata, valid, atau reliabel.

Secara konseptual penilaian otentik lebih bermakna secara signifikan dibandingkan dengan tes pilihan ganda terstandar sekali pun. Ketika menerapkan penilaian otentik untuk mengetahui hasil dan prestasi belajar peserta didik, pendidik menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, aktivitas mengamati dan mencoba, dan nilai prestasi luar pembelajaran.

Penilaian otentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian otentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih otentik.¹⁶⁶

Penilaian otentik merupakan suatu bentuk tugas yang menghendaki peserta didik untuk menunjukkan kinerja di dunia nyata secara bermakna, yang merupakan penerapan esensi pengetahuan dan keterampilan. Penilaian otentik juga menekankan kemampuan peserta didik untuk mendemonstrasikan pengetahuan yang dimiliki secara nyata dan bermakna. Kegiatan penilaian tidak sekedar menanyakan atau menyadap pengetahuan, melainkan kinerja secara nyata dari pengetahuan yang telah dikuasai sehingga penilaian otentik merupakan

¹⁶⁶. Hlm. 113

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (input), proses dan keluaran (output) pembelajaran.

Penilaian otentik bertujuan untuk mengukur berbagai keterampilan dalam berbagai konteks yang mencerminkan situasi di dunia nyata di mana keterampilan-keterampilan tersebut digunakan. Misalnya, penugasan kepada peserta didik untuk menulis topik-topik tertentu sebagaimana halnya di kehidupan nyata, dan berpartisipasi konkret dalam diskusi atau bedah buku, menulis untuk jurnal, surat, atau mengedit tulisan sampai siap cetak. Jadi, penilaian model ini menekankan pada pengukuran kinerja, doing something, melakukan sesuatu yang merupakan penerapan dari ilmu pengetahuan yang telah dikuasai secara teoretis.

Penilaian otentik lebih menuntut pembelajar mendemonstrasikan pengetahuan, keterampilan, dan strategi dengan mengkreasikan jawaban atau produk. Peserta didik tidak sekedar diminta merespon jawaban seperti dalam tes tradisional, melainkan dituntut untuk mampu mengkreasikan dan menghasilkan jawaban yang dilatarbelakangi oleh pengetahuan teoretis.¹⁶⁷

Penilaian otentik dalam implementasi kurikulum 2013 mengacu kepada standar penilaian yang terdiri dari :

1. Penilaian kompetensi sikap melalui observasi, penilaian diri, penilaian "teman sejawat"(peer evaluation) oleh peserta didik dan jurnal.
2. Pengetahuan melalui tes tulis, tes, lisan, dan penugasan.

¹⁶⁷. Hlm. 114

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Keterampilan melalui penilaian kinerja, yaitu penilaian yang menuntut peserta didik mendemonstrasikan suatu kompetensi tertentu dengan menggunakan tes praktik, projek, dan penilaian portofolio.¹⁶⁸

Jenis-Jenis Penilaian Autentik**Pengamatan Sikap**

Penilaian sikap melalui pengamatan dapat menggunakan jurnal, penilaian diri, dan penilaian antar teman. Jurnal adalah catatan pendidik yang sistematis di dalam dan di luar kelas yang berisi informasi hasil pensamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik berkaitan dengan sikap dan perilaku.

Jurnal dapat memuat penilaian siswa terhadap aspek tertentu secara kronologis. Kriteria penilaian jurnal adalah sebagai berikut :

- Mengukur capaian kompetensi sikap yang panting
- Sesuai dengan kompetensi dasar dan indikator
- Menggunakan format yang sederhana dan mudah diisi/digunakan
- Dapat dibuat rekapitulasi tampilan sikap peserta didik secara kronologis.
- Memungkinkan untuk dilakukannya pencatatan yang sistematis, jelas dan komunikatif
- Format pencatatan memudahkan dalam pemaknaan terhadap tampilan sikap peserta didik
- Menuntun guru untuk mengidentifikasi kelemahan dan kekuatan peserta didik.¹⁶⁹

¹⁶⁸. Hlm. 112



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Berikut adalah contoh pedoman penilaian autentik ranah afektif (sikap)

INSTRUMEN PENILAIAN SIKAP

A. Petunjuk Umum

1. Instrumen penilaian sikap ini berupa Lembar Observasi
2. Instrumen ini diisi oleh guru yang mengajar peserta didik

B. Petunjuk pengisian

Berdasarkan pengamatan anda selama tiga minggu terakhir, nilaiilah sikap setiap peserta didik dengan memberi skor 4, 3, 2, atau 1 pada lembar Obsevasi dengan ketentuan sebagai berikut :

Skor 4 apabila **selalu** melakukan perilaku yang dinyatakan

Skor 3 apabila **sering** melakukan perilaku yang dinyatakan

Skor 2 apabila **kadang-kadang** melakukan perilaku yang dinyatakan

Skor 1 apabila **jarang** melakukan perilaku yang dinyatakan

Indikator sikap :

1. Memberi salam diawal dan diakhir pelajaran
2. Berdo'a di awal pelajaran
3. Mau bekerjasama dalam kelompok
4. Mengahrgai pendapat teman
5. Suka mengamati sesuatu (seperti simulasi yang diberikan guru)
6. Patuh pada tat tertib dan aturan guru
7. Melaksanakan setiap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya

¹⁶⁹. Hlm. 113



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENILAIAN SIKAP ANTAR SISWA

Kelas/Semester : VII/I
Nama siswa yang dinilai :
Tahun pelajaran :
Petunjuk : Berilah penilaian terhadap temanmu dengan mengisi tanda pada kolom angka yang tepat berdasarkan pedoman penilaian yang ada

No	Indikator Pengamatan	Indikator Takasonomi Bloom	Penilaian			
			1	2	3	4
1	Temanku memberi salam diawal dan diakhir pelajaran	Karakteristik				
2	Temanku berdo'a di awal pelajaran	Karakteristik				
3	Temanku mau bekerjasama dalam kelompok	Menanggapi				
4	Temanku mengahrgai pendapat teman	Karakteristik				
5	Temanku suka mengamati sesuatu (seperti simulasi yang diberikan guru)	Penerimaan				
6	Temanku patuh pada tat tertib dan aturan guru	Penerimaan				
7	Temanku melaksanakan setiap pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya	Penerimaan				
8	Temanku mau melengkapi terhadap materi pembelajaran yang belum saya pahami	Penilaian				
9	Temanku membangun kerjasama yang baik	Organisasi				

.....
Siswa yang menilai



REKAP PENILAIAN SIKAP SISWA (ANTAR SISWA)

No	Nama Siswa	Indikator sikap yang diamati							Jumlah	Rerata	P (%)
		1	2	3	4	5	6	7			
1											
2											
3											
4											
5											
6											
7											
8											
9											
10											
11											
12											
13											
14											
15											
16											
17											
18											
19											
20											
21											
22											
23											
24											

- Hak Cipta Dilindungi Undang Undang
- Dilarang mengajukan sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa izin, tanpa menyangga atau menyanggah, tanpa mendapat persetujuan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR OBSERVASI

Kelas/Semester : VII/I

Tahun pelajaran :

Periode Pengamatan :

Butir nilai : Menunjukkan sikap beriman kepada tuhan yang maha esa dan sikap sosial dalam mennggali informasi tentang materi pelajaran

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

2. Penilaian diri

Merupakan suatu teknik penilaian di mana peserta didik diminta untuk menilai dirinya sendiri berkaitan dengan status, proses dan tingkat pencapaian kompetensi yang dipelajarinya dalam mata pelajaran tertentu.

Teknik penilaian diri dapat digunakan untuk mengukur kompetensi kognitif, afektif dan psikomotor. Penilaian ranah sikap, misalnya peserta didik diminta mengungkapkan curahan perasaannya terhadap suatu objek tertentu berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian ranah keterampilan misalnya peserta didik diminta untuk menilai kecakapan atau keterampilan yang telah dikuasainya oleh dirinya berdasarkan kriteria atau acuan yang telah disiapkan. Penilaian ranah pengetahuan, misalnya, peserta didik diminta untuk menilai penguasaan pengetahuan dan keterampilan berpikir sebagai hasil belajardari suatu mata pelajaran tertentu berdasarkan atas kriteria atau acuan yang telah disiapkan.

Teknik penilaian diri bermanfaat memiliki beberapa manfaat positif.

Pertama, menumbuhkan rasa percaya diri peserta didik.

Kedua, peserta didik menyadari kekuatan dan kelemahan dirinya.

Ketiga, mendorong, membiasakan, dan melatih peserta didik berperilaku jujur.

Keempat, menumbuhkan semangat untuk maju secara personal.¹⁷⁰

¹⁷⁰. Ibid, hlm. 114



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

Penilaian antar teman adalah penilaian yang dilakukan terhadap sikap seorang peserta didik oleh seorang (atau lebih) peserta didik lainnya dalam suatu kelas atau rombongan belajar. Penilaian ini merupakan bentuk penilaian untuk melatih peserta didik penilai menjadi pembelajar yang baik. Instrumen sesuai dengan kompetensi dan indikator yang akan diukur. Kriteria penilaian antar teman adalah sebagai berikut :

1. Indikator dapat dilakukan melalui pengamatan oleh peserta didik
2. Kriteria penilaian dirumuskan secara simpel atau sederhana
3. Menggunakan bahasa lugas dan dapat dipahami peserta didik
4. Menggunakan format penilaian sederhana dan mudah digunakan oleh peserta didik
5. Kriteria penilaian yang digunakan jelas, tidak berpotensi munculnya penafsiran makna ganda/berbeda
6. Indikator menunjukkan sikap peserta didik dalam situasi yang nyata atau sebenarnya
7. Instrumen dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid)
8. Memuat indikator kunci atau esensial yang menunjukkan penguasaan satu kompetensi peserta didik. Indikator menunjukkan sikap yang dapat diukur
9. Mampu memetakan sikap peserta didik dari kemampuan pada level terendah sampai kemampuan tertinggi.¹⁷¹

¹⁷¹. Ibid, hlm. 116



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

3. Tes tertulis.

Penilaian tertulis atas hasil pembelajaran tetap lazim dilakukan. Tes tertulis terdiri dari memilih atau mensuplai jawaban dan uraian. Memilih jawaban terdiri dari pilihan ganda, pilihan benar-salah, ya-tidak, menjodohkan, dan sebab-akibat. Mensuplai jawaban terdiri dari isian atau melengkapi, jawaban singkat atau pendek, dan uraian. Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari.

Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, keterampilan, dan pengetahuan peserta didik. Pada tes tertulis berbentuk esai, peserta didik berkesempatan memberikan jawabannya sendiri yang berbeda dengan teman-temannya, namun tetap terbuka memperoleh nilai yang sama. Tes tertulis berbentuk esai biasanya menuntut dua jenis pola jawaban, yaitu jawaban terbuka (extended-response) atau jawaban terbatas (restricted-response). Hal ini sangat tergantung pada bobot soal yang diberikan oleh guru. Tes semacam ini memberi kesempatan pada guru untuk dapat mengukur hasil belajar peserta didik pada tingkatan yang lebih tinggi atau kompleks.¹⁷²

¹⁷². Ibid, hlm. 117

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

4. Tes Lisan.

Tes lisan adalah tes yang menuntut siswa memberikan jawaban secara lisan. Pelaksanaan Tes lisan dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Kriteria Tes lisan adalah sebagai berikut :

- Tes lisan dapat digunakan jika sesuai dengan kompetensi pada taraf pengetahuan yang hendak dinilai.
- Pertanyaan tidak boleh keluar dari bahan ajar yang ada.
- Pertanyaan diharapkan dapat mendorong siswa dalam mengkonstruksi jawabannya sendiri.
- Disusun dari pertanyaan yang sederhana ke pertanyaan yang komplek.¹⁷³

5. Penilaian Melalui Penugasan.

Instrumen penugasan dapat berupa pekerjaan rumah dan/atau projek yang harus dikerjakan oleh peserta didik, baik secara individu atau kelompok, sesuai dengan karakteristik tugas. Kriteria penugasan adalah sebagai berikut :

- Tugas mengarah pada pencapaian indikator hasil belajar.
- Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik.
- Tugas dapat dikerjakan selama proses pembelajaran atau merupakan bagian dari pembelajaran mandiri.
- Pemberian tugas disesuaikan dengan taraf perkembangan peserta didik.
- Materi penugasan harus sesuai dengan cakupan kurikulum.

¹⁷³. Ibid, hlm. 118



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Penugasan ditujukan untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk menunjukkan kompetensi individualnya meskipun tugas diberikan secara kelompok.
- Untuk tugas kelompok, perlu dijelaskan rincian tugas setiap anggota
- Tugas harus bersifat adil (tidak bias gender atau latar belakang sosial ekonomi).
- Tampilan kualitas hasil tugas yang diharapkan disampaikan secara jelas
- Penugasan harus mencantumkan rentang waktu penggerjaan tugas.¹⁷⁴

6. Tes Praktik.

Tes praktik dilakukan dengan mengamati kegiatan peserta didik dalam melakukan sesuatu. Penilaian digunakan untuk menilai ketercapaian kompetensi yang menuntut peserta didik melakukan tugas tertentu seperti: praktik di Laboratorium, praktik shalat, praktik olahraga, bermain peran, memainkan alat musik, bernyanyi, membaca puisi/deklamasi, dan sebagainya.

Kriteria tes praktik adalah sebagai berikut :

- Tugas mengarahkan peserta didik untuk menunjukkan capaian hasil belajar
- Tugas dapat dikerjakan oleh peserta didik
- Mencantumkan waktu/kurun waktu penggerjaan tugas
- Sesuai dengan taraf perkembangan peserta didik
- Sesuai dengan konten/cakupan kurikulum

¹⁷⁴. Ibid, hlm. 119

**Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang**

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Tugas bersifat adil (tidak bias gender dan latar belakang sosial ekonomi)¹⁷⁵

Task untuk Tes Praktik, diperlukan penyusunan rubrik penilaian, rubrik tersebut harus memenuhi syarat sebagai berikut :

- Rubrik dapat mengukur target kemampuan yang akan diukur (valid)
- Rubrik sesuai dengan tujuan pembelajaran
- Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diamati (observasi)
- Indikator menunjukkan kemampuan yang dapat diukur.
- Rubrik dapat memetakan kemampuan peserta didik.
- Rubrik menilai aspek-aspek penting pada proyek peserta didik.

Berikut adalah contoh rubrik penilaian ranak psikomotor (keterampilan).

¹⁷⁵. Ibid, hlm. 119

**INSTRUMEN PENILAIAN
KETERAMPILAN MEMBACA DAN BERBICARA
(RUBRIK)**

No	Indikator yang di nilai	Skor
1	PENGUCAPAN a. Mudah dipahami dan makhraj hurufnya tepat b. Mudah dipahami meskipun makhraj kurang tepat c. Sulit dipahami karena ada masalah pengucapan, sering diminta mengulang d. Masalah pengucapan serius sehingga tidak bisa dipahami	4 3 2 1
2	TATA BAHASA a. Tidak ada atau sedikit kesalahan tata bahasa b. Kadang-kadang membuat kesalahan tata bahasa tetapi tidak mempengaruhi makna c. Sering membuat kesalahan tata bahasa yang mempengaruhi makna d. Kesalahan tata bahasa begitu parah sehingga sulit dipahami	4 3 2 1
3	KOSA KATA a. Menggunakan kosa kata dan ungkapan seperti penutur asli b. Kadang-kadang menggunakan kosa kata yang tidak tepat c. Menggunakan kosa kata secara salah dan kosa kata terbatas sehingga sulit dipahami d. Kosa kata sangat terbatas sehingga percakapan tidak mungkin terjadi	4 3 2 1
4	KELANCARAN a. Lancar seperti penutur asli b. Kelancaran tampak sedikit terganggu oleh masalah bahasa c. Sering ragu-ragu dan terhenti karena keterbatasan bahasa d. Bicara terputus-putus dan terhenti sehingga percakapan tidak mungkin terjadi	4 3 2 1
5	PEMAHAMAN a. Memahami semua tanpa mengalami kesulitan b. Memahami hampir semuanya, walau ada pengulangan pada bagian tertentu c. Memahami sebagian besar apa yang dikatakan bila bicara agak diperlambat walau ada pengulangan d. Tidak bisa memahami walaupun percakapan sederhana	4 3 2 1



© Hak cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN

Kelas/Semester : VII/I
Tahun pelajaran :

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai					Total
		1	2	3	4	5	
1							
2							
3							
4							
5							
6							
7							
8							
9							
10							
11							
12							
13							
14							
15							
16							
17							
18							
19							
20							
21							
22							
23							
24							

University of Sultan Syarif Kasim Riau

PEDOMAN dan RUBRIK PENILAIAN KETERAMPILAN MENULIS

No	Indikator yang di nilai	Skor
1	Kesesuaian tugas / isi (sejauh mana tulisan mencapai tujuan) <ul style="list-style-type: none"> a. Menanggapi tugas dengan sempurna; pembahasan sempurna; informasi relevan dan tepat; interpretasi sangat kuat dan mendukung. b. Mampu menanggapi tugas; pembahasan mampu; informasi umumnya relevan dan tepat; interpretasi umumnya mendukung. c. Kurang mampu menanggapi tugas; pembahasan dapat diterima tapi kadang tidak konsisten; informasi kadang tidak relevan/tidak tepat; interpretasi kadang tidak konsisten dengan fakta. d. Tidak bisa menanggapi tugas; pembahasan tidak lengkap dan tidak konsisten; informasi sering tidak relevan/tidak tepat; interpretasi tidak konsisten dengan fakta. 	4 3 2 1
2	Kesesuaian langkah retorika (sejauh mana penataan tulisan) <ul style="list-style-type: none"> a. Komunikasi efektif, sangat konsisten dengan bentuk teks khusus, ungkapan tertata dengan baik dan teratur, hubungan antar bagian teks jelas b. Komunikasi cukup efektif, umumnya konsisten dengan bentuk teks khusus, organisasi dan urutan ungkapan umumnya tertata dengan baik dan teratur, hubungan antar bagian teks umumnya jelas c. Komunikasi kadang cukup efektif, konsisten bentuk teks khusus kadang terabaikan, penataan ungkapan kadang sulit diikuti, hubungan antar bagian teks kadang tidak jelas d. Komunikasi tidak efektif, maksud tidak jelas, tidak mengikuti bentuk teks khusus, penataan dan urutan ungkapan antar bagian teks tidak jelas 	4 3 2 1
3	Kesesuaian bahasa (sejauh mana bahasa digunakan sesuai dengan konteks komunikasi) <ul style="list-style-type: none"> a. Bahasa yang digunakan sangat sesuai dengan bentuk teks yang diberikan dan konteks komunikasi b. Umumnya bahasa yang digunakan sesuai dengan bentuk teks yang diberikan dan konteks komunikasi c. Bahasa yang digunakan tidak konsisten dengan bentuk teks yang diberikan dan konteks komunikasi d. Bahasa yang digunakan tidak sesuai dengan bentuk teks yang diberikan dan konteks komunikasi 	4 3 2 1
4	Kelayakan bentuk (sejauh mana tulisan memenuhi aturan-aturan bentuk, kerapian, dll) <ul style="list-style-type: none"> a. Layout sangat rapi dan memenuhi aturan-aturan teks b. Layout umumnya rapi dan memenuhi aturan-aturan teks c. Layout sebagian rapi dan memenuhi aturan-aturan teks d. Layout umumnya tidak memenuhi aturan-aturan teks 	4 3 2 1



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

LEMBAR PENILAIAN KETERAMPILAN

Kelas/Semester : VII/I
Tahun pelajaran :

No	Nama Siswa	Aspek yang dinilai				Total
		1	2	3	4	
1						
2						
3						
4						
5						
6						
7						
8						
9						
10						
11						
12						
13						
14						
15						
16						
17						
18						
19						
20						
21						
22						
23						
24						

7. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (*project assessment*) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis, dan penyajian data. Dengan

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

demikian, penilaian proyek bersentuhan dengan aspek pemahaman, mengaplikasikan, penyelidikan, dan lain-lain.

Selama mengerjakan sebuah proyek pembelajaran, peserta didik memperoleh kesempatan untuk mengaplikasikan sikap, keterampilan, dan pengetahuannya. Karena itu, pada setiap penilaian proyek, setidaknya ada tiga hal yang memerlukan perhatian khusus dari guru.

- Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dibutuhkan oleh peserta didik.
- Orijinalitas atas keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.¹⁷⁶

Penilaian proyek berfokus pada perencanaan, penggeraan, dan produk proyek. Dalam kaitan ini serial kegiatan yang harus dilakukan oleh guru meliputi penyusunan rancangan dan instrumen penilaian, pengumpulan data, analisis data, dan penyiapkan laporan. Penilaian proyek dapat menggunakan instrumen daftar cek, skala penilaian, atau narasi. Laporan penilaian dapat dituangkan dalam bentuk poster atau tertulis.

Produk akhir dari sebuah proyek sangat mungkin memerlukan penilaian khusus. Penilaian produk dari sebuah proyek dimaksudkan untuk menilai kualitas

¹⁷⁶. Ibid, hlm. 120

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

dan bentuk hasil akhir secara holistik dan analitik. Penilaian produk dimaksud meliputi penilaian atas kemampuan peserta didik menghasilkan produk. Penilaian secara analitik merujuk pada semua kriteria yang harus dipenuhi untuk menghasilkan produk tertentu. Penilaian secara holistik merujuk pada apresiasi atau kesan secara keseluruhan atas produk yang dihasilkan.¹⁷⁷

8. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio merupakan penilaian berkelanjutan yang didasarkan pada kumpulan informasi yang menunjukkan perkembangan kemampuan peserta didik dalam satu periode tertentu. Informasi tersebut dapat berupa karya peserta didik dari proses pembelajaran yang dianggap terbaik, hasil tes (bukan nilai), atau informasi lain yang relevan dengan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang dituntut oleh topik atau mata pelajaran tertentu. Fokus penilaian portofolio adalah kumpulan karya peserta didik secara individu atau kelompok pada satu periode pembelajaran tertentu. Penilaian terutama dilakukan oleh guru, meski dapat juga oleh peserta didik sendiri.

Melalui penilaian portofolio guru akan mengetahui perkembangan atau kemajuan belajar peserta didik. Misalnya, hasil karya mereka dalam

¹⁷⁷. Ibid, hlm. 120



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

menyusun atau membuat karangan, puisi, surat, komposisi musik, gambar, foto, lukisan, resensi buku/literatur, laporan penelitian, sinopsis, dan lain-lain. Atas dasar penilaian itu, guru dan/atau peserta didik dapat melakukan perbaikan sesuai dengan tuntutan pembelajaran.¹⁷⁸

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini :

- Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat
- Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.
- Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya.
- Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.
- Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.
- Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.¹⁷⁹

Pelaksanaan Penilaian Autentik

Pelaksanaan penilaian autentik menggunakan format yang memungkinkan siswa untuk menyelesaikan suatu tugas atau mendemonstrasikan suatu performasi dalam memecahkan suatu masalah. Format penilaian ini dapat berupa :

¹⁷⁸. Ibid, hlm. 121

¹⁷⁹. Ibid, hlm. 122

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Tes yang menghadirkan benda atau kejadian asli ke hadapan siswa (hands-on penilaian),

Tugas (tugas ketrampilan, tugas investigasi sederhana dan tugas investigasi terintegrasi)

Format rekaman kegiatan belajar siswa (misalnya: portofolio, interview, daftar cek, dan presentasi).

Dalam suatu proses pembelajaran, penilaian autentik mengukur, memonitor dan menial semua aspek hasil belajar (yang tercakup dalam domain kognitif, afektif, dan psikomotor), baik yang tampak sebagai hasil akhir dari suatu proses pembelajaran, maupun berupa perubahan dan perkembangan aktivitas, dan perolehan belajar selama proses pembelajaran didalam kelas maupun diluar kelas.

Penilaian autentik memiliki relevansi kuat terhadap pendekatan ilmiah dalam pembelajaran sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Penilaian tersebut mampu menggambarkan peningkatan hasil belajar peserta didik, baik dalam rangka mengobservasi, menalar, mencoba, membangun jejaring, dan lain-lain. Penilaian autentik cenderung fokus pada tugas-tugas kompleks atau kontekstual, memungkinkan peserta didik untuk menunjukkan kompetensi mereka dalam pengaturan yang lebih autentik.

Penilaian autentik sangat relevan dengan pendekatan tematik terpadu dalam pembelajaran, khususnya jenjang sekolah dasar atau untuk mata pelajaran yang sesuai.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Penilaian autentik sering dikontradiksikan dengan penilaian yang menggunakan standar tes berbasis norma, pilihan ganda, benar-salah, menjodohkan, atau membuat jawaban singkat.

Tentu saja, pola penilaian seperti ini tidak diartikan dalam proses pembelajaran, karena memang lazim digunakan dan memperoleh legitimasi secara akademik.

Penilaian autentik dapat dibuat oleh guru sendiri, guru secara tim, atau guru bekerja sama dengan peserta didik.

Dalam penilaian autentik, seringkali pelibatan siswa sangat penting. Asumsinya, peserta didik dapat melakukan aktivitas belajar lebih baik ketika mereka tahu bagaimana akan dinilai.

Peserta didik diminta untuk merefleksikan dan mengevaluasi kinerja mereka sendiri dalam rangka meningkatkan pemahaman yang lebih dalam tentang tujuan pembelajaran serta mendorong kemampuan belajar yang lebih tinggi. Pada penilaian autentik guru menerapkan kriteria yang berkaitan dengan konstruksi pengetahuan, kajian keilmuan, dan pengalaman yang diperoleh dari luar sekolah.¹⁸⁰

Penilaian autentik mencoba menggabungkan kegiatan guru mengajar, kegiatan siswa belajar, motivasi dan keterlibatan peserta didik, serta keterampilan belajar. Karena penilaian itu merupakan bagian dari proses pembelajaran, guru dan peserta didik berbagi pemahaman tentang kriteria kinerja. Dalam beberapa kasus, peserta didik bahkan berkontribusi untuk mendefinisikan harapan atas

¹⁸⁰. Ibid, hlm. 123

tugas-tugas yang harus mereka lakukan. Penilaian autentik sering digambarkan sebagai penilaian atas perkembangan peserta didik, karena berfokus pada kemampuan mereka berkembang untuk belajar bagaimana belajar tentang subjek. Penilaian autentik harus mampu menggambarkan sikap, keterampilan, dan pengetahuan apa yang sudah atau belum dimiliki oleh peserta didik, bagaimana mereka menerapkan pengetahuannya, dalam hal apa mereka sudah atau belum mampu menerapkan perolehan belajar, dan sebagainya. Atas dasar itu, guru dapat mengidentifikasi materi apa yang sudah layak dilanjutkan dan untuk materi apa pula kegiatan remedial harus dilakukan.¹⁸¹

Penilaian autentik dan pembelajaran autentik :

- Penilaian autentik mengharuskan pembelajaran yang autentik pula
- Menurut Ormiston, belajar autentik mencerminkan tugas dan pemecahan masalah yang diperlukan dalam kenyataannya di luar sekolah.
- Penilaian autentik terdiri dari berbagai teknik penilaian.

Pertama, pengukuran langsung keterampilan peserta didik yang berhubungan dengan hasil jangka panjang pendidikan seperti kesuksesan di tempat kerja.

Kedua, penilaian atas tugas-tugas yang memerlukan keterlibatan yang luas dan kinerja yang kompleks.

Ketiga, analisis proses yang digunakan untuk menghasilkan respon peserta didik atas perolehan sikap, keterampilan, dan pengetahuan yang ada.

¹⁸¹. Ibid, hlm. 124



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

- Penilaian autentik akan bermakna bagi guru untuk menentukan cara-cara terbaik agar semua siswa dapat mencapai hasil akhir, meski dengan satuan waktu yang berbeda
- Konstruksi sikap, keterampilan, dan pengetahuan dicapai melalui penyelesaian tugas di mana peserta didik telah memainkan peran aktif dan kreatif.
- Keterlibatan peserta didik dalam melaksanakan tugas sangat bermakna bagi perkembangan pribadi mereka.
- Dalam pembelajaran autentik, peserta didik diminta mengumpulkan informasi dengan pendekatan saintifik, memahami aneka fenomena atau gejala dan hubungannya satu sama lain secara mendalam, serta mengaitkan apa yang dipelajari dengan dunia nyata yang ada di luar sekolah.
- Guru dan peserta didik memiliki tanggung jawab atas apa yang terjadi. Peserta didik pun tahu apa yang mereka ingin pelajari, memiliki parameter waktu yang fleksibel, dan bertanggungjawab untuk tetap pada tugas.
- Penilaian autentik pun mendorong peserta didik mengkonstruksi, mengorganisasikan, menganalisis, mensintesis, menafsirkan, menjelaskan, dan mengevaluasi informasi untuk kemudian mengubahnya menjadi pengetahuan baru.¹⁸²

¹⁸². Ibid, hlm. 125



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Pada pembelajaran autentik, guru harus menjadi "guru autentik." Peran guru bukan hanya pada proses pembelajaran, melainkan juga pada penilaian. Untuk bisa melaksanakan pembelajaran autentik, guru harus memenuhi kriteria tertentu :

- Mengetahui bagaimana menilai kekuatan dan kelemahan peserta didik serta desain pembelajaran.
- Mengetahui bagaimana cara membimbing peserta didik untuk mengembangkan pengetahuan mereka sebelumnya dengan cara mengajukan pertanyaan dan menyediakan sumber daya memadai bagi peserta didik untuk melakukan akuisisi pengetahuan.

- Menjadi pengasuh proses pembelajaran, melihat informasi baru, dan mensasimilasikan pemahaman peserta didik.
- Menjadi kreatif tentang bagaimana proses belajar peserta didik dapat diperluas dengan meminta pengalaman dari dunia di luar tembok sekolah.

Jenis-jenis penilaian autentik :

- a. Penilaian Kinerja
- b. Penilaian Proyek
- c. Penilaian Portofolio
- d. Penilaian Tertulis
- e. Penilaian Lisan¹⁸³

¹⁸³. Ibid, hlm. 126



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

a. Penilaian Kinerja

Penilaian autentik sebisa mungkin melibatkan partisipasi peserta didik, khususnya dalam proses dan aspek-aspek yang akan dinilai. Guru dapat melakukannya dengan meminta para peserta didik menyebutkan unsur-unsur proyek/tugas yang akan mereka gunakan untuk menentukan kriteria penyelesaiannya.

Berikut ini cara merekam hasil penilaian berbasis kinerja :

- Daftar cek (*checklist*).
- Catatan anekdot/narasi (*anecdotal/narrative records*).
- Skala penilaian (*rating scale*).
- Memori atau ingatan (*memory approach*).

b. Penilaian Proyek

Penilaian proyek (project assessment) merupakan kegiatan penilaian terhadap tugas yang harus diselesaikan oleh peserta didik menurut periode/waktu tertentu. Penyelesaian tugas dimaksud berupa investigasi yang dilakukan oleh peserta didik, mulai dari perencanaan, pengumpulan data, pengorganisasian, pengolahan, analisis dan penyajian data.

Berikut ini tiga hal yang perlu diperhatian guru dalam penilaian proyek :

- Keterampilan peserta didik dalam memilih topik, mencari dan mengumpulkan data, mengolah dan menganalisis, memberi makna atas informasi yang diperoleh, dan menulis laporan.
- Kesesuaian atau relevansi materi pembelajaran dengan pengembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan oleh peserta didik.



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

- Keaslian sebuah proyek pembelajaran yang dikerjakan atau dihasilkan oleh peserta didik.¹⁸⁴

c. Penilaian Portofolio

Penilaian portofolio merupakan penilaian atas kumpulan artefak yang menunjukkan kemajuan dan dihargai sebagai hasil kerja dari dunia nyata. Penilaian portofolio bisa berangkat dari hasil kerja peserta didik secara perorangan atau diproduksi secara berkelompok, memerlukan refleksi peserta didik, dan dievaluasi berdasarkan beberapa dimensi.

Penilaian portofolio dilakukan dengan menggunakan langkah-langkah seperti berikut ini :

- Guru menjelaskan secara ringkas esensi penilaian portofolio.
- Guru atau guru bersama peserta didik menentukan jenis portofolio yang akan dibuat.

Peserta didik, baik sendiri maupun kelompok, mandiri atau di bawah bimbingan guru menyusun portofolio pembelajaran.

Guru menghimpun dan menyimpan portofolio peserta didik pada tempat yang sesuai, disertai catatan tanggal pengumpulannya. Guru menilai portofolio peserta didik dengan kriteria tertentu.

Jika memungkinkan, guru bersama peserta didik membahas bersama dokumen portofolio yang dihasilkan.

Guru memberi umpan balik kepada peserta didik atas hasil penilaian portofolio.¹⁸⁵

¹⁸⁴. Ibid, hlm. 127

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

d. Penilaian Jurnal

Jurnal merupakan wadah yang memuat hasil refleksi berupa sebuah dokumen yang secara terus menerus bertambah dan berkembang, dan ditulis oleh peserta didik untuk mencatat setiap kemajuan. Jurnal juga merupakan catatan pendidik selama proses pembelajaran yang berisi informasi hasil pengamatan tentang kekuatan dan kelemahan peserta didik yang terkait dengan kinerja ataupun sikap dan perilaku peserta didik yang dipaparkan secara deskriptif. Jurnal juga merupakan laporan yang ditulis sendiri oleh peserta didik, dimana peserta didik menceritakan hal-hal mengenai subjek yang telah dipelajarinya.

Jurnal digunakan untuk kelengkapan assessment, yaitu untuk memperoleh beberapa pemecahan masalah yang berasal dari buku pelajaran yang dipelajari peserta didik atau pekerjaan rumah yang telah dibuat oleh peserta didik, untuk memperoleh tanggapan peserta didik terhadap pertanyaan dari pendidik atau peserta didik lainnya, untuk mengidentifikasi masalah-masalah dan melaporkan bagaimana cara memecahkan masalah tersebut, untuk mengklarifikasi sesuatu yang baru dan menyempurnakan suatu teori dari apa yang telah dipelajari di sekolah, untuk menghubungkan ide-ide yang telah dikemukakan dari suatu permasalahan, dari pemikiran tentang proyek yang berpotensi, tulisan-tulisan, dan presentasi-presentasi, dan untuk mengikuti kemajuan dari sebuah eksperimen, situasi di sekolah terhadap peserta didiknya terjadi selanjutnya.

Kelebihan penilaian Jurnal antara lain membantu mengidentifikasi apa yang telah dipelajari dan meningkatkan bagian yang masih kurang, membantu melihat

¹⁸⁵. Ibid

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

pola belajar dan gaya belajar, memberikan gambaran mengenai kemajuan yang didapat masalah yang dihadapi dan bagaimana menyelesaiannya, memiliki catatan tentang segala aktivitas yang dilakukan, membantu pengorganisasian belajar, melatih kemampuan menuliskan pertanyaan pendidik, dan melatih kemampuan mengkomunikasikan respon dengan cara yang dirasa nyaman.

Teknik penilaian Jurnal dilakukan dengan menilai hasil kumpulan catatan atau keberhasilan dalam suatu kegiatan dengan memperhatikan beberapa aspek, yaitu : catatan dasar atau kelengkapan catatan, ketepatan waktu, pengembangan indikator yang tinggi, sedang dan rendah, penilaian jurnal pada kriteria lainnya, dan menambahkan penilaian untuk kriteria bersama lainnya untuk menentukan nilai total.¹⁸⁶

e. Penilaian Tertulis

Tes tertulis berbentuk uraian atau esai menuntut peserta didik mampu mengingat, memahami, mengorganisasikan, menerapkan, menganalisis, mensintesis, mengevaluasi, dan sebagainya atas materi yang sudah dipelajari. Tes tertulis berbentuk uraian sebisa mungkin bersifat komprehensif, sehingga mampu menggambarkan ranah sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik.¹⁸⁷

f. Penilaian Lisan

Tes lisan yakni tes yang pelaksanaannya dilakukan dengan mengadakan tanya jawab secara langsung antara pendidik dan peserta didik. Penilaian lisan sering digunakan oleh pendidik di kelas untuk menilai peserta didik dengan cara

¹⁸⁶ Ibid, hlm. 128

¹⁸⁷ Ibid



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

memberikan beberapa pertanyaan secara lisan dan dijawab oleh peserta didik secara lisan juga.

Pertanyaan lisan merupakan variasi dari tes uraian. Penilaian ini sering digunakan pada ujian akhir mata pelajaran agama dan sosial. Kelebihan penilaian ini antara lain: memberikan kesempatan kepada pendidik dan peserta didik untuk menentukan sampai seberapa baik pendidik atau peserta didik dapat menyimpulkan atau mengekspresikan dirinya, peserta didik tidak terlalu tergantung untuk memilih jawaban tetapi memberikan jawaban yang benar, peserta didik dapat memberikan respon dengan bebas. Penilaian lisan bertujuan untuk mengungkapkan sebanyak mungkin pengetahuan dan pemahaman peserta didik tentang materi yang diuji. Sedangkan kelemahan tes lisan antara lain subjektivitas pendidik sering mencemari hasil tes dan waktu pelaksanaan yang diperlukan relatif cukup lama.¹⁸⁸

Penilaian lisan dapat dilakukan dengan teknik sebagai berikut :

Sebelum dilaksanakan tes lisan, pendidik sudah melakukan inventarisasi berbagai jenis soal yang akan diajukan kepada peserta didik, sehingga dapat diharapkan memiliki validitas yang tinggi dan baik dari segi isi maupun konstruksinya.

Siapkan pedoman dan ancar-ancar jawaban bentuknya, agar mempunyai kriteria pasti dalam penskoran dan tidak terkecoh dengan jawaban yang panjang lebar dan berbelit-belit.

¹⁸⁸. Ibid, hlm. 129



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Skor ditentukan saat masing-masing peserta didik selesai dites, agar pemberian skor atau nilai yang diberikan tidak dipengaruhi oleh jawaban yang diberikan oleh peserta didik yang lain.

Tes yang diberikan hendaknya tidak menyimpang atau berubah arah dari evaluasi menjadi diskusi.

Untuk menegakan obyektivitas dan prinsip keadilan. Pendidik tidak diperkenankan memberikan angin segar atau memancing dengan kata-kata atau kode tertentu yang bersifat menolong peserta didik dengan alasan kasihan atau rasa simpati.

- Tes lisan harus berlangsung secara wajar. Artinya jangan sampai menimbulkan rasa takut, gugup atau panik di kalangan peserta didik.
- Pendidik mempunyai pedoman waktu bagi peserta didik dalam menjawab soal-soal atau pertanyaan pada tes lisan.

Pertanyaan yang diajukan hendaknya bervariasi, dalam arti bahwa sekalipun inti persoalan yang ditanyakan sama, namun cara pengajuan pertanyaannya dibuat berlainana atau beragam.

Pelaksanaan tes dilakukan secara individual (satu demi satu), agar tidak mempengaruhi mental peserta didik yang lainnya.¹⁸⁹

¹⁸⁹. Ibid, hlm. 130

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

K. Konsep Operasional Pelaksanaan Pembelajaran Bahasa Arab Integratif Al-Quran dengan Pendekatan Saintifik

Kemahiran Berbahasa	Langkah Pendekatan Saintifik	Aktifitas Pembelajaran
مهارة الاستماع Kemahiran mendengar	Mengamati <i>(Observing)</i>	1. Guru menyuruh siswa untuk melihat, memperhatikan dan mendengarkan pelafalan huruf-huruf dalam mufradath yang diucapkan guru 2. Guru menyuruh siswa untuk melihat, memperhatikan dan mendengarkan pelafalan ayat-ayat al-Quran yang didalamnya terdapat mufradath yang diucapkan guru 3. Siswa diminta untuk menirukan pengucapan huruf-huruf dalam mufradath yang diucapkan guru 4. Siswa diminta untuk menirukan pengucapan ayat-ayat al-Quran yang didalamnya terdapat mufradath yang diucapkan guru
	Menanya <i>(Questioning)</i>	5. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru tentang cara pengucapan makhraj mufradath yang betul yang belum dipahami 6. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru tentang cara pengucapan makhraj ayat-ayat al-Quran yang betul yang belum dipahami
	Mencoba <i>(Exploring)</i>	7. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba pengucapan mufradath tentang <i>التعريف بالنفس</i> di tempat masing-masing dengan di simak oleh teman satu meja 8. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba pengucapan ayat-ayat al-Quran yang didalamnya terdapat mufradath di tempat masing-masing dengan di simak oleh

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

	Menalar (Associating)	teman satu meja
	Mengkomunikasi (Communicating)	<ol style="list-style-type: none"> 9. Guru memperdengarkan bunyi satu huruf hijaiyah dan siswa memilih satu huruf yang tepat diantara empat huruf yang disediakan di dalam bahan ajar 10. Guru memperdengarkan bunyi mufradath dan siswa memilih satu mufradath yang tepat diantara dua mufradaht yang disediakan 11. Siswa di suruh untuk membedakan empat kata yang tersedia dalam bahan ajar dilihat dari sisi mudzakkar dan mu'annas 12. Siswa di suruh untuk memilih dan menentukan satu diantara tiga mufradath yang tepat untuk melengkapi kalimat yang ada di dalam bahan ajar 13. Siswa diminta mendiskusikan tentang latihan secara berkelompok 14. Siswa diminta untuk menyampaikan hasil latihan yang telah didiskusikan di depan kelas

Kemahiran Berbahasa	Langkah Pendekatan Saintifik	Aktifitas Pembelajaran
مُهَارَةُ الْكَلَام Kemahiran berbicara	Mengamati (Observing)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa di minta untuk menyimak dan memperhatikan materi hiwar dan ayat-ayat al- Quran serta menirukan pengucapan huruf-huruf serta mufradath dalam bahan ajar yang diucapkan guru 2. Siswa diminta untuk menyimak dan mendengarkan cara pengucapan makhraj dari mufradath-mufradath dan ayat-ayat al-Quran dan menirukan pengucapan ayat-ayat al-Quran yang didalamnya terdapat

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	Menanya <i>(Questioning)</i>	mufradath yang diucapkan guru dalam materi hiwar <ol style="list-style-type: none"> a. Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan kepada guru tentang mufradath dalam hiwar yang belum dipahami b. Siswa diberikan kesempatan untuk menanyakan kepada guru tentang cara pengucapan makhraj huruf dari mufradath dalam hiwar yang belum dipahami terutama dalam ayat-ayat al-Quran
	Mencoba <i>(Exploring)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkondisikan siswa untuk saling berhadapan antara teman semeja, kemudian siswa disuruh untuk mempraktekkan hiwar tersebut. 2. Sebagai model, dua orang siswa diminta untuk melakukan hiwar sesuai dengan teks yang telah disediakan di depan kelas
	Menalar <i>(Associating)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Guru mengkondisikan siswa untuk saling berhadapan antara teman semeja, kemudian siswa disuruh untuk mempraktekkan hiwar tersebut. 2. Sebagai model, dua orang siswa diminta untuk melakukan hiwar sesuai dengan teks yang telah disediakan di depan kelas
	Mengkomunikasi <i>(Communicating)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diminta untuk melakukan percakapan sederhana berdasarkan hiwar dan kosakata/ibarat-ibarat yang telah dipelajari disesuaikan dengan nama dan kondisi masing-masing siswa

Kemahiran Berbahasa	Langkah Pendekatan Saintifik	Aktifitas Pembelajaran
التركيب Struktur Bahasa	Mengamati <i>(Observing)</i>	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa diminta untuk membaca dan memahami tentang pengertian dan contoh terkait materi tarkib

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

	Menanya <i>(Questioning)</i>	2. Siswa diberikan kesempatan bertanya tentang pengertian dan contoh terkait materi tarkib
	Mencoba <i>(Exploring)</i>	3. Siswa disuruh mencari contoh-contoh di dalam latihan dan ayat-ayat al-Quran yang terdapat dalam bahan ajar
	Menalar <i>(Associating)</i>	4. Siswa di suruh untuk membedakan dan memilih antara a, b, c atau d di dalam latihan yang terdapat dalam bahan ajar 5. Siswa disuruh untuk membedakan dan memilih salah satu kata yang ada di dalam latihan yang terdapat dalam bahan ajar
	Mengkomunikasi <i>(Communicating)</i>	6. Siswa diminta untuk melakukan percakapan sederhana berdasarkan hiwar dan kosakata/ibarat-ibarat yang telah dipelajari disesuaikan dengan nama dan kondisi masing-masing siswa

Kemahiran Berbahasa	Langkah Pendekatan Saintifik	Aktifitas Pembelajaran
مهارات القراءة Kemahiran membaca	Mengamati <i>(Observing)</i>	1. Guru memerintahkan siswa untuk mengamati dan membaca materi teks qira'ah dalam hati 2. Siswa diminta untuk mengamati dan mencermati isi kandungan teks qira'ah
	Menanya <i>(Questioning)</i>	3. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan makna kata (<i>mufradat</i>) baru dalam teks qira'ah yang belum dipahami 4. Siswa menanyakan kepada guru tentang isi kandungan teks qira'ah
	Mencoba <i>(Exploring)</i>	5. Guru mengkondisikan siswa untuk duduk berhadapan dengan teman satu meja dan membaca teks qira'ah secara bergantian 6. Perwakilan siswa ditunjuk sebagai

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Kemahiran Berbahasa	Langkah Pendekatan Saintifik	Aktifitas Pembelajaran
مهارة الكتابة	Mengamati (<i>Observing</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Siswa disuruh untuk memperhatikan teks-teks yang terdapat dalam latihan 2. Siswa diminta untuk mengamati mufraath-mufradath yang belum diketahui maknanya sebelum mengerjakan latihan
Kemahiran menulis	Menanya (<i>Questioning</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 3. Siswa diberi kesempatan untuk menanyakan tentang hal-hal yang kurang jelas sebelum mengerjakan latihan
	Mencoba (<i>Eksploring</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 4. Siswa diperintahkan untuk menulis ulang kalimat yang terdapat dalam bahan ajar 5. Siswa diminta untuk menulis paragraf singkat tentang diri sendiri berdasarkan kosa kata yang telah dipelajari
	Menalar (<i>Associating</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 6. Siswa diminta untuk menyusun kosa kata dan ayat-ayat al-Quran yang diacak menjadi kalimat yang benar yang dimulai dari kata yang diberi warna hijau
	Mengkomunikasi (<i>Communicating</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 7. Siswa diminta untuk mempresentasikan tulisan yang telah di buat di depan kelas.

© Hak cipta milik UIN Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الْوَحْدَةُ الْأُولَى

الْتَّعْرِيفُ بِالنَّفْسِ



Sultan Syarif Kasim Riau



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

الْوَحْدَةُ الْأُولَى
التَّعْرِيفُ بِالنَّفْسِ

يَأَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَى وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِيلَ
 لِتَعَارِفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَانُكُمْ إِنَّ اللَّهَ عَلَيْمٌ خَيْرٌ
 (الحجرات : 13)

وَحَسْنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا (النساء : 69)
 يَا صَاحِبِي السِّجْنِ أَرْبَابُ مُتَفَرِّقُونَ خَيْرٌ أَمِ اللَّهُ الْوَاحِدُ
 الْقَهَّارُ (سورة يوسف : 39)

وَصَاحِبَتِهِ وَبَنِيهِ (عبسي : 36)

وَمَا صَاحِبُكُمْ بِمَجْنُونٍ (التكوير : 22)



مهارات الاستماع

Kemahiran mendengar

Mengamati (*Observing*)

1. Guru menyuruh siswa untuk melihat, memperhatikan dan mendengarkan pelafalan huruf-huruf dalam mufradath yang diucapkan guru
2. Guru menyuruh siswa untuk melihat, memperhatikan dan mendengarkan pelafalan ayat-ayat al-Quran yang didalamnya terdapat mufradath yang diucapkan guru
3. Siswa diminta untuk menirukan pengucapan huruf-huruf dalam mufradath yang diucapkan guru
4. Siswa diminta untuk menirukan pengucapan ayat-ayat al-Quran yang didalamnya terdapat mufradath yang diucapkan guru

Menanya (*Questioning*)

5. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru tentang cara pengucapan makhraj mufradath yang betul yang belum dipahami
6. Siswa diberi kesempatan untuk bertanya kepada guru tentang cara pengucapan makhraj ayat-ayat al-Quran yang betul yang belum dipahami

Mencoba (*Eksploring*)

7. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba pengucapan mufradath tentang *التعريف بالنفس* di tempat masing-masing dengan di simak oleh teman satu meja
8. Guru memberi kesempatan kepada siswa untuk mencoba pengucapan ayat-ayat al-Quran yang didalamnya terdapat mufradath di tempat masing-masing dengan di simak oleh teman satu meja



أَنْظُرْ وَاسْتَمِعْ وَأَعِدْ

Mufradat integratif al-Quran	Arti	Mufradat
قُلْ هُوَ اللَّهُ أَحَدٌ (الإخلاص : ١)	Dia (Lk)	هُوَ
يَسْأَلُونَكَ عَنِ الْأَهِلَّةِ، قُلْ هِيَ مَوَاقِيْتُ لِلنَّاسِ وَالْحَجَّ (البقرة : 189)	Dia (Pr)	هِيَ



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

أَنْتَ	Kamu (Lk)	وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ (البقرة : 35)
الْتَّعَارُفُ	Perkenalan	وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا (الحجرات : 13)
مَا	Apa	مَا الْقَارِعَةُ (القارعة : 2)
مَتَى	Kapan	وَالَّذِينَ أَمْنَوْا مَعَهُ مَتَى نَصْرُ اللَّهُ، أَلَا إِنَّ نَصْرَ اللَّهِ قَرِيبٌ (البقرة : 214)
مَنْ	Siapa	وَمَنْ أَظْلَمُ مِمَّنْ مَنَعَ مَسَاجِدَ اللَّهِ (البقرة : 114)
كَمْ	Berapa	كَمْ مِنْ فِئَةٍ قَلِيلَةٍ غَلَبَتْ فِئَةً كَثِيرَةً بِإِذْنِ اللَّهِ (البقرة : 249)
أَيْنَ	Mana	أَيْنَ الْمَفْرُ
أَنَا	Saya	وَلَا أَنَا عَابِدٌ مَا عَبَدْتُكُمْ (الكافرون : 4)
قَرِيبٌ	Dekat	وَإِذْ سَأَلَكَ عِبَادِيْ عَنِّيْ فِإِنِّيْ قَرِيبٌ (البقرة : 186)
وُلْدُتُ	Saya lahir	وَالسَّلَامُ عَلَيَّ يَوْمَ وُلْدَتُ وَيَوْمَ أُمُوتُ وَيَوْمَ أُبَعَثُ حَيّاً (مريم : 33)
رَفِيقِي	Temanku (Lk)	وَحَسْنَ أُولَئِكَ رَفِيقًا (النساء : 69)
عُمْرِي	Umurku	مَنْ يُرَدُّ إِلَى أَرْذَلِ الْعُمُرِ لِكَيْ لَا يَعْلَمَ بَعْدَ عِلْمٍ شَيْئًا إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

قَدِيرٌ (النحل : 70)

وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ (الحجرات :

(13)

Suku-suku

قبائل

يَا صَاحِبِي السِّجْنِ (الإسراء : 39)

Temanku (Lk)

صاحب

وَصَاحِبِتِهِ وَبَنِيهِ (عبسي : 36)

Temanku (Pr)

صاحبه

تِلْكَ الرُّسُلُ فَخَلَقْنَا بَعْضَهُمْ عَلَى بَعْضٍ

(البقرة : 253)

Itu (Pr)

تلك

ذَلِكَ الْكِتَابُ لَا رَيْبَ فِيهِ هُدًى لِلْمُتَّقِينَ

(البقرة : 2)

Itu (Lk)

ذلك

لَا أَقْسِمُ بِهَذَا الْبَلْدَ، وَأَنْتَ حِلٌّ بِهَذَا الْبَلْدَ

(البلد : 2-1)

Ini (Lk)

هذا

وَلَا تَقْرِبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَ مِنَ

الظَّالِمِينَ (البقرة : 35)

Ini (Pr)

هذه

وَعَلَّمَ آدَمَ الْأَسْمَاءَ كُلَّهَا (البقرة : 31)

Nama saya

اسمي

كَيْفَ تَكُفُّرُونَ بِاللَّهِ وَكُنْتُمْ أَمْوَاتًا

فَأَحْيَاكُمْ (البقرة : 68)

Bagaimana

كيف



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan mencantumkan dan
a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, perulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Menalar (Associating)

9. Guru memperdengarkan bunyi satu huruf hijaiyah dan siswa memilih satu huruf yang tepat diantara empat huruf yang disediakan di dalam bahan ajar

الْتَّدْرِيْبَاتُ عَلَىِ الْإِسْتِمَاعِ

أ. إِسْتَمَاعُ الْأَصْوَاتِ الْعَرَبِيَّةِ كَمَا فِي الْمِثَالِ

Dengarkan bunyi huruf-huruf Arab yang disebutkan oleh gurumu, cocokkan dengan jawaban yang tersedia dan tulis أ، ب، ج، د atau dikotak jawaban yang telah disediakan.

✓ فَاسْتَمِعُوا لَهُ وَأَنْصِتُوا لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ (الأعراف: 204)

فَاسْتَمِعُوا جَيِّدًا لَعَلَّكُمْ تَفْهَمُونَ

الرَّقْمُ	الْإِخْتِيَارُ										الْإِجَابَةُ
	أ	ب	ج	د	هـ	ذ	صـ	ظـ	أـ	نـ	
1	هـ	ذ	صـ	ظـ	أـ	نـ					
2		هـ	ذ	صـ	ظـ	أـ					
3			هـ	ذ	صـ	ظـ					
4				هـ	ذ	صـ	ظـ				
5					هـ	ذ	صـ	ظـ			
6						هـ	ذ	صـ	ظـ		
7							هـ	ذ	صـ	ظـ	
8								هـ	ذ	صـ	ظـ
9									هـ	ذ	صـ
10										هـ	ذ



Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang
1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

10. Guru memperdengarkan bunyi mufradath dan siswa memilih satu mufradath yang tepat diantara dua mufradaht yang disediakan

ب. إِسْتَمِعْ إِلَّا صَوَاتَ الْعَرَبِيَّةِ كَمَا فِي الْمِثَالِ

Dengarkan bunyi kata yang ucapan oleh gurumu, cocokkan dengan jawaban yang tersedia dan tulis أ أو ب dikotak jawaban yang telah disediakan

الرَّقْمُ	الإِجَابَةُ	الإِخْتِيَارُ	
		ج.	أ
1	هَذِهِ	هَذَا
2	تِلْكَ	ذَلِكَ
3	هِيَ	هُوَ
	أَنْتِ	أَنْتَ
3	طَالِبَةٌ	طَالِبٌ
4	رَفِيقَةٌ	رَفِيقٌ
	مَنْ ذَلِكَ؟	مَنْ تِلْكَ؟
	مَنْ هَذِهِ؟	مَنْ هَذَا؟
5	مَنْ أَنْتِ؟	مَنْ هُوَ؟
	مَنْ هِيَ؟	مَنْ أَنْتِ؟



ج. اسْتَمِعْ إِلَّاَصْوَاتَ الْعَرِيَّةَ كَمَاٰ فِي الْمِثَالِ

Dengarkan bunyi kata-kata yang disebutkan oleh gurumu, cocokkan dengan jawaban yang tersedia dan tulis **أ** atau **ب** dikotak jawaban yang telah disediakan

الإِجَابَةُ	الإِخْتِيَارُ		الرَّقْمُ
	ب.	أ	
.....	تَسْدِيٰ	تَصَدِّيٰ	(ص/س) 1
.....	الْعَسْرٍ	الْعَصْرٍ	(ص/س) 2
.....	مُتَكِّبٌ	مُتَّقِيْنَ	(ق/ك) 3
.....	كُلُوبٌ	قُلُوبٌ	(ق/ك) 4
.....	الْأَلَمِيْنَ	الْعَالَمِيْنَ	(ع/أ) 5
.....	نَسْتَيْنُ	نَسْتَعِيْنُ	(ع/أ) 6
.....	تَابٍ	طَابٍ	(ط/ت) 7
.....	تَالُوتُ	طَالُوتُ	(ط/ت) 8
.....	الشَّيْئَاتُ	السَّيْئَاتُ	(س/ش) 9
.....	شَاهِدٌ	سَاهِدٌ	(س/ش) 10
.....	حَوَىٰ	هَوَىٰ	(ه/ح) 11
.....	أَحَدٌ	أَهَدٌ	(ه/ح) 12

11. Siswa di suruh untuk membedakan empat kata yang tersedia dalam bahan ajar dilihat dari sisi mudzakkars dan mu'annas

د. عَيْنُ الْكَلِمَةِ الْغَرْبِيَّةِ مِنَ الْكَلِمَاتِ الْأَتِيَّةِ!

Tentukan satu kata yang berbeda dari kata-kata yang telah disediakan (dari sisi mudzakkars mu'annas/kata ganti/nama orang

- | | | |
|---------|---|------|
| (.....) | هُوَ - هِيَ - أَنْتَ - هَذَا | (1) |
| (.....) | هَذَا - هَذِهِ - أَنَا - ذَلِكَ | (2) |
| (.....) | أَمِنَةٌ - أَحْمَدُ - مَرِيمٌ - عَائِشَةٌ | (3) |
| (.....) | مُوسَى - حَمِيدٌ - أَحْمَدُ - هُوَ | (4) |
| (.....) | نَجْمَةٌ - تِلْكَ - رَفِيقَةٌ - رَشِيدَةٌ | (5) |
| (.....) | هُوَ - زَكِيَّةٌ - هِيَ - سَافِرَةٌ | (6) |
| (.....) | مَنْ - أَنْتَ - أَنْتِ - أَنَا | (7) |
| (.....) | أَمِينٌ - لَطِيفَةٌ - حَفِيظٌ - صَالِحٌ | (8) |
| (.....) | هَذَا - هُوَ - فَائِزٌ - رَفِيدَةٌ | (9) |
| (.....) | هِيَ - مُوسَى - أَنْتِ - إِبْرَاهِيمُ | (10) |





- a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
- b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

12. Siswa di suruh untuk memilih dan menentukan satu diantara tiga mufradath yang tepat untuk melengkapi kalimat yang ada di dalam bahan ajar

Mengkomunikasi (*Communicating*)

13. Siswa diminta mendiskusikan tentang latihan secara berkelompok
14. Siswa diminta untuk menyampaikan hasil latihan yang telah didiskusikan di depan kelas

الْتَّدْرِيبَاتُ عَلَى الْمُفْرَدَاتِ

- املاء الفراغ بكلمة متناسبة!
 1. هَذَا رَفِيقِي ... طَالِبٌ
 2. أَنَا طَالِبَةٌ إِسْمِي ...
 3. أَنَا ... إِسْمِي أَحْمَدُ
 4. هَذِهِ ... هِيَ طَالِبَةٌ
 5. مَنْ أَنْتَ؟ ...
 6. مَنْ ...؟ أَنَا طَالِبَةٌ
 7. وَلَا ... عَابِدُونَ مَا أَعْبُدُ
 8. وَلَا ... عَابِدٌ مَا عَبَدْتُمْ
 9. وَأَمَّا مَنْ ... مَوَازِينُهُ.
 10. فَأَمَّا مَنْ ... مَوَازِينُهُ
 11. فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ... يَرَهُ. (شَرَّا-خَيْرًا-يَرَهُ)
 12. وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ ... يَرَهُ. (شَرَّا-خَيْرًا-يَرَهُ)

1. Dilang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

L. Madrasah yang menjadi tempat penelitian

Madrasah Tsanawiyah (MTsS) Muhammadiyah Gobah

Madrasah Tsanawiyah Negeri (MTsN) 9 Kampar

Madrasah Tsanawiyah (MTsS) Desa Kualu

Madrasah Tsanawiyah (MTsS) Darul Quran

Madrasah Tsanawiyah (MTsS) Muhajirin Kualu Nenas

Madrasah Tsanawiyah (MTsS) PP Islam Al-Muslimun, Pelalawan

Madrasah Tsanawiyah (MTs) PP I'aanatuth Thalibin Siak

Madrasah Tsanawiyah (MTsS) PP Modern Fataha, Siak

Madrasah Tsanawiyah (MTsS) PP Al-Munawaroh, Pekanbaru

M. Kriteria Produk yang Diharapkan

Pengembangan bahan ajar memiliki kriteria-kriteria tertentu agar produk yang dihasilkan baik. Kriteria tersebut adalah validitas, praktikalitas, dan efektifitas. Berikut penjelasan mengenai setiap kriteria.

a. Validitas

Menurut Anastasi dan Urbina dalam Lufri mengatakan validitas adalah suatu ukuran yang menunjukkan sejauh mana suatu alat ukur itu dapat mengukur apa yang hendak diukur.¹⁹⁰ Sama dengan pendapat Arikunto yang menyatakan bahwa sebuah instrumen dikatakan valid apabila mengukur apa yang hendak diukur, dalam bahasa Indonesia “valid” disebut “sahih”.¹⁹¹

¹⁹⁰ Lufri, *Kiat Memahami Metodologi dan Melakukan Penelitian*, (Padang : UNP Press, 2007), hlm. 114

¹⁹¹ Arikunto, S, *Dasar-Dasar Evaluasi Pendidikan (Edisi Revisi)*, (Jakarta : PT Bumi Aksara, 2008), hlm. 65



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Suatu instrumen dapat dikatakan valid bila instrumen tersebut mampu mengukur apa yang diinginkan secara tepat. Validitas mengacu kepada ketepatan (*appropriateness*), kebermaknaan (*meaningfulness*) dan kebergunaan (*usefulness*) suatu kesimpulan yang dibuat oleh peneliti.¹⁹²

Suatu kesimpulan dikatakan tepat bila kesimpulan itu berhubungan atau sesuai dengan tujuan penelitian. Suatu kesimpulan bermakna bila makna informasi dapat diperoleh melalui instrumen. Suatu kesimpulan berguna bila kesimpulan itu dapat membantu peneliti membuat keputusan yang berhubungan dengan temuannya.¹⁹³

b. Praktikalitas

Menurut kamus besar bahasa Indonesia kepraktisan diartikan sebagai suatu yang bersifat praktis atau efisien. Kepraktisan merupakan kemudahan-kemudahan yang ada pada bahan ajar baik dalam mempersiapkan, menggunakan, menginterpretasi/memperoleh hasil, maupun kemudahan dalam menyimpannya.¹⁹⁴

Berkaitan kepraktisan dalam penelitian pengembangan Van den Akker dalam Oktaviandy menyatakan “*Practically refers to the extent that user (or other expert) consider the intervention as appealing and usable in ‘normal’ conditions*”. Artinya, kepraktisan mengacu pada tingkat bahwa pengguna

¹⁹² Lufri, *Op. Cit*, 113

¹⁹³ Ibid

¹⁹⁴ Oktaviandy. 2012. *Reliabilitas, Kepraktisan, Dan Efek Potensial Suatu Instrumen*, dikutip dari <http://navelmangelep.wordpress.com/2012/04/01/penelitian-pengembangan-development-research/> pada hari senen tanggal 10 Juli 2017 jam 20.00 WIB

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

(atau pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan intervensi dapat digunakan dan disukai dalam kondisi normal.¹⁹⁵

Untuk mengukur tingkat kepraktisan yang berkaitan dengan pengembangan instrument berupa materi pembelajaran, Nieveen dalam Oktaviandy berpendapat bahwa untuk mengukur kepraktisannya dengan melihat apakah guru (dan pakar-pakar lainnya) mempertimbangkan bahwa materi mudah dan dapat digunakan oleh guru dan siswa.¹⁹⁶ Khusus untuk pengembangan model yang dikembangkan dalam penelitian pengembangan, model tersebut dikatakan praktis jika para ahli dan praktisi menyatakan bahwa secara teoritis bahwa model dapat diterapkan di lapangan dan tingkat keterlaksanaannya model tersebut termasuk kategori “baik”. Istilah “baik” ini masih memerlukan indikator-indikator yang diperlukan untuk menentukan tingkat “kebaikan” dari keterlaksanaan model yang dikembangkan.

Efektivitas

Slavin dalam Fanyadhiba menyatakan bahwa terdapat empat indikator dalam menentukan keefektifan pembelajaran, yaitu, kualitas pembelajaran, kesesuaian tingkat pembelajaran, insentif, waktu. Efektivitas dapat dilihat dari hasil belajar siswa.¹⁹⁷

Penilaian hasil belajar merupakan aktivitas yang sangat penting dalam proses pendidikan. Semua proses di lembaga pendidikan formal pada akhirnya akan bermuara pada hasil belajar yang diwujudkan secara kuantitatif

¹⁹⁵ Ibid

¹⁹⁶ Ibid

¹⁹⁷ Fanyadhiba, 2011, *Efektivitas Perangkat Pembelajaran*, dikutip dari <http://id.shvoong.com/writers/priasederhanaxxx/>. diakses 14 Juni 2017

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

berupa nilai.¹⁹⁸ Hasil belajar pada kurikulum 2013 dapat dilihat berdasarkan tiga kompetensi, yaitu kompetensi pengetahuan, kompetensi keterampilan dan kompetensi sikap.

Penilaian hasil belajar pada hakikatnya merupakan suatu kegiatan untuk mengukur perubahan perilaku yang telah terjadi pada diri peserta didik. Pada umumnya, hasil belajar memberikan pengaruh dalam dua bentuk: (1) peserta didik akan mempunyai perspektif terhadap kekuatan dan kelemahannya atas perilaku yang diinginkan; (2) mereka mendapatkan bahwa perilaku yang diinginkan itu telah meningkat baik setahap atau dua tahap sehingga timbul lagi kesenjangan antara penampilan perilaku yang sekarang dengan perilaku yang diinginkan.¹⁹⁹

Proses pembelajaran pada hakikatnya untuk mengembangkan aktivitas dan kreativitas peserta didik, melalui berbagai interaksi dan pengalaman belajar. Peningkatan kualitas pembelajaran dalam implementasi Kurikulum 2103 menuntun kemandirian guru untuk menciptakan suasana belajar yang kondusif, agar para peserta didik dapat mengembangkan aktivitas dan kreativitas belajarnya secara optimal, sesuai dengan kemampuannya masing-masing.²⁰⁰

N. Provinsi Riau

Provinsi Riau memiliki letak yang sangat strategis karena selain berbatasan langsung dengan Malaysia dan Singapura, Riau juga berada pada jalur pelayaran

¹⁹⁸ Depdiknas, *Penilaian Hasil Belajar*, Jakarta : Direktorat Jenderal Peningkatan mutu pendidikan dan tenaga kependidikan, 2008), hlm. 1

¹⁹⁹ Mulyasa, *Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Kemandirian Guru dan Kepala Sekolah*, (Jakarta : Bumi Aksara, 2008), hlm. 208

²⁰⁰ Ibid, Op. Cit, hlm. 187

internasional yaitu Selat Malaka. Secara geografis, Provinsi Riau berada pada posisi $01^{\circ}05'00''$ Lintang Selatan $02^{\circ}25'00''$ Lintang Utara dan $100^{\circ}00'00''$ - $105^{\circ}05'00''$ Bujur Timur dengan batas-batas administratif.²⁰¹

Wilayahnya cukup luas dan berada di bagian tengah Pulau Sumatra. Provinsi Riau berbatasan langsung dengan Provinsi Sumatra Utara dan Selat Malaka di sebelah utara. Bersama dengan Provinsi Kepulauan Riau, Selat Malaka masih menjadi pembatas alami di bagian timur. Batas Provinsi bagian selatan berupa wilayah Provinsi Jambi dan Sumatra Barat. Sementara itu, batas sebelah barat adalah Provinsi Sumatra Barat dan Sumatra Utara.

Secara umum wilayah Provinsi Riau berupa hamparan pegunungan, dataran rendah, dan kepulauan. Daerah pegunungan terhampar di bagian barat, yaitu pegunungan Bukit Barisan. Semakin ke timur kontur tanahnya semakin menurun berupa dataran rendah. Di lepas pantai bagian timur bertebaran pulau-pulau, baik besar maupun kecil.

Secara umum Provinsi Riau beriklim tropis basah yang dipengaruhi dua musim, yaitu musim penghujan dan musim kemarau. Curah hujan rata-rata yang diterima wilayah Provinsi Riau antara 2.000-3.000 mm/tahun dengan rata-rata hujan per tahun sebanyak 160 hari. Daerah yang paling banyak menerima hujan yaitu Kabupaten Rokan Hulu dan Kota Pekanbaru. Sementara itu, daerah yang paling sedikit menerima hujan adalah Kabupaten Siak.²⁰²

²⁰¹. Ilyas Husti. 2017. Laporan Final Penelitian, Pemahaman Masyarakat Tentang Konservasi Etik Relegius Islami dan Implikasinya Keberlangsungan Ekologis di Provinsi Riau. LPPM UINSUSKA RIAU, hlm. 3

²⁰². Ibid, hlm. 4



1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Suhu udara rata-rata Provinsi Riau sebesar 25,9°C dengan suhu maksimum mencapai 34,4°C dan suhu minimum mencapai 20,1° C. Suhu tertinggi terjadi pada wilayah perkotaan di pesisir pantai. Sebaliknya, suhu terendah meliputi wilayah gunung dan pegunungan yang tinggi. Kelembapan udara rata-rata dapat mencapai angka 75%. Sedikit berbeda untuk wilayah kepulauan di wilayah bagian timur dipengaruhi juga sifat-sifat iklim laut. Sebelum dimekarkan menjadi Provinsi Kepulauan Riau tahun 2002, Provinsi Riau mempunyai wilayah seluas 329.867,61 Km² yang terdiri atas 235.306 Km² lautan dan 94.561,61 Km² daratan. Setelah pemekaran luas itu berkurang menjadi 107.932,71 Km² yang meliputi 18.782,56 Km² lautan dan 89.150,15 Km² daratan. Kabupaten Indragiri Hilir dengan luas 13.79837 Km² merupakan daerah administrasi terluas, sedangkan Kota Pekanbaru dengan luas 633,00 Km² menjadi daerah administrasi terkecil. Secara administratif Provinsi Riau juga mengalami perubahan. Sebelum, pemekaran, daerah administrasi Provinsi Riau berjumlah enam belas. Sekarang setelah enam tahun pemekaran provinsi, Provinsi Riau mempunyai 12 daerah administrasi yang terdiri atas 10 kabupaten, 2 kota, 141 kecamatan, dan 1.517 desa/kelurahan.

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

©



Menurut wilayah administrasi pemerintahan, Provinsi Riau terdiri atas 10 (sepuluh) kabupaten dan 2 (dua) kota. Kabupaten/kota se-Provinsi Riau secara lengkap tersaji pada tabel berikut²⁰³ :

No	Kode	Kabupaten/Kota	Ibu Kota Kabupaten
1	14.01	Kabupaten Kampar	Bangkinang
2	14.02	Kabupaten Indragiri Hulu	Rengat
3	14.03	Kabupaten Bengkalis	Bengkalis
4	14.04	Kabupaten Indragiri Hilir	Tembilahan
5	14.05	Kabupaten Pelalawan	Pangkalan Kerinci
6	14.06	Kabupaten Rokan Hulu	Pasir Pengaraian
7	14.07	Kabupaten Rokan Hilir	Bagansiapiapi
8	14.08	Kabupaten Siak	Siak Sri Indrapura
9	14.09	Kabupaten Kuantan Singgingi	Taluk Kuantan
10	14.10	Kabupaten Kepulauan Meranti	Selatpanjang
11	14.71	Kota Pekanbaru	-
12	14.72	Kota Dumai	-

(empat) sungai besar yaitu :

²⁰³. <https://int.search.myway.com>. Di unduh pada tanggal 03 Mei 2018

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

Sungai Siak dengan panjang 300 km dan kedalaman 8-12 m (hulunya berada di Provinsi Riau).

Sungai Rokan dengan panjang 400 km dan kedalaman 6-8 m (hulunya berada di Provinsi Sumatera Utara).

Sungai Kampar dengan panjang 400 km dan kedalaman lebih kurang 6 m (hulunya berada di Provinsi Sumatera Barat).

Sungai Indragiri dengan panjang 500 km dengan kedalaman 6-8 m (hulunya berada di Provinsi Sumatera Barat).²⁰⁴

O. Penelitian yang Relevan

Terdapat beberapa penelitian yang telah dilakukan terkait dengan pengembangan bahan ajar bahasa arab yang mudah integratif al-Quran dengan pendekatan saintifik pada kurikulum 2013, antara lain sebagai berikut.

1. Penelitian oleh Mas'adah dari Program pascasarjana UIN Sunan Kalajaga Yogyakarta pada tahun 2015 dengan judul “Pengembangan Model Pembelajaran Bahasa Arab Menggunakan Pendekatan Saitifik Kurikulum 2013 Pada Tingkat SMA”. Dari hasil penelitian yang dilakukan di ketahui bahwa pengembangan model pembelajaran bahasa arab menggunakan pendekatan saintifik kurikulum 2013 pada tingkat SMA mendapat penerimaan yang positif baik dari guru ataupun siswa. Berdasarkan uji coba terbatas, diketahui keterlaksanaannya berada pada kategori baik. Penilaian ranah kognitif, afektif, dan psikomotor menunjukkan ketuntasan melebihi batas minimal. Penelitian ini penelitian pengembangan model pembelajaran yang

²⁰⁴. Ilyas, Op. Cit, hlm. 6

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:
 - a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.
 - b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.
2. Dilarang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.

mana model pembelajaran merupakan salah satu cara yang bisa digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Hanya saja dalam bahan ajar integratif al-Quran yang peneliti kembangkan ini tidak memberikan model pembelajaran karena model pembelajaran yang digunakan diserahkan kepada guru nantinya sebagai pengguna bahan ajar.

2. Artikel yang ditulis oleh H. Suyatno, Lc., M.S.I, Widya Iswara Muda Balai Diklat Keagamaan Semarang pada tahun 2015 dengan judul “Implementasi Kurikulum 2013 Dalam Pembelajaran Bahasa Arab”. Dalam artikel tersebut penulis memberikan saran untuk melakukan pengembangan terhadap materi, strategi, pendekatan maupun metode dalam pembelajaran bahasa arab. Berdasarkan saran dalam artikel ini maka peneliti melakukan pengembangan materi dalam bahan ajar dengan mengintegrasikan dengan ayat-ayat al-Quran dengan tujuan agar hasil belajar bahasa arab siswa dapat meningkat.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Salim Saputra pada program pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2016 dengan judul “Pengembangan Bahan Ajar Integratif Bahasa Arab Dan Al-Qur'an Untuk Siswa Sekolah Dasar Islam Integral Luqman Al-Hakim Batam”. Dari penelitian tersebut dijelaskan bahwa validasi oleh ahli, praktisi dan siswa mendapat predikat baik dan sangat baik, artinya bahan ajar yang dikembangkan sudah layak untuk diterapkan. Dari uji efektifitas yang dilakukan juga didapatkan nilai *sig-2 tailed* lebih kecil dari pada nilai kritis 0,05, yaitu $0,000 < 0,05$ sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima, artinya bahan ajar integratif bahasa Arab dan al-Quran untuk siswa Sekolah Dasar Islam Integral Luqman al-Hakim Batam



dinyatakan berpengaruh atau signifikan dalam pembelajaran bahasa Arab yang diintegrasikan dengan al-Quran. Walaupun penelitian ini dilaksanakan bagi siswa SD, namun penelitian ini menjadi salah satu pedoman bagi peneliti untuk menyusun bahan ajar bahasa arab integratif al-Quran untuk tingkat MTs.

© Hak cipta milik UIN Suska Riau

State Islamic University of Sultan Syarif Kasim Riau

Hak Cipta Dilindungi Undang-Undang

1. Dilarang mengutip sebagian atau seluruh karya tulis ini tanpa mencantumkan dan menyebutkan sumber:

a. Pengutipan hanya untuk kepentingan pendidikan, penelitian, penulisan karya ilmiah, penyusunan laporan, penulisan kritik atau tinjauan suatu masalah.

b. Pengutipan tidak merugikan kepentingan yang wajar UIN Suska Riau.

2. Dilang mengumumkan dan memperbanyak sebagian atau seluruh karya tulis ini dalam bentuk apapun tanpa izin UIN Suska Riau.